

ISSN: XXXX-XXXX

PROSIDING

BODHI DHARMA



Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa yang Beragama Buddha pada Masa Covid-19 di Sekolah Dasar Maitreyawira Kelas VI Tahun 2020/2021

Diana, Lamirin, Ong Cin Siu
STAB Bodhi Dharma Medan
diana.qiufeng9@gmail.com; lamirin@odhidharma.ac.id;
ongcinsiu@bodhidharma.ac.id

Abstract

This research is to describe the teachers and the students' problems and solutions in online learning during the Corona Virus Disease. The problems of online learning appear because of the new situation and the new way of learning method that have never used before. All teachers, students, and parents have to learn the new technology and need adaptation to it. Maitreyawira School which is located in Deli Serdang is the research place. The effect of online learning to the students was examined quantitatively by using a closed questionnaire or questionnaire to be answer by 30 students. To analysis the data by using Statistical Product Service Solutions. The result of this research is there are a lot of things that make the effect of online learning to the interest learning of the students. They are the teachers, the parents, the methods of teaching, and the good facilities. The conclusion of the result is online learning gives a very high positive effect to the interest of students' learning because the way of the teachers' teaching methods which make the learning processes become fun and interesting. The parents' support and ready to help their children during the learning process, and the good facilities which help a lot to the learning and the teaching processes.

Keywords: *The effect of online learning, the interest learning, corona virus disease*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang dialami oleh guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring dan solusi mengatasi kendala-kendala yang dialami tersebut selama masa pandemi COVID-19. Munculnya problematika pembelajaran daring terjadi karena peralihan proses pembelajaran yang mulanya dilaksanakan secara tatap muka menjadi *online*, ini merupakan sebuah adaptasi baru yang mau tidak mau harus dilaksanakan oleh semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan. Proses pembelajaran daring secara mendadak mengharuskan semua guru, siswa, bahkan orang tua untuk beralih menggunakan teknologi dan memanfaatkan jaringan internet. Dalam pelaksanaannya pasti banyak kendala dan harus dicari solusinya. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Maitreyawira, Deli Serdang pada Tahun Ajaran 2020/2021. Dengan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan angket atau kuisioner tertutup yang dijawab oleh 30 siswa SD Kelas VI. Teknik analisis data menggunakan bantuan aplikasi SPSS 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pembelajaran daring terhadap minat belajar siswa yaitu guru, orang tua, media pembelajaran yang digunakan dan fasilitas yang baik. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini bahwa pembelajaran daring berpengaruh positif terhadap peningkatan minat belajar siswa secara signifikan. Pengaruh tersebut disebabkan kepiawaian guru SD Maitreyawira dalam merencanakan, mempersiapkan, menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan. Faktor pendukung lainnya adalah partisipasi aktif dari orang tua yang mendukung proses pembelajaran dan mendampingi siswa belajar di rumah.

Kata Kunci: *Pengaruh pembelajaran daring, minat belajar siswa, pandemi Covid-19.*

Pendahuluan

Indonesia telah memutuskan untuk melakukan penutupan sekolah, universitas maupun berbagai perguruan tinggi dalam dibidang pendidikan. Karena sekolah dan perguruan tinggi dianggap sebagai tempat yang berpotensi besar untuk memperluas penyebaran Covid-19.

Pada tanggal 24 Maret 2020 sebagai bentuk tanggapan, Kemendikbud kemudian mengeluarkan sebuah surat edaran dengan No. 4/2020 mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Covid 19. Dimana dalam surat tersebut Kemendikbud memberikan penjelasan bahwa kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan dirumah atau disebut dengan pembelajaran daring dalam memberikan kegiatan pembelajaran yang bermakna untu siswa. Pembelajaran yang dilakukan dirumah serta difokuskan untuk kemampuan kecakapan hidup yaitu mengenai Covid 19. Selama belajar di rumah mau tidak mau harus melakukan pembelajaran daring dan luring sehingga peserta didik bisa tetap belajar.

Sebagaimana yang disampaikan oleh (Kartika, 2018) mengungkapkan bahwa sebuah metode pembelajaran yang bisa dikatakan efektif dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat umpan balik, dimana dilakukan penggabungan kolaborasi kegiatan belajar mengajar secara mandiri, kegiatan personalisasi pembelajaran sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa maupun mahasiswa dengan menggunakan sebuah simulasi ataupun permainan tertentu merupakan pengertian dari pembelajaran daring. Juga diungkapkan oleh (Kuntarto, 2017) bahwa pembelajaran daring merupakan sebuah pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi berupa multimedia, streaming video, email, pesan suara, animasi, video streaming, kelas virtual. Penerapan pembelajaran daring telah dilaksanakan seluruh sekolah di Indonesia termasuk Sekolah Dasar Sekolah Maitreyawira Deli Serdang yang menggunakan aplikasi *Zoom Meeting, Google Site, Google Form, Whatsapp*.

Menurut Suhery, dkk bahwa pembelajaran daring sebagai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan mempunyai beberapa kelebihan dan juga kelemahan. Adapun kelebihan dari pembelajaran daring yaitu 1) Guru dan peserta didik dapat melakukan komunikasi dengan mudah dikarenakan tersedianya fasilitas e-moderating yang terhubung dengan internet yang bisa diakses kapan saja dan dimanapun tanpa ada keterikatan pada tempat maupun waktu. 2) Guru dan peserta didik bisa menggunakan berbagai bahan ajar yang bersifat sistematis dan terstruktur yang sudah tersedia di internet. 3) Kemudahan bagi peserta didik untuk mengakses bahan ajar dimanapun dan kapanpun jika hal tersebut dibutuhkan yang sudah tersimpan di smartphome maupun komputernya. 4) Peserta didik dapat melakukan pencarian di internet, apabila memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajarinya. 5) Guru dan peserta didik bisa melakukan diskusi dengan melalui internet yang bisa diikuti dengan jumlah peserta yang banyak. 6) Peserta didik menjadi lebih aktif. 7) Tercipta efisiensi bagi peserta didik yang berada ditempat yang cukup jauh dari sekolah sehingga dengan mudah bisa mengakses.

Selain kelebihan, Suhery, Trimardi Jaya Putra, Jasmalinda juga menyampaikan bahwa pembelajaran daring juga memiliki berbagai kekurangan, di antaranya: 1) Guru dan peserta didik menjadi kurang dalam berinteraksi secara langsung bahkan pada peserta didik itu sendiri, dengan demikian hal tersebut bisa memperlambat adanya nilai dalam proses pembelajaran. 2) Untuk aspek akademik maupun sosial menjadi cenderung untuk diabaikan, lebih mendorong pada aspek bisnis maupun komersial. 3) Proses pembelajaran lebih cenderung mengarah pada pelatihan daripada pendidikan itu sendiri. 4) Guru yang semula menguasai metode pembelajaran yang bersifat konvensional kini harus dituntut untuk bisa menguasai metode pembelajaran dengan memanfaatkan ICT. 5) Terdapat kecenderungan gagal bagi siswa yang tidak memiliki motivasi yang tinggi. 6) Fasilitas untuk internet tidaklah tersedia disemua tempat.

Berdasarkan observasi dan pengumpulan data yang dilakukan pada tanggal 26 Februari 2020, diperoleh informasi bahwa pembelajaran daring terhadap siswa Sekolah Maitreyawira Kelas VI Sekolah Dasar Deli Serdang selama pandemi Covid-19 sangat memengaruhi minat belajar siswa yang mayoritas beragama Buddha. Beberapa siswa yang biasanya disiplin menjadi malas, terlambat masuk ke *zoom meeting*, terlambat mengumpulkan tugas. Materi yang disampaikan guru tidak bisa maksimal karena keterbatasan waktu, siswa menjadi kurang aktif, tidak fokus, dan tidak merespon pertanyaan guru tidak seperti ketika pembelajaran tatap muka. Masih banyak siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran daring karena beberapa faktor, guru sulit melakukan penilaian untuk mengetahui sejauh mana pemahaman materi yang dikuasai siswa karena selama pembelajaran daring semua soal ujian dikerjakan di rumah dengan bantuan orang tua ataupun guru lesnya.

Mira Juliya, Yusuf Tri Herlambang (2021:284) mengemukakan bahwa hal yang menyebabkan munculnya problematika adalah adanya sebuah proses pengalihan pada kegiatan pembelajaran yang semula dilakukan secara langsung atau dengan tatap muka kini beralih menjadi pembelajaran yang bersifat daring atau online adalah sebuah adaptasi yang bersifat baru serta harus dilakukan untuk semua pihak yang terlibat dalam kegiatan proses pendidikan. Diharuskan untuk semua guru maupun peserta didik melaksanakan proses pembelajaran secara daring dengan mendadak dan beralih untuk memanfaatkan teknologi serta jaringan internet.

Dari observasi penulis, selain problematika yang dihadapi peserta didik di atas, masih banyak problematika lainnya seperti latar belakang ekonomi keluarga, gangguan jaringan seperti saat hujan deras, pemadaman listrik di lokasi tertentu sehingga mengganggu proses pembelajaran, tidak semua orang tua dapat mendampingi anaknya dalam proses belajar karena kesibukan dalam bekerja, ada juga orang tua yang tidak punya kesabaran dalam mengajar sehingga anak menjadi takut dan pembelajaran yang biasanya menyenangkan menjadi menakutkan. Kendala yang juga dihadapi guru selama pembelajaran daring adalah jaringan internet yang tidak stabil, jadi masalah jaringan bukan saja dialami peserta didik, namun juga dialami oleh guru. Selain itu fasilitas pembelajaran yang tidak mendukung contohnya laptop yang kapasitasnya rendah sehingga mengganggu pembelajaran terutama saat *share screen* sering macet dan keluar dari *meeting*.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa yang Beragama Buddha pada Masa Covid-19 di Sekolah Dasar Maitreyawira Kelas VI tahun 2020/2021.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan meneliti Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa Yang Beragama Buddha pada Masa COVID-19 di Sekolah Dasar Maitreyawira Kelas VI. Untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara langsung di lapangan atau pada responden. Penelitian kuantitatif deskriptif menurut Sudaryono (2017:82) adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Tujuannya untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan *currant status* subyek yang diteliti. Desain penelitian dalam penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti antara lain: melakukan observasi, menyusun latar belakang masalah, mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, menyusun landasan teori yang digunakan atau mencari teori yang berkaitan dengan Pembelajaran Daring dan Minat Belajar Siswa, membuat metode penelitian, menentukan variabel penelitian, membuat kisi-kisi instrumen, mengumpulkan data melalui angket, menganalisis data, membuat kesimpulan dan saran. Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, ke pustakaan dan dokumentasi sebagai salah satu sumber data. Dengan mempertimbangkan populasi yang terbatas maka *sample* penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan teknik *Simple Random Sampling*. Kemudian setelah peneliti memperoleh data maka dilakukan uji coba dan dianalisis untuk mengetahui validitas dan reabilitas item soal. Pengujian data angket dilakukan peneliti dengan bantuan aplikasi SPSS 25. Pengujian data instrumen variabel, yaitu dengan uji analisis deskriptif, validitas, reliabilitas, normalitas, homogenitas, regresi linear sederhana, dan uji hipotesis.

Hasil

Berikut ini adalah hasil rekapitulasi beberapa kompetensi pembelajaran daring yang telah dijabarkan di atas:

Tabel 1. Rekapitulasi Analisis Deskripsi (Rata-Rata) Kompetensi Pembelajaran Daring

No	Pembelajaran daring belajar	Skor	Mean	Kategori
1	Aspek kemudahan pembelajaran	425	3,5	Tinggi
2	Aspek kreativitas guru	481	4,0	Tinggi
3	Aspek fleksibel waktu dan tempat	438	3,6	Tinggi
4	Aspek sikap positif siswa terhadap pembelajaran daring	207	3,5	Tinggi
5	Aspek penggunaan media yang	205	3,4	Tinggi

	tepat			
6	Aspek penyajian media yang tepat	227	3,5	Tinggi
7	Aspek fasilitas yang digunakan untuk belajar daring	205	3,4	Tinggi
8	Aspek pendampingan orang tua	195	3,3	Tinggi
9	Aspek respon siswa dan orang tua terhadap pembelajaran daring	207	3,5	Tinggi
10	Aspek semangat belajar siswa	120	4,0	Tinggi
	Rata-Rata	2710	3,6	Tinggi

Sumber: Diolah Penulis

Berdasarkan Tabel 4.29 mengenai rekapitulasi aspek dalam pembelajaran daring dapat diketahui bahwa kemudahan belajar memiliki nilai rata-rata sebesar 3,5; aspek kreativitas guru sebesar 4,0; aspek fleksibel waktu dan tempat sebesar 3,6; aspek sikap positif siswa terhadap pembelajaran daring sebesar 3,5; aspek penggunaan media yang tepat sebesar 3,4; aspek penyajian media yang tepat sebesar 3,5; aspek fasilitas yang digunakan belajar daring sebesar 3,4; aspek pendampingan orang tua sebesar 3,3; aspek respon orang tua dan siswa terhadap pembelajaran daring sebesar 3,5 dan aspek semangat belajar sebesar 4,0. Sehingga diperoleh rata-rata sebesar 3,6 dan persentase tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pembelajaran daring yang berkategori tinggi dalam belajar. Faktor-faktor tersebut yaitu orang tua mendukung penuh dengan mendampingi siswa pada saat pembelajaran daring, guru fleksibel waktu dan tempat pada saat pembelajaran, pemanfaatan media yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta didukung penuh fasilitas pelaksanaan pembelajaran daring.

Berikut ini adalah hasil rekapitulasi beberapa aspek dari minat belajar siswa yang telah dijabarkan di atas:

Tabel 2. Rekapitulasi Analisis Deskriptif (rata-rata) Aspek Minat Belajar Siswa

No	Minat belajar	Skor	Mean	Kategori
1	Aspek perasaan senang dalam Kegiatan Belajar Mengajar	616	3,4	Tinggi
2	Aspek keterlibatan atau partisipasi peserta didik	655	3,6	Tinggi
3	Aspek keterkaitan dalam Kegiatan Belajar Mengajar	746	3,5	Tinggi
4	Aspek perhatian siswa ketika Kegiatan Belajar Mengajar berlangsung	615	3,5	Tinggi
	Rata-Rata	2632	3,5	Tinggi

Sumber: Diolah Penulis

Berdasarkan Tabel 4.30 mengenai rekapitulasi aspek minat belajar siswa SD dapat diketahui bahwa aspek perasaan senang dalam Kegiatan Belajar Mengajar memiliki nilai sebesar 3,4; aspek keterlibatan atau partisipasi peserta didik sebesar 3,6; aspek keterkaitan dalam Kegiatan Belajar Mengajar sebesar 3,5 dan aspek perhatian siswa selama Kegiatan Belajar Mengajar sebesar 3,5. Sehingga diperoleh rata-rata sebesar 3,5 dan prosentase tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Melihat hasil analisis deskripsi per indikator di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa minat belajar siswa SD yang dipengaruhi oleh pembelajaran daring secara positif karena dalam pembelajaran daring, siswa SD telah diberikan materi pembelajaran yang dikemas dengan media-media pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan, waktu dan tempat tidak menyusahkan para peserta didik, sehingga siswa menjadi aktif dan minat belajarnya berkembang sangat baik.

Perhitungan uji normalitas pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data mengenai pembelajaran daring dan minat belajar siswa SD kelas VI yang diperoleh dari hasil penyebaran instrument (angket) mempunyai distribusi normal atau tidak. Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan Alpha 5%, H_0 ditolak apabila $Asymp. Sig. \leq 5\%$. Tabel 4.31 merupakan hasil keluaran dari perhitungan uji normalitas data pembelajaran daring dengan uji satu sampel Kolmogorov Smirnov:

Tabel 3. Perhitungan Uji Normalitas Data Minat Belajar Siswa

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Minat
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	186.43
	Std. Deviation	26.784
Most Extreme Differences	Absolute	.474
	Positive	.109
	Negative	-.116
Kolmogorov-Smirnov Z		.792
Asymp. Sig. (2-tailed)		.857

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Tampilan uji normalitas dengan menggunakan statistic non parametric *One Sample Kolmogorov-Smirnov* tes dari minat belajar siswa SD dalam belajar terhadap 30 responden memiliki nilai rata-rata (mean) 186,43; nilai absolute D 0,474 dengan nilai z Kolmogorov Smirnov 0,792. Nilai z ini memberikan nilai $Asymp. Sig. 0,857$ yang jauh di atas nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa data mengenai minat belajar siswa SD yang diperoleh dari penyebaran instrumen (angket) telah memiliki distribusi normal atau H_0 tidak ditolak.

Untuk hasil uji analisis regresi linear sederhana didapatkan hasil yaitu seperti dibawah ini.

Tabel 4. Regression

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Daring ^a		Enter

a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: minat

Pada tabel diatas dimana ditunjukkan bahwa variabel dependen yang dapat dikatakan juga sebagai variabel bebas yang terdapat dalam pembelajaran daring serta tidak adanya variabel yang keluar dikarenakan menggunakan sebuah metode yang dikenal dengan nama single step.

Tabel 5. Korelasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.734 ^a	.742	.663	5.320

a. Predictors: (Constant), daring

Tabel di atas menunjukkan bahwa besarnya R (korelasi) adalah 0,734 hal ini berarti minat belajar siswa SD dan pembelajaran daring siswa kelas VI SD Sekolah Maitreyawira Deli Serdang memiliki hubungan yang sangat kuat. Hal ini telah sesuai dengan asumsi bahwa semakin nilai R mendekati angka 1, berarti hubungan yang terjadi semakin kuat (Prayitno, 2008:78). Banyak hal yang dapat memengaruhi hubungan ini, di antaranya penyampaian materi pembelajaran daring yang menggunakan berbagai media pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan sehingga minat belajar siswa pasti akan berkembang baik.

Pengaruh yang diberikan oleh penerapan pembelajaran daring dalam minat belajar siswa SD tidak hanya berlangsung selama melakukan tugas di sekolah, tetapi juga berdampak hingga siswa SD selesai belajar dan kembali ke lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan tujuan agar dapat mengetahui keberartian dari model regresi linear yaitu seperti dibawah ini.

Ho: Model Regresi tidak dapat digunakan

Ha: Model Regresi dapat digunakan

Hal tersebut menunjukkan bahwa kriteria pada uji hipotesis dengan menggunakan alpha sebesar 5% yaitu H0 ditolak apabila Signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05.

Tabel 6. Uji Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regressor	4321.763	1	3522.763	176.594	.000 ^b
	Residual	16518.389	29	56.632		
	Total	5241.952	30			

a. Predictors: (Constant), daring
b. Dependent Variable: minat

Berdasarkan pada tabel yang ada diatas didapatkan hasil dari F test dimana besar F hitung yang didapatkan yaitu senilai 176.594 dengan nilai signifikansi yaitu 0,000. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa nilai Signifikansi lebih besar dari 0,05, dengan demikian Ho diterima namun jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka Ho akan ditolak. Pada perhitungan ini diperoleh nilai signifikansi adalah 0,000 artinya nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga uji regresi dapat digunakan dalam melakukan prediksi pengaruh dari pembelajaran daring

terhadap minat belajar siswa SD. Nilai yang didapatkan 74,422 pada koefisien yang terdapat dalam tabel Coefisient, menunjukkan bahwa pembelajaran daring sebagai variabel (X) dengan nilai yaitu 0,762 dan untuk minat belajar sebagai variabel (Y) menandakan nilai positif dengan nilai 17,152. Variabel dari pembelajaran daring (X) pada koefisiensi regres yaitu dengan nilai 0,762, yang menandakan jika nilai dari pembelajaran daring mengalami sebuah peningkatan maupun perkembangan, maka minat belajar (Y) juga akan mengalami perkembangan sebesar 0,742. Sehingga hal tersebut terdapat hubungan yang positif antara pembelajaran daring dengan kedisiplinan siswa SD.

Setiap dari pengaruh pembelajaran daring pada persamaan regresi tersebut yang di berikan pada minat belajar siswa SD akan bernilai positif (menggunakan/terdapat tanda+) menunjukkan bahwa semakin tinggi hasil yang didapatkan pada pembelajaran daring maka minat belajar dari siswa SD juga akan mengalami peningkatan. Minat belajar yang terbangun dari siswa SD dengan perkembangan positif akan memberikan bantuan pada sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan yang bisa berjalan dengan baik dan benar.

Diskusi

Sesuai dengan analisis data dengan menggunakan pengujian regresi linear sederhana didapatkan Koefisien determinasi R Square dengan nilai 0,742, sehingga menunjukkan berarti 74,2% minat belajar siswa SD dipengaruhi oleh pembelajaran daring dan untuk nilai 25,8% hal tersebut dipengaruhi dari faktor lain yang tidaklah termasuk pada persamaan regresi yang ada. Faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi minat belajar siswa SD antara lain: motivasi belajar dan strategi mengajar guru.

Terdapat beberapa hal yang memberikan indikasi bahwa siswa SD sekolah Maitreyawira memiliki minat belajar tinggi apabila siswa SD telah terbiasa menyelesaikan semua tugas yang diberikan guru, bertanggung jawab, memiliki kepercayaan diri yang baik dalam menyampaikan pendapat, bersosial dengan teman yang lain dan penyajian media yang tepat dalam keadaan apapun di sekolah.

Hasil analisis pada pengujian t dengan maksud menguji signifikansi pada konstanta maupun variabel bebas. Sesuai dengan hasil didapatkan pada tabel koefisien dimana nilai t hitung 1.754, dengan penunjukkan nilai signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian hal tersebut bisa diasumsikan bahwa Pembelajaran daring memberikan pengaruh pada Peningkatan minat belajar Siswa SD secara signifikan.

Pengaruh tersebut disebabkan oleh para guru yang menyampaikan materi pembelajaran menggunakan media pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan, orang tua yang ikut mendampingi siswa dalam belajar daring.

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka simpulan penelitian ini yaitu berdasarkan hasil rekapitulasi aspek dalam pembelajaran daring dapat diketahui bahwa kemudahan belajar memiliki nilai rata-rata sebesar 3,5; aspek kreatifitas guru sebesar 4,0; aspek fleksibel waktu dan tempat sebesar 3,6; aspek sikap positif siswa terhadap pembelajaran daring

sebesar 3,5; aspek penggunaan media yang tepat sebesar 3,4; aspek penyajian media yang tepat sebesar 3,5; aspek fasilitas yang digunakan belajar online sebesar 3,4; aspek pendampingan orang tua sebesar 3,3; aspek respon orang tua dan siswa terhadap pembelajaran daring sebesar 3,5 dan aspek semangat belajar sebesar 4,0. Sehingga diperoleh rata-rata sebesar 3,6 dan prosentase tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan rekapitulasi aspek minat belajar siswa SD kelas VI dapat diketahui bahwa aspek perasaan senang dalam KBM memiliki nilai sebesar 3,4,; aspek keterlibatan atau partisipasi peserta didik sebesar 3,6; aspek keterkaitan dalam KBM sebesar 3,5 dan aspek perhatian siswa selama KBM sebesar 3,5. Dengan demikian didapatkan rerata 3,5 dan persentase menunjukkan bahwa masuk pada kategori tinggi. Sesuai dengan hasil dari analisis data dimana menggunakan persamaan regresi linear sederhana, sehingga diperoleh R Square dengan nilai yaitu 0,742, dengan demikian berarti 74,2% minat belajar siswa SD dipengaruhi oleh pembelajaran daring belajar sedangkan sisanya sebesar 25,8% mendapatkan pengaruh dari faktor lain yang berada diluar dari persamaan regresi tersebut. Faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi minat belajar siswa SD antara lain: motivasi belajar dari pribadi siswa dan kedisiplinan siswa.

Referensi

- Dharma, B. ., Wijoyo, H. ., & Anjayani, N. S. . (2020). Pengaruh Pendidikan Sekolah Minggu Buddha terhadap Perkembangan Fisik-Motorik Peserta Didik Kelas Sati di Sariputta Buddhist Studies. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 2(2), 71-82. Retrieved from <https://journal-stabdharma.widya.ac.id/index.php/contents/article/view/16>
- Juliya, Mira, Herlambang, Yusuf Tri, 2021. Genta Mulia, *Jurnal Ilmiah Pendidikan (online)*.
- Sudaryono, Sudaryono. (Maret 2017), *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, Hal 82, 207-208, 212, 286-289.
- Suhery, Suhery., Jaya Putra, Timardi., Jasmalinda, Jasmalinda., (Agustus 2020), *Jurnal Inovasi Penelitian, Sosialisasi Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting dan Google Classroom pada Guru di SDN 17 Mata Air Padang Selatan*, Vol.1 No. 3, Hal. 130.
- Suyanto, Suyanto, Prof., Ph.D., dan Djihad, Asep., Drs., M.Pd.(2 April 2013), *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, Yogyakarta: Multi Pressindo, Hal. 201-220.
- Wijoyo, H., Haudi, H., Sunarsi, D., Cahyono, Y., Wijayanti, K. D., & Nuryani, Y. & Akbar, MF (2021, May). Design of Information System Buddhist Identity Card in Riau Province Using Java Programming Language. In 2nd Annual Conference on Education and Social Science (ACCESS 2020) (pp. 465-469).
- Wijoyo, U. H. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Anak terhadap Agama Buddha.

Pengaruh Pembelajaran Berbasis E-Learning Pada Masa Pandemi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Buddhis Bodhicitta Medan Tahun Ajaran 2020/2021.

Selly, Lisniasari, Ong Cin Siu

STAB Bodhi Dharma Medan

sellyzhuo12@gmail.com; lisniasari@bodhidharma.ac.id;

ongcinsiu@bodhidharma.ac.id

Abstract

The termination of the face-to-face learning process is one of the actions set by the government in an effort to reduce the spread of Covid-19, so that the learning process is implemented by using the Distance Learning Method (DLM). By using this method, the use of Information Technology during the pandemic has a facilitate interaction between students and subject matter materials, teachers, and between fellow students. The application of E-learning-based learning can also bring a new atmosphere in learning activities so that it can increase students' motivation to learn, especially during the current Pandemic.

The method in this study uses a quantitative method with a questionnaire filling system which is the object of research is a class XI students of Bodhicitta Buddhist High School as many as 44 people. From the result of this study, it can be concluded that the effect of E-Learning-based learning during the pandemic on the motivation of class XI students of Bodhicitta Buddhist High School can be seen from the results of a simple linear regression test, the correlation coefficient (R) is 0.809, which means the effect of E-Learning-based learning during the pandemic has a significant level of influence on the learning motivation of class XI students of Bodhicitta Buddhist High School, which amounted to 80.9%, and the results of the R Square coefficient of determination test show a value of 65.4%. In e-learning-based learning during the pandemic, this paper aims to increase the enthusiasm of teachers to be able to create more interesting learning methods so as to increase students' learning motivation.

Keywords: *e-learning, online.*

Abstrak

Pemberhentian proses pembelajaran tatap muka merupakan salah satu tindakan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam upaya mengurangi penyebaran COVID-19, sehingga proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dalam penggunaan metode tersebut, maka pemanfaatan teknologi informasi di masa pandemi mempunyai peran cukup besar dengan menerapkan sistem pembelajaran berbasis *E-learning* yang merupakan usaha dari sekolah untuk membantu pemerintah mengurangi penyebaran COVID-19. Dengan menerapkan pembelajaran berbasis *E-learning* dapat mempermudah interaksi antara siswa dengan bahan materi pelajaran, Guru, dan antara sesama siswa. Penerapan pembelajaran berbasis *E-learning* juga dapat membawa suasana baru dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi untuk belajar pada diri siswa, terutama pada masa Pandemi saat ini. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sistem pengisian angket

dengan objek penelitian adalah siswa kelas XI SMA Buddhis Bodhicitta Medan sebanyak 44 orang. Hasil penelitian ini tentang Pengaruh Pembelajaran Berbasis *E-Learning* Pada Masa Pandemi terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Buddhis Bodhicitta dapat dilihat dari hasil uji regresi linear sederhana, diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,809 yang berarti Pengaruh Pembelajaran Berbasis *E-Learning* Pada Masa Pandemi memiliki tingkat pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Buddhis Bodhicitta yaitu sebesar 80,9%, dan hasil dari uji koefisien determinasi *R square* menunjukkan nilai sebesar 65,4%. Pada pembelajaran berbasis *e-learning* pada masa pandemi, penulisan ini bertujuan untuk meningkatkan semangat dari pengajar untuk dapat membuat metode pembelajaran yang lebih menarik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dari siswa.

Kata Kunci: *e-learning*, daring.

Pendahuluan

Pada era sekarang perkembangan teknologi komunikasi dan informasi berkembang dengan pesat, ke semua sektor kehidupan. Kita dapat melihat bahwa banyak individu yang tidak dapat lepas dari teknologi dalam kesehariannya. Dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, setiap individu sangatlah terbantu dalam setiap kegiatannya. Tentu saja hal ini tidak terlepas juga dari kegiatan belajar dan mengajar. Proses belajar mengajar telah memanfaatkan teknologi informasi tersebut baik dari jenjang pendidikan dasar, menengah maupun pendidikan tinggi.

Seiring dengan perkembangan teknologi seperti saat ini, peranan teknologi sangat menunjang kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran E-Learning menjadi alternative pilihan untuk diterapkan dalam pembelajaran meskipun tidak bisa dilakukan di ruang kelas tetapi bisa di lakukan secara online. Pembelajaran menggunakan E-Learning ini bisa menjadi lebih interaktif, menarik dan Informasi - informasi pembelajaran bisa didapatkan dengan cepat, begitu pula dengan komunikasinya, meskipun tidak bisa dilakukan di ruang kelas tetapi bisa di lakukan secara online. Saat ini konsep E-Learning sudah banyak diterima oleh masyarakat, khususnya dalam lembaga pendidikan. Dalam pembelajaran berbasis E-Learning, selain dapat mengoptimalkan perkembangan teknologi, juga dapat digunakan untuk melakukan hal yang positif lainnya seperti kegiatan pembelajaran. Pemanfaatan E-learning dalam proses pembelajaran menjadi alternatif untuk mengatasi kemandirian belajar siswa, karena dalam penggunaan memungkinkan siswa mencari dan mempelajari ilmu pengetahuan yang lebih luas di dunia internet sehingga memunculkan kreativitas siswa dalam mempelajari ilmu pengetahuan.

Pada awal tahun 2020 hingga sekarang, dunia sedang waspada dengan sebuah virus yang sama yaitu covid-19 yang mempengaruhi seluruh sektor termasuk sektor pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makariem menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Darurat Covid-19, antara lain mengenai proses belajar dirumah.

Setelah adanya kebijakan mengenai pembelajaran dirumah dimasa pandemi Covid-19, seluruh sekolah memutuskan untuk memanfaatkan e-learning dalam proses pembelajaran seperti penggunaan beberapa aplikasi E-learning sebagai alternatif dalam pembelajaran. Karena hal ini pemerintah Indonesia telah menerapkan aturan PSBB yang merupakan singkatan dari Pembatasan Sosial Berskala Besar yang dibuat dalam rangka Penanganan COVID-19 . Hal ini dilakukan dengan harapan virus tidak menyebar lebih luas.

Dalam usaha pembatasan sosial ini pemerintah indonesia telah membatasi kegiatan diluar rumah seperti kegiatan pendidikan yang telah dilakukan secara online melalui pembelajaran online. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran online, motivasi belajar dari siswa juga sangat dibutuhkan. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik maupun ekstrinsik yang keduanya disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk belajar dengan lebih giat dan bersemangat. Di dalam proses pembelajaran setiap peserta didik pasti memiliki motivasi yang berbeda- beda, ada yang lebih rendah dan lebih tinggi. Motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar bagi siswa, mempengaruhi intensitas kegiatan belajar, dan motivasi dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dengan belajar. Semakin tinggi tujuan belajar maka akan semakin besar pula motivasinya, dan semakin besar motivasi belajarnya akan semakin kuat pula kegiatan belajarnya.

Materi pelajaran yang disampaikan dengan E-Learning juga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dengan menerapkan pembelajaran E-Learning dengan baik maka kualitas pembelajaran dapat lebih ditingkatkan. E-Learning pada awalnya adalah pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan jaringan secara online. Namun seiring waktu pengertian E-Learning semakin berkembang dan terus mengalami inovasi, dan modifikasi, dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit. Misalnya penggunaan komputer dengan konten atau materi yang disajikan dengan Power Point yang dengan mudah kita bias buat sendiri. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar mempunyai sebuah hasrat atau keinginan untuk berhasil. Dengan memiliki dorongan siswa merasa belajar sebagai salah satu kebutuhannya, dengan belajar maka peserta didik memiliki harapan dan cita-cita masa depan, dengan memiliki motivasi peserta didik akan lebih senang mengerjakan tugas, peserta didik juga akan menunjukkan minat terhadap masalah yang dihadapi dalam belajar.

Perkembangan belajar yang dialami oleh setiap siswa sering kali tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka motivasi belajar dari peserta didik sangat penting dalam membuat situasi kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Seringkali, para siswa yang seharusnya cerdas dalam pembelajaran terlihat kurang menonjol karena tidak memiliki motivasi dalam belajar. Terutama pada perkembangan motivasi belajar pada siswa SMA Buddhis Boddhicitta pada saat melakukan pembelajaran berbasis E-Learning. Setelah dilakukan observasi dengan siswa SMA Buddhis Boddhicitta, penggunaan E-Learning saat ini sangat membantu kegiatan belajar, namun merasa tidak memiliki keinginan lebih untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, sebaiknya para guru dapat meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik. Sebab motivasi dapat menentukan baik dan tidaknya dalam

mencapai tujuan pembelajaran, sehingga semakin besar motivasinya semakin besar kesuksesan belajarnya.

Maka berdasarkan uraian di atas, saya tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Pembelajaran Berbasis E-Learning Pada Masa Pandemi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Buddhis Bodhicitta Medan Tahun Ajaran 2020/2021.

Metode

Dalam menyelesaikan penelitian ini, menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan dalam menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif adalah karena pendekatan kuantitatif untuk menentukan hubungan antara satu variabel dan lainnya dalam suatu populasi. Desain penelitian kuantitatif merupakan deskriptif atau eksperimental (subjek diukur sebelum dan setelah perlakuan). penelitian kuantitatif yang didefinisikan sebagai investigasi sistematis terhadap fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur dan melakukan teknik statistik, matematika atau komputasi. Disini mencari tentang pengaruh dari pembelajaran *E-Learning* terhadap motivasi belajar yang ada pada siswa di SMA di Sekolah Buddhis Bodhicitta Medan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, pendekatan ini membantu peneliti mendeskripsikan ciri-ciri variabel yang diteliti atau merangkum pengamatan penelitian yang sudah dilaksanakan tanpa membuat kesimpulan yang berlaku secara umum dari data yang didapatkan dari sampel dan populasi.

Desain penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian berikut ini, antara lain: observasi, penyusunan pada latar belakang masalah, pengidentifikasian masalah, perumusan masalah, penyusunan landasan teori yang digunakan atau mencari teori yang berkaitan dengan Efektivitas Pembelajaran Berbasis Online dengan Menggunakan *Google Classroom* terhadap Hasil Belajar siswa Kelas V Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti siswa, pembuatan metode penelitian, penentuan variabel yang digunakan, pembuatan kisi-kisi instrumen, pengumpulan data dengan menggunakan angket, penganalisisan data, pembuatan kesimpulan dan juga saran.. Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, kepustakaan dan dokumentasi sebagai salah satu sumber data. Kuesioner secara umum diketahui sebagai bentuk teknik mengumpulkan data dengan melakukan pemberian serta penyebaran daftar pernyataan untuk mengetahui reaksi responden. Pengujian data angket dilakukan peneliti dengan bantuan aplikasi SPSS 25. Adapun untuk analisis data dilakukan dengan Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Uji Normalitas, dan Uji Regresi Linear Sederhana dan Uji Hipotesis.

Hasil

Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil pengujian validitas penelitian ini menunjukkan bahwa dari 30 pernyataan yang terdapat dalam angket penelitian terhadap 42 orang responden dinyatakan valid dalam penyebaran angket penelitian. Berdasarkan pada hasil uji validitas tersebut maka terdapat 30 pernyataan dalam instrumen untuk variabel pembelajaran berbasis *e-learning* pada masa pandemi yang dapat dijadikan data untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 1. Hasil Pengujian Validitas Instrumen Pembelajaran Berbasis E-Learning Pada Masa Pandemi (X)

P1	0,297	.381
P2	0,297	.510
P3	0,297	.505
P4	0,297	.162
P5	0,297	.461
P6	0,297	.646
P7	0,297	.588
P8	0,297	.808
P9	0,297	.352
P10	0,297	.420
P11	0,297	.476
P12	0,297	.767
P13	0,297	.742
P14	0,297	.695
P15	0,297	.446
P16	0,297	.907
P17	0,297	.142
P18	0,297	.626
P19	0,297	.431
P20	0,297	.740
P21	0,297	.796
P22	0,297	.712
P23	0,297	.650
P24	0,297	.760
P25	0,297	.437
P26	0,297	.528
P27	0,297	.437
P28	0,297	.390
P29	0,297	.788
P30	0,297	.653
Total	0,297	1

Sumber: Diolah peneliti dengan SPSS 25

Instrumen pengumpulan data dikatakan reliabel apabila skor *Cronbach's Alpha Based on Standardized Items* lebih besar dari 0,361. Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen dengan 60 item, tidak terdapat item yang tidak reliabel dari *Reability Analysis Scale (alpha)* dengan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,911 yang berarti lebih besar daripada 0,361 atau $0,911 > 0,361$ sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen pengumpulan data adalah reliabel.

Tabel 2. *Reliability Statistics* dengan 44 responden dan 30 pernyataan

		N	%
Cases	Valid	44	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	44	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Cronbach's Alpha	N of Items
.911	30

Sumber: Hasil Olah Data dengan Menggunakan Aplikasi SPSS 25

Hasil Statistik Deskripsi

Penelitian ini memiliki 4 sub variabel X, yang terdiri dari sub Variabel X (penugasan), sub variabel X (*File*), sub variabel X (Perpustakaan), sub variabel X (kode orangtua) yang terdiri dari 30 butir pernyataan dan alternative skor jawaban tertinggi adalah 5 dan skor jawaban terendah adalah 1 yang dibagi menjadi 4 sub bagian sehingga gambaran hasil persentase item jawaban Pengaruh Pembelajaran Berbasis *E-Learning* Pada Masa Pandemi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Buddhis Bodhicitta Medan dapat diketahui sebagai berikut:

a) Sub Variabel X (Lingkungan Belajar)

Tabel 3

Indikator <i>tempat belajar, alat belajar, guru/teman/orang tua disekolah dan dirumah, dan suasana di sekolah dan rumah</i>				
No	Rentang % Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	84,00% - 100%	26	59,1%	Sangat Tinggi
2	68,00% - 83,99%	18	40,9%	Tinggi
3	52,00% - 67,99%		0,00%	Cukup
4	36,00% - 51,99%	0	0,00%	Kurang
5	20,00% - 35,99%	0	0,00%	Rendah
Jumlah		44	100,00%	

Sumber data: Diolah peneliti dengan *Ms. Excel*

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa dimensi *dari tempat belajar, alat belajar, guru/teman/ orang tua disekolah dan rumah, dan suasana di sekolah dan rumah* memiliki kategori yang tinggi. Hal ini dapat diasumsikan bahwa lingkungan belajar dapat memotivasi siswa\siswi dengan baik.

b) Sub Variabel X (E-learning)

Tabel 4

Indikator <i>kompetensi siswa terhadap teknologi informasi dalam belajar</i>				
No	Rentang % Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	84,00% - 100%	22	50%	Sangat Tinggi
2	68,00% - 83,99%	20	45,45%	Tinggi
3	52,00% - 67,99%	2	4,6%	Cukup
4	36,00% - 51,99%	0	0.00%	Kurang
5	20,00% - 35,99%	0	0.00%	Rendah
Jumlah		30	100.00%	

Sumber data: Diolah peneliti dengan *Ms. Excel*

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa dimensi *kompetensi siswa terhadap teknologi informasi dalam belajar* memiliki kategori yang sangat tinggi. Hal ini berarti *E-Learning* memberikan variasi belajar dengan baik.

c) Sub Variabel X (Pengaruh Penggunaan Media E-learning)

Tabel 5

Indikator <i>kemudahan dalam pemahaman materi dan peningkatan kreativitas dalam belajar</i>				
No	Rentang % Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	84,00% - 100%	0	0.00%	Sangat Tinggi
2	68,00% - 83,99%	0	0.00%	Tinggi
3	52,00% - 67,99%	15	34,10%	Cukup
4	36,00% - 51,99%	29	65,90%	Kurang
5	20,00% - 35,99%	0	0.00%	Rendah
Jumlah		30	100.00%	

Sumber data: Diolah peneliti dengan *Ms. Excel*

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa *kemudahan dalam pemahaman materi dan peningkatan kreativitas dalam belajar* memiliki kategori kurang. Hal ini berarti pengaruh penggunaan media *e-learning* kurang mampu memotivasi siswa/siswi untuk belajar.

d) Sub Variabel X (Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis E-learning)

Tabel 6

Indikator <i>mempermudah dalam proses pembelajaran, siswa yang aktif dan mandiri, materi yang dapat diupdate sendiri</i>				
No	Rentang % Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	84,00% - 100%	17	38,64%	Sangat Tinggi
2	68,00% - 83,99%	21	47,73%	Tinggi
3	52,00% - 67,99%	6	13,64%	Cukup
4	36,00% - 51,99%	0	0,00%	Kurang
5	20,00% - 35,99%	0	0,00%	Rendah
Jumlah		44	100,00%	

Sumber data: Diolah peneliti dengan *Ms. Excel*

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa *mempermudah dalam proses pembelajaran, siswa yang aktif dan mandiri, materi yang dapat diupdate sendiri* memiliki kategori tinggi. Hal ini berarti pelaksanaan pembelajaran melalui media *e-learning* mampu memotivasi siswa/siswi untuk belajar.

Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* menggunakan taraf signifikansi *Alpha* 5% (0,05), H_0 ditolak apabila *Asymp. Sig.* \leq 5%. Hasil *output* dilihat pada kolom *Kolmogorov Smirnov* dapat diketahui bahwa nilai signifikan untuk variabel pengaruh pembelajaran berbasis *E-Learning* sebesar 0,461 dan nilai signifikan motivasi belajar sebesar 0,984. Karena signifikan untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa populasi data berdistribusi normal. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.06638930
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.094
	Negative	-.103
Kolmogorov-Smirnov Z		.461
Asymp. Sig. (2-tailed)		.984

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Diolah peneliti dengan SPSS25

Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel 4.8. *Output Model Summary* Uji Regresi Linear Sederhana

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.809 ^a	.654	.635	11.370

a. Predictors: (Constant), x

b. Dependent Variable: y

Sumber: Diolah peneliti dengan SPSS25

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,809. Hal ini berarti pengaruh pembelajaran berbasis *E-Learning* pada masa pandemi terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMA memiliki tingkat pengaruh yang signifikan yaitu 80,9%. Sedangkan sisanya sebesar 19,1%, dipengaruhi oleh faktor lain diluar. Serta koefisien determinasi *R Square* sebesar 0,654 dengan demikian berarti 65,4% pembelajaran berbasis *E-Learning* mempunyai pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar.

Uji Hipotesis

Berikut adalah rincian Ho dan Ha terhadap dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

- (1) Ho: Pembelajaran berbasis *online* dengan menggunakan *Google Classroom* tidak efektif terhadap hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SD W.R. Supratman 1 Medan tahun ajaran 2020/2021.
- (2) Ha: Pembelajaran berbasis *online* dengan menggunakan *Google Classroom* efektif terhadap hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SD W.R. Supratman 1 Medan tahun ajaran 2020/2021.

Berikut adalah rincian *output* pengujian hipotesis variabel X dan variabel Y:

Tabel 4.11. *Output* Uji Hipotesis Variabel X dan Variabel Y

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)
Pearson Chi-Square	493.778 ^a	483	.357
Likelihood Ratio	196.051	483	1.000
Linear-by-Linear Association	.126	1	.722
N of Valid Cases	44		

a. 528 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .02.

Sumber: Diolah peneliti dengan SPSS25

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t untuk mengetahui pengaruh variabel bebas X (Pembelajaran berbasis *E-learning*) terhadap variabel terikat Y (motivasi belajar) dengan hasil:

$$t = \frac{r_{xy}\sqrt{n} - 2}{\sqrt{1 - r_{xy}^2}}$$

$$\frac{0,357\sqrt{44} - 2}{\sqrt{1 - 0,357^2}} = 2,477$$

Diskusi

Berdasarkan paparan data yang telah diuji sebelumnya, analisis tentang pembelajaran berbasis e-learning pada masa pandemi terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMA Buddhis Bodhicitta Medan tahun ajaran 2020/2021, di mana sasaran utama penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Buddhis Bodhicitta Medan tahun ajaran 2020/2021.

Pembahasan lebih lanjut mengenai hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: walaupun dalam kondisi di mana pembelajaran menggunakan pembelajaran berbasis *e-learnig* karena adanya penutupan di berbagai sekolah pada masa pandemi, para siswa tetap berusaha belajar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan bersungguh-sungguh. Kesungguhan siswa untuk belajar dengan memanfaatkan dengan maksimal dan baik teknologi yang ada. Pembelajaran

e-learning memiliki dampak yang positif bagi siswa karena siswa dapat belajar dimana saja dan kapan saja. Dengan pembelajaran berbasis *e-learning* dapat mengenalkan kepada siswa tentang teknologi sehingga mereka mampu mengikuti perkembangan teknologi informasi di kemudian hari. Dengan pemanfaatan teknologi informasi para siswa dapat mengakses atau membuka, mengoperasikan dan menyimpan materi ataupun tugas yang dikirimkan oleh guru yang berupa *file*, foto maupun video, siswa juga mampu mengirim kembali hasil penyelesaian tugas yang berupa *file*, foto, video sebagai reaksi umpan balik yang diberikan oleh guru.

Adanya dampak positif tentu saja ada juga permasalahan yang dapat mengganggu selama proses pembelajaran e-learning yaitu siswa memiliki motivasi belajar yang kurang ketika menjalankan pembelajaran e-learning, padahal Motivasi belajar memiliki peran untuk menumbuhkan rasa senang, gairah, dan semangat untuk belajar. Motivasi belajar sangat penting dimiliki oleh seseorang terutama bagi siswa yang menempuh pendidikan di sekolah. Tinggi atau rendahnya motivasi belajar dari siswa sangat menentukan kualitas perilaku dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Adanya motivasi belajar dalam diri siswa juga akan mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, agar supaya menghasilkan hasil yang positif dan sesuai dengan yang diinginkan. Permasalahan lainnya seperti masalah jaringan internet yang lambat atau lainnya dapat diatasi oleh siswa dengan bantuan dari guru maupun orangtua sehingga mendapatkan solusi atas permasalahan teratasi dengan baik. Dalam hal ini kerja sama antara guru, siswa dan orangtua siswa sangat diperlukan untuk menghadapi permasalahan yang muncul. Pada pembelajaran berbasis e-learning peran guru terutama orangtua siswa selain sebagai pembimbing dalam pembelajaran berbasis *e-learning* ini juga sebagai pengawas kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara daring. Guru menyiapkan dan mengirimkan materi pembelajaran, tugas dan bimbingan pembelajaran kepada siswa, kemudian dengan pengawasan dari orangtua siswa belajar dan mengerjakan tugas yang dikirimkan oleh guru. Namun yang pasti harus dilakukan adalah pemberian tugas melalui pemantauan dan pendampingan dari guru, sehingga siswa benar-benar belajar. Selain itu, guru bisa melakukan interaksi dengan orang tua siswa, bisa melalui video call maupun foto kegiatan belajar anak dari rumah rumah untuk memastikan adanya interaksi antara guru dengan orang tua melalui dukungan fasilitas internet.

Berdasarkan pada pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa adanya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, yang didukung pula oleh beberapa bukti yang didapatkan melalui hasil penelitian berupa angket, kemudian dianalisis dari masing-masing variabel sehingga didapatkan suatu hasil analisis yang dapat diuji dan dipertanggungjawabkan kebenarannya serta dapat dipergunakan dalam pengambilan keputusan dan kesimpulan penelitian ini.

Hasil analisis deskriptif pada indikator Lingkungan Belajar memiliki nilai 59,1%, *E-learning* memiliki nilai 50%, pengaruh penggunaan media *E-learning* memiliki nilai 34%, pelaksanaan pembelajaran berbasis E-learning memiliki nilai 38,64%, sehingga dapat diartikan bahwa variabel pengaruh pembelajaran berbasis E-learning pada masa pandemi berada pada kategori tinggi.

Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis *E-learning* pada masa pandemi dapat membantu memotivasi belajar siswa kelas XI dengan baik. Pembahasan di atas dapat menggambarkan bahwa penelitian ini membuktikan

terdapat pengaruh antara variabel pembelajaran berbasis *E-learning* pada masa pandemi terhadap variabel motivasi belajar siswa kelas XI.

Simpulan

Berdasarkan serangkaian penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan antara lain: Pemanfaatan E-learning selama pandemi pada proses pembelajaran menggantikan pembelajaran tatap muka termasuk efektif. Siswa mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dan memanfaatkan media yang tersedia saat proses pembelajaran sehingga dapat mendukung proses pembelajaran berbasis online menggantikan kelas tatap muka.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis E-learning ini memiliki manfaat kepada siswa maupun guru. Cukup menggunakan *smartphone* atau perangkat teknologi lain seperti laptop dengan terhubung dengan internet siswa dapat mengakses materi yang ingin dipelajari atau yang diberikan oleh guru. Dan juga Dengan menerapkan *e-learning* dapat melakukan kegiatan pembelajaran di mana saja, kapan saja. Selain kelebihan tersebut, sebenarnya banyak kendala yang dihadapi saat pembelajaran berbasis E-learning misalnya tingkat pemahaman dari siswa yang berbeda-beda, hingga masalah pada jaringan internet yang kurang stabil saat proses pembelajaran berbasis E-learning.

Berdasarkan analisis data beserta interpretasinya, bahwa pembelajaran berbasis E-learning pada masa pandemi berpengaruh terhadap motivasi belajar Siswa kelas XI SMA Buddhis Bodhicitta Medan Tahun Ajaran 2020/2021. Berdasarkan interpretasi nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0.615 dan menjelaskan besarnya presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terkait diperoleh determinasi (R^2) sebesar 0.378 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terkait adalah sebesar 27% dan sisa nya dipengaruhi oleh variabel lain. Persentase pengaruh pembelajaran berbasis E-learning pada masa pandemi Siswa kelas XI SMA Buddhis Bodhicitta Medan Tahun Ajaran 2020/2021 sebesar 27%.

Referensi

- A.M, Sardiman. 2018. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo
- Arikunto, S. 2017. *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aunurrahman. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Benny A. Pribadi. 2017. *Media & Teknologi dalam pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Hermawan Winditya, S. S., Utama, I. W. B., Siregar, C., & Th, S. FILSAFAT PENDIDIKAN MULTIKULTURAL.
- K Khadijah. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Medan : Ciptapustaka Media.
- Sardiman. 2016. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Wijoyo, H., & Riau, W. S. D. ANALISIS EFEKTIFITAS PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI ERA PANDEMI COVID-19.

Wlodkowski R.J & Judith H.J. 2020. *Motivasi Belajar*. Jakarta: Cerdas Pustaka.

Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru Yang Beragama Buddha Di SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang Tahun Pelajaran 2020/2021

Edy Surianto, Lamirin, Winja Kumari
edy125300@gmail.com; lamirin@bodhidharma.ac.id;
winjakumari@bodhidharma.ac.id

Abstract

The title of this research is the Principal's Leadership Style in an Effort to Improve the Professionalism of Buddhist Teachers at SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang for the 2020/2021 Academic Year. The purpose of the research conducted by the researcher is to find out how the Principal's Leadership Style in Efforts to Improve the Professionalism of Buddhist Teachers at SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang in the 2020/2021 Academic Year.

Based on the research that the researchers have done, the researchers can conclude that the principal's leadership style in an effort to improve the professionalism of Buddhist teachers at the SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang in the 2020/2021 academic year is carried out by using a democraticautocratic leadership style, making efforts to increase teachers professionalism. who are Buddhists, use an implemented autocratic-democratic approach, and make policies to improve the professionalism of Buddhist teachers.

Keywords : *Principal Leadership Style, Teacher Professionalism*

Abstrak

Judul penelitian ini adalah Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan profesionalisme Guru Yang Beragama Buddha di SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang Tahun Pelajaran 2020/2021. Tujuan dari penelitian yang dilakukan peneliti yaitu untuk mengetahui bagaimana Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru yang Beragama Buddha di SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang Tahun Pelajaran 2020/2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Maksudnya, penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan dapat peneliti simpulkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru yang beragama Buddha di SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang Tahun Pelajaran 2020/2021 dilakukan dengan cara menggunakan gaya kepemimpinan demokrasi-otokratis, melakukan upaya-upaya peningkatan profesionalisme guru yang beragama Buddha, menggunakan pendekatan demokrasi-otokratis yang diimplementasikan, dan membuat kebijakan untuk meningkatkan profesionalisme guru yang beragama Buddha.

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru

Pendahuluan

Pemimpin adalah seseorang yang memiliki bawahan atau pengikut untuk suatu tujuan dan keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang dimilikinya. Pada hakikatnya setiap manusia adalah pemimpin, minimal manusia bisa memimpin dirinya sendiri. Kepemimpinan merupakan satu kekuatan yang sangat penting dalam mengelola sebuah sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah adalah pemimpin di sebuah sekolah dan memiliki bawahannya. Keberhasilan suatu sekolah terletak pada efisiensi dan efektifitas penampilan dari seorang kepala sekolah. Sehingga gaya kepemimpinan sangat menentukan bagaimana kemajuan sebuah sekolah tersebut. (Imas, dkk., 2015:300).

Sekolah terdiri dari kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Kegiatan utama dalam sekolah adalah kegiatan belajar mengajar. Untuk mencapai sebuah tujuan dalam sekolah harus kerja sama dari banyak pihak dan sarana prasarana yang memadai. Kepala sekolah merupakan pemimpin dalam sekolah dan mengkomunikasikan visi dan misi yang jelas dan tepat dalam memajukan pendidikan.

Menurut Hasan (2014:40) "Kepala Sekolah adalah guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama." Sedangkan Menurut Rosdiana (2015:153) "Kepala Sekolah merupakan pemimpin pendidikan tingkat satuan pendidikan yang harus bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan - kegiatan sekolah. Kepala sekolah adalah orang yang sangat penting dalam sistem sekolah. Mereka mengusahakan, memelihara aturan dan disiplin, menyediakan barang - barang yang diperlukan, melaksanakan dan meningkatkan program sekolah, serta memilih dan mengembangkan pengawai/personilnya.

Selain kepala sekolah, guru juga merupakan orang yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Guru adalah sebuah profesi yang tidak dapat digantikan oleh teknologi apapun yang ada di dunia ini, karena guru memiliki perasaan dan sentuhan yang dalam terhadap peserta didiknya. Oleh karena itu, guru hendaknya selalu meningkatkan diri dan progresif dalam semua kegiatan belajar mengajar, guru juga hendaknya mengedepankan profesionalisme yaitu dengan memiliki kepribadian atau kualitas ilmu yang pantas dibanggakan dan mampu menjadi teladan dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan dunia. Karena dari tangan gurulah bisa memajukan bangsa dan mempetaruhkan kemajuan dan kejayaan negaranya. Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu sarana yang digunakan oleh manusia untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki agar dapat bermanfaat untuk kepentingan hidupnya. Pendidikan diberikan pada semua kalangan baik kalangan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara umum.

Menurut pengamatan sementara di SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang, proses gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru yang beragama Buddha masih perlu terus ditingkatkan dan dikembangkan, hal ini terlihat kurangnya kemampuan guru yang beragama Buddha dalam profesional bekerja sebagai guru, sehingga kepala sekolah harus memberikan motivasi dan dukungan serta arahan kepada guru yang beragama Buddha agar

profesionalisme guru yang beragama Buddha bisa terus meningkat. SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang beralamat di Jl. Cemara Boulevard Utara No. 8 Kompleks Perumahan Cemara Asri Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatra Utara. SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang memiliki 96% peserta didiknya beragama Buddha dan 42% gurunya beragama Buddha. Hal ini menjadi fokus kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru yang beragama Buddha dalam kepemimpinannya. Berdasarkan latar belakang inilah, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru yang Beragama Buddha di SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang Tahun Pelajaran 2020/2021"

Dalam Agama Buddha juga mempunyai pengertian atau tolak ukur tentang kepemimpinan di mana dijelaskan dalam (Ku. – Jā. V. 378) ada sepuluh tolak ukur bagi seorang pemimpin. Kesepuluh hal tersebut adalah kemurahan hati, memiliki moral atau melaksanakan sila, rela berkorban, ketulusan hati, ramah tamah, kesederhanaan, tidak pemaarah, tidak melakukan kekerasan, kesabaran, dan tidak bertentangan dalam kebenaran.

Dalam pernyataan Ku. di atas menunjukkan bahwa dalam sorang pemimpin harus menjalankan cinta kasihnya untuk bawahan dan memberikan yang terbaik dalam menjalankan tugasnya, serta bisa berkorban untuk pencapaian suatu tujuan yang ingin kita capai dengan tetap menjalankan sila.

Dalam (D. II. 32) menjelaskan 5 cara seorang majikan atau pemimpin memperlakukan karyawan-karyawannya seperti arah bawah : dengan memberikan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka; dengan memberikan mereka makanan dan upah; dengan merawat mereka sewaktu mereka sakit; dengan membagi barang-barang kebutuhan hidupnya; dengan memberikan cuti pada waktu-waktu tertentu.

Buddha juga menjelaskan bahwa pemimpin adalah yang lurus yang menjadikan dirinya sendiri lurus berdasarkan aturan, dia juga harus melakukan pengawasan yang benar dan perlindungan untuk semua penduduknya (D.III.61 dalam Pamir Selwen). Kepemimpinan bukan sekedar membuat orang lain terpengaruh dan tunduk, apalagi bergantung pada diri pemimpin. Sebagai pemimpin, Buddha tidak membuat orang-orang tergantung kepada-Nya. Kepemimpinan yang ditunjukkan Buddha adalah bagaimana membuat orang yang dipimpin meningkatkan kualitas dirinya. Berlindung kepada Buddha pun tak lain dari menjadikan Buddha sebagai pembawa inspirasi, penuntun hidup, bahkan tujuan hidup. Kehadiran Buddha pada massanya pun sangat berperan besar bagi kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat yang bersangkutan. Demikian halnya saat ini peran pemimpin dalam organisasi keagamaan Buddha harus berfungsi dalam peningkatan kualitas dan kemajuan spiritual umat yang dinaunginya.

Kartini (2019:80) menyebutkan gaya kepemimpinan dibagi menjadi 8 yaitu:

1. Tipe Karismatis

Tipe pemimpin karismatis ini memiliki kekuatan energi, daya tarik dan pembawaan yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal - pengawal yang bisa dipercaya.

2. Tipe Paternalistis

Yaitu tipe kepemimpinan yang kebabakan, dengan sifat - sifat antara lain sebagai berikut:

- a. Dia menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak/belum dewasa, atau anak-anak sendiri yang perlu dikembangkan
- b. Dia bersikap terlalu melindungi
- c. Jarang dia memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil keputusan sendiri
- d. Dia hampir-hampir tidak pernah memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk berinisiatif
- e. Dia tidak memberikan atau hampir - hampir tidak pernah memberikan kesempatan pada pengikut dan bawahannya untuk mengembangkan imajinasi dan daya kreativitas mereka sendiri
- f. Selalu bersikap maha tahu dan maha besar

3. Tipe Militeristis

Tipe ini sifatnya kemiliter - militeran. Hanya gaya luaran saja yang mencontoh militer. Tetapi jika dilihat lebih seksama, tipe ini mirip sekali dengan tipe kepemimpinan otoriter. Adapun sifat-sifat pemimpin yang militeristis antara lain ialah:

- a. Lebih banyak menggunakan sistem perintah/komando terhadap bawahannya keras sangat otoriter kaku dan seringkali kurang bijaksana
- b. Menghendaki kepatuhan mutlak dari bawahan
- c. Sangat menyenangkan formalitas, upacara - upacara ritual dan tanda - tanda kebesaran yang berlebihan
- d. Menuntut adanya disiplin keras dan kaku dari bawahannya
- e. Tidak menghendaki saran, usul, sugesti, dan kritikan - kritikan dari bawahannya
- f. Komunikasi hanya berlangsung searah saja

4. Tipe Otokratis

Kepemimpinan otokratis itu mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak harus dipatuhi. Pemimpinnya selalu mau berperan sebagai pemain tunggal. Dia berambisi sekali untuk merajai situasi. Setiap perintah dan kebijakan ditetapkan tanpa berkonsultasi dengan bawahannya. Anak buah tidak pernah diberikan informasi mendetail mengenai rencana dan tindakan yang harus dilakukan.

Pemimpin otokratis itu senantiasa ingin berkuasa absolut, tunggal, dan merajai keadaan. Sikap dan prinsip - prinsipnya sangat konservatif/kuno dan ketat - kaku. Dengan keras dia mempertahankan prinsip-prinsip bisnis, efektivitas, dan efisiensi. Yang paling disukai ialah tipe pegawai dan buruh "hamba nan setia".

5. Tipe Laissez Faire

Pada tipe kepemimpinan laissez faire ini sang pemimpin praktis tidak memimpin, dia membiarkan kelompoknya dan setiap orang berbuat semau sendiri. Pemimpin tidak berpartisipasi sedikitpun dalam kegiatan kelompoknya. Semua pekerjaan dan tanggung jawab harus dilakukan oleh bawahan sendiri.

Dia tidak mempunyai kewibawaan dan tidak bisa mengontrol anak buahnya. Tidak mampu melaksanakan koordinasi kerja, dan tidak berdaya

sama sekali menciptakan suasana kerja yang kooperatif. Ringkasnya pemimpin *laissez faire* itu pada hakikatnya bukanlah seorang pemimpin dalam pengertian sebenarnya. Sebab bawahan dalam situasi kerja sedemikian itu sama sekali tidak terpimpin, tidak terkontrol, tanpa disiplin, masing-masing orang bekerja samau sendiri dengan irama dan tempo masing-masing.

6. Tipe Populistik

Kepemimpinan populistis ini sebagai kepemimpinan yang dapat membangunkan solidaritas rakyat, misalnya Soekarno dengan ideology marhaenismenya, yang menekankan masalah kesatuan nasional, nasionalisme, dan sikap yang berhati-hati terhadap kolonialisme dan penindasan, penghisapan, dan penguasaan oleh kekuatan-kekuatan asing.

7. Tipe Administratif atau Eksekutif

Kepemimpinan tipe administratif ialah kepemimpinan yang mampu menyelenggarakan tugas - tugas administrasi secara efektif. Sedang para pemimpinnya terdiri dari teknokrat dan administrator-administratur yang mampu menggerakkan dinamika modernisasi dan pembangunan. Dengan demikian dapat dibangun sistem administrasi dan birokrasi yang efisien untuk memerintah yaitu memantapkan integritas bangsa pada khususnya, dan usaha pembangunan pada umumnya. 'dengan kepemimpinan administratif ini diharapkan adanya perkembangan teknis yaitu teknologi, industri, manajemen modern, dan perkembangan sosial di tengah - tengah masyarakat.

8. Tipe Demokratis

Kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia, dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Terdapat koordinasi pekerjaan pada semua bawahan, dengan penekanan pada rasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan bekerja sama yang baik. Kepemimpinan demokratis menghargai potensi setiap individu mau mendengarkan nasihat dan sugesti bawahan. Juga bersedia mengakui keahlian para spesialis dengan bidangnya masing-masing mampu memanfaatkan kapasitas setiap anggotanya seefektif mungkin.

Kepemimpinan demokratis biasanya berlangsung secara mantap, dengan adanya gejala-gejala sebagai berikut:

- a. Organisasi dengan segenap bagian-bagiannya berjalan lancar, sekalipun pemimpin tersebut tidak ada di kantor
- b. Otoritas sepenuhnya didelegasikan ke bawah, dan masing-masing orang menyadari tugas serta kewajibannya sehingga mereka merasa senang, puas, dan aman menyandang setiap tugas kewajibannya
- c. Diutamakan tujuan-tujuan kesejahteraan pada umumnya, dan kelancaran kerja sama dari setiap warga kelompok
- d. Dengan begitu pemimpin demokrasi berfungsi sebagai fasilitator untuk mempercepat dinamisme dan kerja sama, semua pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang paling cocok dengan jiwa kelompok dan situasinya.

Dari beberapa gaya dan karakteristik ataupun tipe kepemimpinan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kepala sekolah dalam menjalankan tugas kepemimpinannya memiliki pilihan terhadap pemikiran dan perilaku kepala

sekolah dalam mempengaruhi staf, guru, personil, pegawai, dan peserta didik di sekolahnya.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Nana (2015:72) Penelitian Deskriptif adalah suatu penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Menurut Sugiyono (2019:18) Penelitian kualitatif adalah yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Metode deskriptif adalah metode untuk mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, dan menganalisis data sehingga akan memberikan gambaran yang jelas tentang masalah yang terjadi di perusahaan. Tujuan menggunakan metode ini adalah untuk menjawab pertanyaan yang relevan dengan subjek yang saat ini sedang diperiksa. Data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan bukan angka. Hal ini disebabkan oleh penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci untuk apa yang diamati. Pendekatan ini dianggap lebih relevan karena bertujuan untuk mengetahui gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru yang beragama Buddha di SD Swasta Maitreyawira, Deli Serdang Tahun Pelajaran 2020/2021. Gaya dan cara pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah merupakan dari budaya sekolah.

Sampel sumber data yang digunakan adalah purposive sampling, purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Sugiyono (2019:289). Peneliti memilih 10 orang sebagai informan dimana mereka merupakan guru yang beragama Buddha SD Swasta Maitreyawira, Deli Serdang. Pertimbangan dalam memilih informan adalah di mana mereka memiliki hubungan kerja langsung dengan pimpinan yang dalam hal ini merupakan kepala sekolah dan informan bersedia untuk diwawancara.

Hasil

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dan pengajuan pertanyaan kepada 10 informan, maka penulis menemukan fakta-fakta yang sama yang ada di lapangan terhadap semua jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh penulis.

1. Guru yang beragama Buddha sebagian besar sudah bekerja di SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang di atas 2 tahun
2. Guru yang beragama Buddha sebagian besar sudah memiliki S1 dan sebagian sedang melaksanakan studi sarjana
3. Guru yang beragama Buddha di SD Swasta Maitreyawira semuanya belum memiliki S1 PGSD
4. Kepala SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang memberikan kesempatan kepada guru yang beragama Buddha dalam berpendapat dan mengambil keputusan sendiri
5. Kepala SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang tidak selalu memerintah kepada guru yang beragama Buddha
6. Kepala SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang selalu berdiskusi dengan guru yang beragama Buddha sebelum melanjutkan sebuah program
7. Kepala SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang mengajak guru yang beragama Buddha dalam meningkatkan profesionalisme guru dengan cara memberikan pelatihan, mengajak guru untuk mendengarkan ceramah, melaksanakan rapat rutin, dan berbakti puja.
8. Guru yang beragama Buddha selalu mematuhi peraturan yang dibuat kepala sekolah
9. Kebijakan Kepala SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang bisa diterima oleh guru yang beragama Buddha di SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang
10. Apabila peraturan atau kebijakan dari kepala SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh guru yang beragama Buddha, maka guru yang beragama Buddha akan mencari kepala sekolah untuk berdiskusi
11. Kepala SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang tidak kaku dengan kebijakan yang telah dibuat
12. Kepala SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang tidak dengan jelas dan detail memberikan tugas dan tanggung jawab kepada guru yang beragama Buddha, namun guru akan bertanya dan kepala sekolah akan menjelaskan kembali hingga guru mengerti dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada guru
13. Guru yang beragama Buddha terus melanjutkan kontraknya dengan SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang
14. Guru yang beragama Buddha di SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang memiliki kesan yang sangat positif terhadap kepala SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang.

Dalam penelitian ini, tujuannya adalah untuk mengetahui gaya kepemimpinan yang diterapkan pada SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang. Setelah melakukan penelitian, mengumpulkan data, melakukan wawancara, dan sampai ke tahap menganalisis data, penulis membuat beberapa kesimpulan yaitu:

Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang adalah gaya kepemimpinan demokrasi-otokratis yaitu jika kekuasaan atau wewenang, sebagian besar mutlak tetap berada pada pimpinan atau kalau pemimpin itu menganut sistem sentralisasi wewenang. Pengambilan keputusan dan kebijakan hanya ditetapkan sendiri oleh pemimpin, bawahan hanya diikuti

sertakan untuk memberikan saran, ide, dan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan.

Di satu sisi, kepala sekolah memiliki gaya kepemimpinan di mana akan memberikan pujian jika bawahan melakukan suatu pekerjaan dengan baik walaupun terkadang pujian itu tidak tersampaikan dengan baik dan juga masih terdapat suasana saling percaya, saling menghormati, dan saling menghargai antara kepala sekolah dan wakil kepala sekolah serta para guru dan juga kepala sekolah memberikan kebebasan kepada bawahan saat bertugas walaupun tetap dalam pengawasan dan jika bawahan melakukan kesalahan akan langsung memberikan kritik atau teguran, serta sering memberikan informasi yang kurang jelas atas sebuah pekerjaan maka timbul hubungan komunikasi yang kurang baik antara kepala sekolah dan bawahannya.

Adapun beberapa saran yang ingin penulis berikan kepada kepala SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang sebagai berikut:

1. Kepala sekolah agar tetap mempertahankan tugas dan fungsi pokok kepemimpinan yang telah dikembangkan dengan baik.
2. Peningkatan mutu pendidikan secara terus menerus dilakukan sesuai dengan kebutuhan lembaga dan masyarakat atau orang tua agar terwujud tujuan pendidikan.
3. Perlu adanya kerjasama yang kompak dari warga sekolah agar kepemimpinan yang diterapkan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan sesuai dengan direncanakan sebelumnya.
4. Walaupun kepala sekolah memberikan kebebasan kepada bawahan dalam bertugas, terdapat suasana saling percaya, saling menghormati, dan saling menghargai antara kepala sekolah dan wakil kepala sekolah serta para guru namun di samping itu hubungan komunikasi yang baik juga sangat diperlukan dalam bertugas di dalam suatu tempat kerja agar tercipta sebuah suasana kerja yang baik.
5. Kepala SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang dapat mengadakan rapat mingguan untuk memotivasi bawahannya dan mengetahui masalah-masalah yang ada di dalam bertugas serta dapat membuat formulir evaluasi kinerja yang dapat dibagikan kepada bawahannya setiap satu semester (6 bulan) untuk mengevaluasi gaya kepemimpinannya agar dapat mencapai sebuah gaya kepemimpinan yang baik karena kesuksesan dan perkembangan suatu sekolah banyak ditentukan oleh kualitas gaya kepemimpinan. Oleh karena itu sebagai seorang pemimpin harus mengerti bagaimana cara memimpin yang baik. Gaya kepemimpinan yang efektif diharapkan dapat menunjang kelancaran tugas dalam mencapai tujuan di masa yang akan datang dan juga dapat menciptakan kemudahan di dalam pengambilan keputusan.

Referensi

- Basri, Hasan. 2014. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung : CV PUSTAKA SETIA.
- Bakar, A. Rosdiana. 2015. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Medan: CV Gema Ihsani.

- Bodhi, Bhikkhu. (2000), *The Connected Discourses of the Buddha, A New Translation of the Samyutta Nikāya*. USA: Wisdom Publications. (Diterjemahkan oleh Anggara, Indra. (2010), Khotbah-khotbah Berkelompok Sang Buddha: Terjemahan baru Samyuta Nikaya). Jakarta: Dhammacitta Press.
- Digha Nikaya, Sigalovada Sutta. Tanpa tahun. Penterjemah Kitab Suci Agama Buddha. Badan Penerbit Arya Surya Chandra (Online), (<https://samaggi-phala.or.id/tipitaka/sigalovada-sutta-2/>). (dikutip tanggal 17 September 2021 pukul 14.20 WIB).
- Kartono, Kartini. 2019. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta : PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Komariyah, Imas, Yohny Anwar, dan Emron Edison. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Selwen, Panir. *Analisis Kepemimpinan Buddhis Dalam Menata Lembaga Keagamaan Buddha*. Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer Vol. 3, No. 1, Juni 2021.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV. ALFABETA.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Wijoyo, H., Haudi, H., Sunarsi, D., Cahyono, Y., Wijayanti, K. D., & Nuryani, Y. & Akbar, MF (2021, May). Design of Information System Buddhist Identity Card in Riau Province Using Java Programming Language. In 2nd Annual Conference on Education and Social Science (ACCESS 2020) (pp. 465-469).
- Wijoyo, U. H. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Anak terhadap Agama Buddha.
- Wijoyo, H., & Riau, W. S. D. ANALISIS EFEKTIFITAS PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI ERA PANDEMI COVID-19.

**Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Bahasa
Peserta Didik TK A di TK Maitreyawira
Deli Serdang T.P. 2020-2021**

Herliana, Chandra, Sri Ernawaty
STAB Bodhi Dharma Medan
herliana886@gmail.com; sirckusuma@gmail.com;
sriernawati.hm77@gmail.com

Abstract

Language skills do not require us to know many languages in terms of communicating, it is more than that. Language skills about how we can communicate or convey our message and intentions to others. Language skills are important for every human being and can be applied through several methods, one of which is the method of interaction and communication, children are invited to play, sing and read books continuously and carried out from an early age. And that interaction must be carried out by parents and children. Language skills have a good impact on children's development, so language skills should be trained from an early age, and children's language skills should be adjusted to the child's age level. Children with language problems usually find it difficult to interact with other people. This undermines the ability and confidence in achieving all their needs. In improving children's language skills, the role of parents in providing care also needs to be considered.

Keywords: *Democratic Parenting, Pupils Language Skills*

Abstrak

Kemampuan bahasa bukan menuntut kita untuk mengenal banyak bahasa dalam hal berkomunikasi, lebih dari itu kemampuan bahasa tentang bagaimana kita dapat berkomunikasi dan berinteraksi dalam menyampaikan pesan agar pesan yang ingin kita sampaikan kepada orang lain bisa diterima dan dipahami begitu juga sebaliknya. Kemampuan bahasa merupakan hal yang penting bagi setiap manusia dan bisa diterapkan dengan cara interaksi dan komunikasi, anak diajak untuk bermain, bernyanyi dan membaca buku cerita sejak dini. Dan interaksi itu harus dilakukan oleh orang tua dan anak. Kemampuan bahasa memberi dampak yang baik bagi perkembangan anak, maka sebaiknya kemampuan bahasa dilatih sejak usia dini, dan kemampuan bahasa anak disesuaikan dengan tingkat usia anak. Anak yang bermasalah di dalam bahasa biasanya akan sulit untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Hal tersebut merusak kemampuan dan kepercayaan diri dalam mencapai segala kebutuhannya. Dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak peran orang tua dalam memberikan pengasuhan juga merupakan hal yang perlu diperhatikan.

Kata kunci: *Pala Asuh Demokratis, Kemampuan Bahasa Peserta didik*

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia sangat dituntut dalam menguasai Bahasa demi untuk dapat melanjutkan keberlangsungan hidupnya. Di mana Bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi yang sangat penting nilainya bagi manusia untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Karena manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, manusia masih membutuhkan pertolongan dari manusia lain untuk bisa mempertahankan hidupnya. Kemampuan Bahasa sangatlah penting di tahap-tahap awal kehidupan seorang anak. Tahapan tumbuh kembang anak merupakan masa emas bagi setiap anak. Karena, masa-masa itu tidak akan pernah terulang, dan seharusnya di masa itu kita bisa memaksimalkannya dengan baik. Dalam hal ini, peran orang tua sangatlah penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Hal ini dikuatkan oleh Enung Fatima (Novi Mulyani, 2018:107), yang menyatakan bahwa bahasa yang dimiliki dan dikuasai anak adalah Bahasa yang berkembang di dalam keluarga, yang sering disebut dengan istilah "Bahasa ibu". Kemampuan bahasa ibu dilengkapai dan diperkaya oleh budaya masyarakat tempat dimana anak tinggal. Jackman (2012), menyatakan bahwa bahasa adalah kemampuan berbicara manusia, menulis dengan simbol untuk beberapa arti dari komunikasi. Sedangkan menurut Genishy dan Dyson (dalam Jackman,2021), menyatakan bahwa bahasa merupakan alat ekspresi kultural yang seperti sebuah budaya, mempunyai banyak kegunaan dan segi. (Sri Rahayu, 2017:67-68).

Bromley (dalam Jackman, 2012), mendefinisikan bahwa bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Menurut Santrock (2008) bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik bahasa. Jadi disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang bisa berupa lisan maupun tulisan, serta simbol yang dapat dirasakan dan memiliki banyak kegunaan. Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak, dan orang tua adalah guru pertama bagi anak. Oleh karena itu, sudah kewajiban bagi orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak. Dalam mengasuh anak, Benzies, Keown, Magil-Evans (2009) dan Gross, dkk (2009) menjelaskan bahwa tidak hanya masalah kuantitas waktu yang dihabiskan orang tua dengan anak-anak, tetapi kualitas pengasuhan yang sangat penting dalam perkembangan anak (Santrock, 2011). (Novi Mulyani, 2017:85).

Pola asuh seperti apakah yang cocok agar kemampuan bahasa anak bisa berkembang. Ada 3 jenis pola asuh yang kita ketahui, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Dari setiap penjelasan tentang ketiga pola asuh peneliti memilih salah satu pola asuh yang menurut peneliti cocok untuk mengembangkan kemampuan bahasa pada anak. Peneliti memilih pola asuh demokratis karena menurut peneliti pola asuh demokratis adalah pola asuh yang bersifat hangat, dapat menerima, dan saling memberi dukungan. Kondisi keluarga yang hangat dan saling mendukung akan memberi pengaruh yang besar pada

kemampuan bahasa anak. Pola asuh orang tua dalam sebuah keluarga adalah kebiasaan orang tua dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak di dalam keluarga. Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan. Dengan kata lain, pola asuh adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. (Syaiful Bahri Djamarah, 2020:51). Pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak. (AL. Tridhonanto, 2020:4). Pola asuh menurut Rohn (dalam Aliyah Rasyid Baswedan 2015:102) adalah bahwa orang tua bersikap dan bertindak dalam memberikan bimbingan atau arahan kepada anak guna membantu anak-anak untuk mampu mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukan oleh anak dengan memberikan peraturan dan respon terhadap apa yang diinginkan anak.

Umat Buddha mempunyai cara sendiri dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam mendidik anak. Sidharta Gautama, Sang pendiri agama Buddha telah mengajarkan para orang tua tentang bagaimana cara mendidik anak dengan baik. ajaran Buddha seperti yang diajarkan oleh Sang Buddha menekankan pentingnya komunikasi anatar orang tua dan anak dalam meningkatkan peranan orang tua terhadap masa depan anak. Dalam kitab *Angguttara Nikaya III, 195* dijelaskan bahwa: "...melalui komunikasi dalam keluarga yang baik, orang tua dapat mengarahkan anak-anak menuju tercapainya sikap mandiri dalam masyarakat dan memiliki kebaikan serta kebajikan sesuai ajaran Sang Buddha."

Berdasarkan beberapa pengertian pola asuh tersebut maka peneliti menyimpulkan, pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, yang menunjukkan cara orang tua dalam memberikan kasih sayang, perhatian dan bimbingan kepada anak serta memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Dan berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan terhadap anak TK A di TK Maitreyawira Deli Serdang T.P 2020-2021, bahwa pola asuh demokratis mempunyai andil dalam kemampuan bahasa anak. Dan ada hal yang tidak kalah pentingnya untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak, yaitu dengan cara mengisi tangga cinta mereka. Cara mengisi tangga cinta anak dapat dilakukan dengan lima bahasa cinta. Kenal dan pahami bahasa cinta yang paling disukai, caranya dengan memperhatikan apa yang anak ucapkan atau lakukan saat mengungkapkan perasaan sayangnya kepada orang di sekitarnya. Atau apa yang paling sering diminta anak kepada orang tuanya.

Mengisi tangga cinta dengan lima bahasa yang bisa dilakukan orang tua pada anak adalah sebagai berikut:

1. Melalui waktu yang berkualitas, tapi harus disertai juga dengan kuantitas yang cukup dan kedekatan emosi antara orang tua dan anak
2. Melalui kata-kata positif atau pujian dan dukungan.
3. Melalui sentuhan fisik, berupa pelukan sayang, ciuman, belaian, dan elusan.
4. Melalui pelayanan, dalam arti pelayanan dalam batas yang wajar.
5. Melalui pemberian hadiah.

Selain itu juga dapat dilakukan dengan cara:

1. Tatapan mata yang lembut.
2. Sentuhan fisik.
3. Perhatian yang terpusat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tidak ada yang salah dalam perkembangan anak. Masalah yang timbul pada anak adalah karena sistem yang berjalan di dalam keluarga. Sebagai orang tua baiknya jadilah orang tua yang peka dan selalu melakukan introspeksi diri. Masalah muncul karena ada kebutuhan psikis yang tidak terpenuhi.

Dalam agama Buddha setiap orang tua memiliki tanggung jawab dalam mengasuh anak dan setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda sesuai dengan budaya dan selaras dengan ajaran Sang Buddha. Sebagai orang tua harus bisa mengetahui dan memahami nilai Buddha dalam mengasuh anak. Dalam *Sigalovada Sutta* yang dikutip dari Khotbah Buddha Gautama yang berkaitan dengan etika), di dalam dikatakan ada 5 tugas orang tua kepada anak:

1. Anak-anak dijauhkan dari kejahatan.
2. Orang tua mendorong anak untuk melakukan hal-hal baik dalam kehidupannya.
3. Orang tua memberikan Pendidikan yang baik untuk anak-anaknya.
4. Mempersiapkan sebuah pernikahan yang baik untuk anaknya kelak.
5. Pemberian warisan dari orang tua kepada anak.

Untuk menjadi panutan bagi anak-anaknya orang tua perlu memahami nilai nilai Buddha dalam mengasuh anak:

1. Sebagai orang tua harus memperhatikan setiap tindakan dan kata-kata'
2. Menepati janji yang telah diucapkan'
3. Mampu menerima setiap perubahan dari anak'
4. Anak juga berhak mendapatkan rasa hormat dari orang tua'
5. Menikmati setiap kebersamaan dengan damai dan bahagia'
6. Tidak terikat oleh pandangan kita sebagai orang tua atau tidak memaksa anak harus mengikuti kemauan kita. Berikan bantuan dengan penuh cinta kasih dan kehangatan kepada anak.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan meneliti Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Bahasa Peserta Didik TK A Di TK Maitreyawira Deli Serdang T.P 2020-2021. Fakta-fakta berasal dari gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara langsung di lapangan atau dari responden. Penelitian kuantitatif deskriptif menurut Sudaryono (2017:82) adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskriptifkan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Tujuannya untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan *currant status* subyek yang diteliti. Desain penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah dengan melakukan observasi, menyusun latar belakang masalah,

mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, menyusun landasan teori yang digunakan atau mencari teori yang berkaitan dengan pola asuh demokratis terhadap kemampuan bahasa peserta didik, membuat kerangkaq pemikiran, menentukan variabel penelitian, kisi-kisi instrumen, mengumpulkan data melalui angket, menganalisis data, membuat kesimpulan dan saran. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner, kepustakaan dan dokumentasi sebagai salah satu sumber data. Dengan mempertimbangkan populasi yang terbatas, maka sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan teknik *simple random sampling*. Kemudian setelah peneliti memperoleh data maka dilakukan uji coba dan dianalisis untuk mengetahui validitas dan reabilitas item soal. Pengujian data angket dilakukan peneliti dengan bantuan aplikasi SPSS 25. Pengujian data instrumen variabel, yaitu dengan uji analisis deskriptif, validitas, reliabilitas, normalitas, homogenitas, regresi linear sederhana, dan uji hipotesis.

Hasil

Berikut adalah hasil rekapitulasi beberapa indikator pola asuh demokratis yang telah dijabarkan di atas:

Tabel 1.
Rekapitulasi Analisis Deskriptif (Rata-Rata) Indikator Pola Asuh Demokratis

No	Pola asuh Demokratis	Skor	Mean	Kategori
1	Bersikap luwes saat dibutuhkan.	234	3,9	Tinggi
2	Jadilah teladan yang baik.	199	3,4	Tinggi
3	Memberi konsekuensi yang jelas dan tingkat pelanggaran dan sebisa mungkin mengandung nilai yang dipelajari anak.	196	3,3	Tinggi
4	Membina percakapan yang ringan dengan anak setiap hari.	177	3,45	Tinggi
5	Menentukan standar perilaku yang jelas dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari.	182	3	Tinggi
6	Mengembangkan kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.	200	3,4	Tinggi
7	Menghargai keunikan anak.	193	3,2	Tinggi
	Rata-Rata	1381	3,37	Tinggi

Sumber: Diolah Penulis

Berdasarkan tabel mengenai rekapitulasi analisis deskripsi indikator pola asuh demokratis dapat diketahuilah bahwa bersikap luwes saat dibutuhkan memiliki nilai rata-rata sebesar 3,9; jadilah teladan yang baik sebesar 3,4; memberi konsekuensi yang jelas dan tingkat pelanggaran dan sebisa mungkin mengandung nilai yang dipelajari anak sebesar 3,3; membina percakapan yang ringan dengan

anak setiap hari sebesar 3,45; menentukan standar perilaku yang jelas dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari sebesar 3; mengembangkan kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan sebesar 3,4; dan menghargai keunikan anak sebesar 3,2. Sehingga diperoleh rata-rata sebesar 3.37 dan persentase tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh demokrasi yang berkategori tinggi dalam kemampuan bahasa peserta didik. Faktor tersebut adalah orang tua membina percakapan yang ringan kepada anak, orang tua dapat menghargai keunikan anak, orang tua dapat mengembangkan kemampuan anak dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan, serta orang tua mampu menjadi teladan bagi anak.

Berikut adalah hasil rekapitulasi beberapa indikator kemampuan bahasa peserta didik yang telah dijabarkan di atas:

Tabel 2.
Rekapitulasi Analisis Deskriptif (Rata-Rata) Indikator Kemampuan Bahasa Peserta Didik

No	Kemampuan Bahasa	Skor	Mean	Kategori
1	Anak dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar	228	3,8	Tinggi
2	Menguasai 90% dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakan	230	3,8	Tinggi
3	Anak sudah dapat menanggapi orang lain berbicara dan berani menanggapi	215	3,6	Tinggi
	Rata-Rata	673	3,7	Tinggi

Sumber: Diolah Penulis

Berdasarkan tabel mengenai rekapitulasi indikator kemampuan bahasa peserta didik dapat diketahuilah bahwa anakn dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar memiliki nilai rata-rata sebesar 3,8; menguasai 90% dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakan sebesar 3,8; dan anak sudah dapat menanggapi orang lain berbicara dan berani menanggapi sebesar 3,6. Sehingga diperoleh rata-rata sebesar 3,7 dan persentase tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bahasa yang berkategori tinggi. Melihat hasil analisis deskriptif per indikator di atas, diperolehlah sebuah kesimpulan bahwa kemampuan bahasa peserta didik yang dipengaruhi oleh pola asuh demokratis mampu berkembang dengan sangat baik.

Perhitungan uji normalitas pada penelitian ini bertujuan untuk menegtahui data mengenai pengaruh pola asuh demokratis terhadap kemampuan bahasa peserta didik, yang di dapat dari hasil penyebaran angket mempunyai distribusi normal apabila nilai signifikansi pada *output* pengujian lebih besar dari 0,005. Berikut adalah hasil pengujian normalitas:

Hasil Pengujian Normalitas

	Unstandarlized
--	----------------

		Residual
N		60
Normal Parameters	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	7.74425594
Most Extreme Differences	Absolute	0.097
	Positive	0.064
	Negative	-0.097
Test Statistic		0.097
Asymp. Sig (2-tailed)		.200

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Dari hasil uji normalitas di atas diperoleh pola asuh demokratis terhadap 60 responden memiliki nilai rata-rata (*mean*) 0,0000000; nilai absolute D 0,097 dengan nilai *test statistic* 0,097. Nilai *test statistic* ini memberikan nilai *asymp. Sig.* 0,200 yang jauh di atas nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa data pengaruh pola asuh demokratis di peroleh dari hasil penyebaran angket telah memiliki distribusi normal atau H_0 tidak ditolak.

Untuk hasil uji analisis regresi linear sederhana didapatkan hasil seperti di bawah ini:

Hasil Uji Analisis Regresi Linier Sederhana

Coefficients					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	38,016	4,787		7,941	0,000
Pla Asuh Demokratis	0,592	0,068	0,0854	8,680	0,000

- a. *Dependent Variable:* Kemampuan Bahasa Anak

Berdasarkan uraian output tersebut, persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y=38,016+0,592X$. Hal ini mengidentifikasi bahwa setiap kali variabel X mengalami penambahan 1% maka variabel Y juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,592 dan nilai positif (+) pada rumus koefisien regresi menunjukkan bahwa variabel X berpengaruh positif terhadap variabel Y.

Simpulan

Simpulan yang didasarkan pada hasil pengumpulan dan analisis data angket atau kuisioner tentang pola asuh demokratis sebagai variabel X dan kemampuan bahasa peserta didik sebagai variabel Y adalah kemampuan bahasa seorang anak

sekali pun beragam dapat dikembangkan sejak dini melalui pola asuh orang tua yang baik dengan pengaruh sebesar 84,5% dan dapat pula dipengaruhi variabel lain sebesar 14,6%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka orang tua harus mampu meluangkan lebih banyak waktu bersama anak, membekali diri dengan berbagai pengetahuan mengenai pola asuh, serta senantiasa memantau perkembangan anak.

Referensi

- Al. Tridhonanto & Beranda Agency. 2020. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag. 2020. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novi Mulyani, M.Pd.I. 2018. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Paramita, S. (2019). PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN MINAT ANAK MENYIMAK CERAMAH DHAMMA (DHAMMADESANA) DI KABUPATEN WONOGIRI JAWA TENGAH. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 2(2), 42-50.
- Santrock, Jhon W.(2011). *Perkembangan Anak*. Buku 1&2. Jakarta. Erlangga.
- Sri Rahayu, M.Pd. 2017. *Pengembangan*.
- Wijoyo, U. H. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Anak terhadap Agama Buddha.
- Wijoyo, H., & Riau, W. S. D. ANALISIS EFEKTIFITAS PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI ERA PANDEMI COVID-19.

**Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Belajar
Peserta Didik TK A yang Beragama
Buddha di TK Maitreyawira Deli Serdang
Tahun Pelajaran 2020/2021**

Jumiati, Citra Dewi, Darsono

STAB Bodhi Dharma Medan

zhen.skypy777@gmail.com; citradewi@bodhidharma.ac.id;

darsonodarsonojayasasana52@gmail.com

Abstract

The development of the times makes today's parents more efficient in parenting so that children who should grow according to the stage of age development become a problem in children's learning behavior in school. Ethical learning is learning that includes character education to shape the character of children from an early age in accordance with aspects that exist in the stage of child development. Therefore, efforts must be made to educate children to be devoted to parents, namely educating children with the right parenting so that children can have learning behavior in accordance with the achievement of development in school, namely from aspects of religious and moral values, physical aspects of motori, cognitive aspects, language aspects, emotional social aspects, and art aspects. This quantitative research uses this type of correlation research. The study subject was Kindergarten A at TK Maitreyawira Deli Serdang Year of Study 2020/2021 consisting of 43 students. The instrument used is a angket with a likert scale. The data is analyzed using a simple linear regression analysis approach. Based on the results of the data analysis that has been done, it was concluded that there was a significant influence on parental parenting on the learning behavior of kindergarten A children in Maitreyawira Deli Serdang kindergarten. The amount of influence is 62.2%. While 38.8% of learning behavior is influenced by other factors.

Keywords: *Parenting, Learning Behavior*

Abstrak

Perkembangan zaman membuat orang tua zaman sekarang semakin efisien dalam mengasuh anak sehingga anak yang seharusnya tumbuh sesuai tahap perkembangan usianya menjadi masalah pada perilaku belajar anak di sekolah. Pembelajaran etika adalah pembelajaran yang memasukkan pendidikan karakter untuk membentuk karakter anak sejak dini sesuai dengan aspek yang ada dalam tahap perkembangan anak. Untuk itu, usaha yang harus dilakukan untuk mendidik anak agar berbakti kepada orangtua yaitu mendidik anak dengan pola asuh yang tepat sehingga anak dapat memiliki perilaku belajar sesuai dengan capaian perkembangan di sekolah yaitu dari aspek nilai agama dan moral, aspek fisik motori, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek social emosional, dan aspek seni. Penelitian kuantitatif ini menggunakan jenis penelitian korelasi. Subjek penelitian ialah Anak TK A di TK Maitreyawira Deli Serdang Tahun Pelajaran 2020/2021

yang terdiri dari 43 siswa. Instrumen yang digunakan adalah angket dengan skala likert. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka disimpulkan ada pengaruh signifikan Pola asuh orang tua terhadap perilaku belajar anak TK A di TK Maitreyawira Deli Serdang. Besarnya pengaruh tersebut adalah 62.2%. Sedangkan 38,8% Perilaku belajar dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: Pola Asuh, Perilaku Belajar.

Pendahuluan

Anak merupakan bagian dari keluarga, keluarga memberi kesempatan kepada anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama. Buddha bersabda dalam Sigalovada Sutta bahwa terdapat lima cara seorang anak akan memperlakukan orangtua yaitu; menyokong orangtua, melakukan tugas orang tua, menjaga tradisi keluarga, menjadikan pantas menerima warisan, dan melakukan pelimpahan jasa untuk orang tua yang telah meninggal. Sebaliknya, ada 5 cara orang tua memperlakukan anaknya, yaitu: orang tua harus menjauhi anak dari kejahatan, mendukung anak dalam melakukan kebaikan, mengajari beberapa keterampilan, mencarikan istri/suami yang pantas, memberikan warisan pada waktu yang tepat.

Berdasarkan observasi dan pengumpulan data awal yang dilakukan pada tanggal 25 November 2020, diperoleh informasi bahwa siswa di tingkatan TK A Maitreyawira khususnya di TK A 2 dan TK A 3 dalam pembelajaran daring, terdapat siswa yang kurang disiplin, tidak sabar dalam mengikuti instruksi dari guru, kurang sopan dalam mengikuti pembelajaran, ada siswa yang membuka aplikasi lain ketika belajar, dan kurang berbakti kepada orangtua seperti mereka sering membantah orangtua, tidak menghormati orangtua, tidak patuh terhadap orangtua, sikap yang kurang baik kepada orangtua, kurang menghargai orangtua dan sering mengabaikan teguran orangtua. Kenyataan ini merupakan dampak dari anak yang tidak mengamalkan ajaran Buddha dengan baik sehingga anak kurang berbakti kepada orangtua dan kurangnya pemahaman orang tua tentang aspek dalam tahap perkembangan anak dan pembagian pola asuh berdasarkan kelompok usia anak. Selain mengajarkan anak tentang disiplin terhadap aturan di dalam kelas, anak juga diajarkan karakter moral lainnya yaitu mengajarkan kepada anak untuk berbakti kepada Buddha dan berbakti kepada orangtua karena orang tua yang telah berjasa, menjaga dan mendidik anak tanpa rasa lelah dan penat.

Ketika proses belajar mengajar berlangsung, perilaku belajar yang diberikan oleh peserta didik dapat berupa perilaku belajar yang baik dan perilaku belajar yang buruk. Perilaku belajar merupakan perubahan dalam tingkah laku, perubahan itu bisa mengarah pada perilaku baik dalam proses belajar, akan tetapi ada juga kemungkinan mengarah pada tingkah laku lebih buruk dalam proses belajar, ini berarti berhasil dan gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik, baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Perilaku belajar

ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku dalam kegiatan proses belajar karena belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme atau dalam diri seseorang atau peserta didik disebabkan pengalaman yang bisa mempengaruhi tingkah laku organisme atau diri seseorang atau peserta didik tersebut. Jeanne (2009:33) menjelaskan bahwa perilaku belajar seseorang adalah perilaku yang merupakan hasil dari interaksi antara hereditas dan lingkungan di mana kedua hal ini saling berkaitan membentuk perilaku dan kepribadian anak dari sejak lahir sampai usia remaja nantinya. Menurut foot dkk keterkaitan antara masalah perilaku dan kesulitan belajar pada anak sangat penting karena anak yang memiliki masalah perilaku belajar cenderung mengalami kesulitan untuk mengikuti kurikulum, belajar, berkembang, membangun pertemanan, dan kurang menikmati pengalamannya di program PAUD. Oleh karena itu butuh strategi dalam mengajar supaya bisa menghasilkan perilaku belajar yang kita harapkan." Berdasarkan beberapa pengertian perilaku belajar tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa perilaku belajar merupakan sebuah respon yang dilakukan oleh peserta didik dalam merespon proses belajar mengajar yang sedang berlangsung baik secara teori yang dijelaskan oleh guru maupun dari segi lingkungan tempat dia belajar. Peserta didik yang mengerti dengan materi yang diajarkan tentunya akan memberikan respon yang positif dan sebaliknya bila peserta didik kurang paham materi yang diajarkan maka peserta didik akan memberikan respon yang negatif.

Faktor perilaku belajar yang terkait dengan tingkat intelegensi peserta didik, bakat peserta didik dan minat peserta didik. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari sekeliling peserta didik diantaranya: 1. Faktor sosial Faktor sosial adalah lingkungan sosial peserta didik seperti lingkungan sekolah dari staff guru dan teman sekolah, dari lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggalnya yaitu seperti tetangga dan teman bermain di sekitar rumah serta yang paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga termasuk diantaranya pola asuh peserta didik tersebut. 2. Faktor nonsosial Faktor nonsosial itu diantaranya adalah lingkungan tempat peserta didik belajar seperti gedung sekolah, serta letak gedung tersebut, lokasi rumah peserta didik, alat-alat belajar, kondisi cuaca serta waktu belajar peserta didik sendiri. Menurut Suardi (2019:153), aspek indikator perilaku yang menjadi target dalam pembelajaran mencakup tiga ranah yaitu: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik yang harus bertambah pada diri siswa ke arah yang semakin baik. Dari aspek kognitif, perubahan perilaku yang diharapkan adalah siswa menjadi tahu, menjadi paham, dan bisa mengaplikasikan apa yang dipahami, mampu mengaitkan teori yang satu dengan teori atau konsep lainnya, serta mampu menilai dan mengambil sikap berdasarkan pengetahuannya itu. Aspek Seni yaitu memilih jenis lagu yang disukai, senang mendengarkan berbagai macam music dan lagu kesukaannya, memainkan alat musik yang dapat membentuk irama yang teratur, bernyanyi sendiri, mendeskripsikan sesuatu serta menggunakan dialog, perilaku dan berbagai materi dalam menceritakan suatu cerita.

Lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak akan menjadi lingkungan yang membentuk nilai hidup pada anak melalui kebiasaan dan perilaku orang sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengungkapkan bahwa orang yang paling penting bagi anak adalah orang tua,

guru dan teman sebaya dari merekalah anak mengenal sesuatu yang baik dan tidak baik. (Astuti, 2014 : 33) Bapak dan ibu adalah seorang teladan yang pertama bagi anak-anaknya yang patut kita tiru dalam pembentukan kepribadian, begitu juga dengan anak secara tidak sadar mereka akan terpengaruhi dengan sendirinya, maka kedua orang tua di sisni berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tataran teoritis maupun praktis. Hal ini tertuang dalam kitab suci Digha Nikaya bagian Sigalovada Sutta terdapat 5 cara orang tua memperlakukan anak yaitu: mencegah anak berbuat jahat, mendukung anak dalam melakukan kebaikan, mengajari anak beberapa keterampilan, mencarikan pasangan yang pantas, dan memberikan warisan pada waktu yang tepat. Anak kecil dapat dikatakan lahir tanpa perasaan moral, makanya anak kecil tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah. Dengan adanya kerjasama maka orang tua sebagai sahabat pertama dapat memantau perkembangan anak di lingkungan rumah dan guru sebagai sahabat kedua di lingkungan sekolah juga dapat berkomunikasi dengan orang tua tentang perkembangan anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan potensi yang maksimal. Menurut Munif Chatib dalam buku Gurunya Manusia orang tua dan guru adalah sahabat sejati yang memegang peranan penting dalam mengasuh anak. Berdasarkan beberapa pengertian pola asuh tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara orang tua mengasuh anaknya dari sejak dalam kandungan sampai dewasa nantinya. Hal paling penting dalam pola asuh orang tua adalah penanaman moral pada masa usia dini karena dalam masa-masa emas mereka inilah orang tua dapat menanamkan nilai moral yang nantinya akan dikembangkan oleh anak itu seiring berjalannya waktu dan interaksi dalam lingkungan sekitarnya.

Beberapa jenis pola asuh diantaranya : 1. Pola asuh otoritatif ini akan menghasilkan anak yang cenderung: Gembira, Percaya diri, Memiliki rasa ingin tahu yang sehat, Tidak manja dan berwatak mandiri, Kontrol diri yang baik, Mudah disukai dan memiliki keterampilan sosial yang efektif, Menghargai kebutuhan-kebutuhan orang lain, Termotivasi dan berprestasi di sekolah. 2. Pola Asuh Otoritarian Pola asuh otoritarian merupakan pola asuh yang jarang menampilkan kehangatan emosional, orang tua lebih menerapkan ekspektasi dan standart yang tinggi dalam berperilaku serta banyak aturan dalam berperilaku tanpa memperitmbangkan kebutuhan anak.3. Pola Asuh Permisif Pola asuh permisif adalah jenis pola asuh yang menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan suportif, dalam pola asuh ini orang tua memiliki sedikit ekspektasi atau standart berperilaku yang rendah terhadap anak. Beberapa orang tua mempelajari strategi pola asuh yang tidak efektif dari orang tua mereka sendiri yakni pengalaman mereka diasuh oleh orang tua mereka, mereka jadikan sebagai ilmu dalam mendidik anak-anaknya saat ini. Budaya Budaya masyarakat yang berpikir bahwa yang penting dalam hidup anak adalah nilai yang bagus, peringkat yang tinggi, dan

bergaul dengan anak yang “benar” banyak orang tua yang menjadi terobsesi dengan pencapaian target kepada anak. Teori di atas menekankan bahwa pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya sangat dipengaruhi oleh peran masa lalu orang tua dan budaya disekitar orang tua. Dari pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua seperti pendidikan orang tua, kelas sosial orang tua, konsep tentang peran, kepribadian orang tua, kepribadian anak serta usia anak.

Maka dari hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku belajar anak TK A yang beragama Buddha di TK Maitreyawira Tahun Ajaran 2020-2021.

Metode

Penggunaan metode kuantitatif korelasi sebagai metode yang dipilih dalam penelitian skripsi ini. Tujuan dari penggunaan metode tersebut untuk memperoleh fakta-fakta pada gejala yang ada dan mengumpulkan angket pada responden untuk mendapatkan hasil atau data-data yang bersifat akurat pada penelitian yang bersifat mendalam mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku belajar anak TK A yang beragama Buddha di TK Maitreyawira supaya menjadi lebih baik apabila dengan menggunakan teknik pengisian kuisioner maupun form.

Objek penelitian pada skripsi ini yaitu anak TK A yang beragama Buddha di TK Maitreyawira pada tahun ajaran 2020-2021. Untuk mendapatkan data-data akurat yang diperlukan untuk memahami masalah dalam penelitian skripsi berikut ini. Subjek penelitian atau responden dalam penelitian skripsi ini orang tua murid TK A yang beragama Buddha yang berjumlah 43 orang dan 2 orang guru dari sekolah maitreyawira. Dengan mempertimbangkan populasi yang terbatas maka *sample* penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan teknik *Cluster Random Sampling*.

Desain penelitian dalam penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti antara lain: melakukan observasi, menyusun latar belakang masalah, mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, menyusun landasan teori yang digunakan atau mencari teori yang berkaitan dengan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Belajar, menentukan metode penelitian, menentukan variabel penelitian, membuat kisi-kisi instrumen, mengumpulkan data melalui angket, menganalisis data, membuat kesimpulan dan saran. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan angket. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Kuesioner secara umum diketahui sebagai bentuk teknik mengumpulkan data dengan melakukan pemberian serta penyebaran daftar pernyataan untuk mengetahui reaksi responden. Pengujian data angket dilakukan peneliti dengan bantuan aplikasi SPSS 25. Adapun untuk analisis data dilakukan dengan Analisis Statistik Deskriptif, Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Uji Normalitas, Uji Linearitas, Uji Regresi Linear Sederhana dan Uji

Hipotesis.

Hasil

Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil pengujian validitas penelitian ini menunjukkan bahwa dari 30 pernyataan yang terdapat dalam angket penelitian terhadap 43 orang tua dan 30 pernyataan terhadap 2 orang guru sebagai responden dinyatakan valid dalam penyebaran angket penelitian. Berdasarkan pada hasil uji validitas tersebut maka terdapat 30 pernyataan dalam instrumen untuk variabel pola asuh dan 30 pernyataan tentang perilaku belajar anak yang dapat dijadikan data untuk dianalisis lebih lanjut.

Berdasarkan hasil uji coba instrumen pola asuh diperoleh Reliability Analysis Scale (Alpha) dengan menggunakan aplikasi SPSS 17 menghasilkan 0.896 atau *standardized item Alpha* 0.896. Alat ukur tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku belajar anak yang dilakukan peneliti memiliki reliabel dengan kriteria cukup yaitu 0.896. Sedangkan hasil uji coba instrumen perilaku belajar diperoleh Reliability Analysis Scale (Alpha) dengan menggunakan aplikasi SPSS 17 menghasilkan 0.985 atau *standardized item Alpha* 0.985. Alat ukur tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku belajar anak yang dilakukan peneliti memiliki reliabel dengan kriteria cukup yaitu 0.985. Sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan sesuai pada hasil uji bahwa pemenuhan persyaratan yang dipergunakan dalam penelitian validitas serta reliabilitas sudah baik.

Tabel 1. *Reliability Statistics* dengan 43 responden dan 30 pernyataan instrument pola asuh

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha
0.896	0.985

Sumber: Hasil Olah Data dengan Menggunakan Aplikasi SPSS 17

Tabel 2. *Reliability Statistics* dengan 2 responden untuk 43 siswa dan 30 pernyataan instrument

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.985	43

Sumber: Hasil Olah Data dengan Menggunakan Aplikasi SPSS 17

Hasil Statistik Deskripsi

Penelitian ini memiliki 4 sub variabel X, yang terdiri dari sub Variabel X (pola asuh otoritatif), sub variabel X (pola asuh *otoritarian*), sub variabel X (pola

asuh permisif), sub variabel X (pola asuh acuh tak acuh) yang terdiri dari 30 butir pernyataan dan alternative skor jawaban tertinggi adalah 4 dan skor jawaban terendah adalah 1 yang dibagi menjadi 4 sub bagian sehingga kriteria tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku belajar anak TK A dapat disusun sebagai berikut:

a) Sub Variabel X (Pola Asuh Otoritatif)

Tabel 3. Persentase Frekuensi Sub Variabel pola asuh otoritatif

Indikator	Kategori	Bobot	F	%	F.X	(X)
	Selalu (SL)	4	193	37.4031008	772	
Pola Asuh Otoritatif	Sering (SR)	3	207	40.1162791	621	
	Jarang (JR)	2	99	19.1860465	198	
	Tidak Pernah (TP)	1	17	3.29457364	17	
			516	100	1608	3.1

Sumber data: Diolah peneliti dengan Ms. Excel 2013

Sub variabel dimensi pola asuh otoritatif memiliki hasil rata-rata yang cukup tinggi sebesar 3.1 dan posisi rentangnya terletak pada kategori sering. Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan dimana sebagian besar dari responden menyatakan setuju tentang kompetensi unsur-unsur pola asuh yang dapat dilihat dari skala penelitian diatas.

b) Sub Variabel X (Pola asuh otoritarian)

Tabel 4. Persentase Frekuensi Sub Variabel pola asuh otoritarian

Indikator	Kategori	Bobot	F	%	F.X	(X)
	Selalu (SL)	4	60	23.255814	240	
Pola Asuh Otoritarian	Sering (SR)	3	64	24.8062016	192	
	Jarang (JR)	2	75	29.0697674	150	
	Tidak Pernah (TP)	1	59	22.8682171	59	
			258	100	641	2.5

Sumber data: Diolah peneliti dengan *Ms. Excel* 2013

Sub variabel dimensi *file* memiliki hasil rata-rata yang cukup tinggi sebesar 2,5 dan posisi rentangnya terletak pada kategori sering Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan dimana sebagian besar dari responden menyatakan setuju tentang kompetensi unsur-unsur pola asuh otoritarian yang dapat dilihat dari skala penelitian diatas.

c) Sub Variabel X (Pola asuh permisif)

Tabel 5. Persentase Frekuensi Sub Variabel Pola Asuh Permisif

Indikator	Kategori	Bobot	F	%	F.X	(X)
	Selalu (SL)	4	57	16.5697674	228	
Pola Asuh Permisif	Sering (SR)	3	87	25.2906977	261	
	Jarang (JR)	2	137	39.8255814	274	
	Tidak Pernah (TP)	1	63	18.3139535	63	
			344	100	826	2.4

Sumber data: Diolah peneliti dengan *Ms. Excel* 2013

Sub variabel dimensi perpustakaan memiliki hasil rata-rata yang cukup tinggi sebesar 2,4 dan posisi rentangnya terletak pada kategori jarang . Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan dimana sebagian besar dari responden menyatakan kurang setuju tentang kompetensi unsur-unsur pola asuh permisif yang dapat dilihat dari skala penelitian di atas.

d) Sub Variabel X (Pola asuh acuh tak acuh)

Tabel 6. Persentase Frekuensi Sub Variabel Pola Asuh Acuh tak Acuh

Indikator	Kategori	Bobot	F	%	F.X	(X)
	Selalu (SL)	4	27	15.6976744	108	
Pola Asuh Acuh tak Acuh	Sering (SR)	3	49	28.4883721	147	
	Jarang (JR)	2	55	31.9767442	110	
	Tidak Pernah (TP)	1	41	23.8372093	41	
			172	100	406	2.4

Sumber data: Diolah peneliti dengan *Ms. Excel* 2013

Sub variabel dimensi kode orangtua memiliki hasil rata-rata yang cukup tinggi sebesar 2,4 dan posisi rentangnya terletak pada kategori jarang. Sehingga

dapat ditarik sebuah kesimpulan dimana sebagian besar dari responden menyatakan kurang setuju tentang kompetensi unsur-unsur pola asuh acuh tak acuh yang dapat dilihat dari skala penelitian di atas.

Berikut adalah rincian tabel deskripsi dan diagram perilaku belajar anak TK A yang beragama Buddha di TK Maitreyawira Tahun Ajaran 2020-2021 :

Tabel 7. Deskripsi Hasil Perilaku Belajar

No	Perilaku Belajar	Skor	Mean	Kategori
1	Aspek Nilai Agama dan Moral	215	2.8	BSH
2	Aspek Fisik Motorik	215	2.4	BSH
3	Aspek Kognitif	215	2.9	BSH
4	Aspek Bahasa	302	3	BSH
5	Aspek Sosial Emosional	258	2.5	BSH
6	Aspek Seni	86	3.2	BSH
		947	2.8	

Sumber data: diolah peneliti dengan *Ms. Excel* 2013

Uji Normalitas

Dalam mengetahui distribusi dari variabel yang digunakan dalam penelitian maka dilakukan uji normalitas. Berdasarkan hasil Output SPSS 17 tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi *Asymp.Sig* dengan nilai $12.050 > 0,05$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan pada dasar dalam mengambil keputusan pada pengujian normalitas Kolmogorov-Smirnov yang ada dibawah bahwa data terdistribusi secara normal. Dengan demikian, model regresi telah dipenuhi berdasarkan asumsi maupun persyaratan normalitas pada model regresi.

Tabel 8. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		43
Normal Parameters^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	12.05014692
Most Extreme Differences	Absolute	0.123
	Positive	0.123
	Negative	-0.098
Test Statistic		0.123
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Diolah peneliti dengan SPSS17

Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel 9 *Output Model Summary* Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8,352	15,686		-0,532	0,599
	VAR00001	1,223	0,183	0,789	6,671	0,000

a. Dependent Variable: Perilaku Belajar Anak

Sumber: Diolah peneliti dengan SPSS17

Sesuai dengan tabel yang ada di atas, Pengujian Koefisien Regresi variabel pola asuh terhadap perilaku belajar anak disimpulkan bahwa nilai sig t (0,599) < 0,05 berarti variabel X cukup bukti terhadap variabel Y.

Uji Hipotesis

Berikut adalah rincian Ho dan Ha terhadap dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

- (1) Ho: Adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku belajar anak TK A yang beragama Buddha di TK Maitreyawira tahun ajaran 2020-2021
- (2) Ha: Tidak adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku belajar anak TK A yang beragama Buddha di TK Maitreyawira tahun ajaran 2020-2021

Berikut adalah rincian *output* pengujian hipotesis variabel X dan variabel Y:

Tabel 10. *Output* Uji Hipotesis Variabel X dan Variabel Y

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8,352	15,686		-0,532	0,599
	VAR00001	1,223	0,183	0,789	6,671	0,000

a. Dependent Variable: Perilaku Belajar Anak

Sumber: Diolah peneliti dengan SPSS17

Hasil SPSS:

- X hitung = 15,688
- Probabilitas signifikan = 0,599
- $\alpha = 0,0000$

Diskusi

Berdasarkan paparan data yang telah diuji sebelumnya, analisis tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku belajar anak TK A yang beragama Buddha di TK Maitreyawira tahun ajaran 2020-2021, di mana sasaran utama penelitian ini adalah siswa TK A yang beragama Buddha di TK Maitreyawira tahun ajaran 2020-2021 yang dilakukan pengujian penelitian diawali dengan uji validitas dan reliabilitas instrumen sebelum melakukan uji normalitas, analisis regresi linier sederhana dan hipotesis yang dapat digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian. Hal ini juga menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini, yakni bahwa ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku belajar anak dapat diterima. Melalui salah satu hasil uji hipotesis pula, diketahui seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Hipotesis yang dimaksudkan adalah bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kemampuan bahasa anak. Besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku belajar anak dapat diketahui melalui tabel Model Summary yang menunjukkan nilai R Square sebesar 0,622 yang jika dikonversikan dalam nilai persen menjadi 62,2%.

Pembahasan lebih lanjut mengenai hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: Perilaku belajar seorang anak dapat dikembangkan sejak usia dini. Manfaat yang dapat diperoleh daripada pengembangan perilaku belajar yang baik dapat diketahui dari hasil belajar siswa. Hasil belajar hingga kini masih menjadi salah satu indikator berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan. Untuk itu, orang tua sebagai sosok keluarga inti yang sangat penting dalam kehidupan anak memainkan pengaruh yang besar terhadap perilaku belajar anak. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku belajar anak yang diteliti secara ilmiah berdasarkan hasil pengumpulan data. Data yang dimaksudkan dalam hal ini adalah angket yang dibagikan kepada responden penelitian ini. Data-data tersebut kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya, sebelum diadakan uji normalitas, analisis regresi linier sederhana dan hipotesis, serta dianalisis sebagaimana syarat yang ditentukan untuk membuktikan hipotesis penelitian,

yakni bahwa adanya 62.2% pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku belajar anak.

Simpulan

Berdasarkan serangkaian dari penelitian yang sudah dilaksanakan, peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan yaitu pola asuh orang tua merupakan salah satu hal yang paling penting dalam membesarkan anak dalam sebuah keluarga. Anak merupakan mesin fotocopy yang ulung, dia akan meniru segala perilaku dan ucapan dari orang tua, oleh karena itu orang tua hendaknya lebih banyak belajar tentang ilmu pola asuh supaya anak dapat tumbuh besar sesuai yang kita harapkan. Orang tua dalam hal ini juga harus belajar tentang tahapan perkembangan anak sesuai usianya karena bila tuntutan orang tua tidak sesuai dengan tahapan usia anak maka hal itu akan menjadi sebuah masalah yang nantinya akan membuat anak menjadi tertekan.

Selain dari sisi keluarga, lingkungan lainnya yang sangat mempengaruhi perilaku anak adalah lingkungan sekolah. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus bekerja sama dalam menanamkan karakter moral yang baik kepada anak sejak usia dini. Dengan adanya lingkungan yang mendukung perkembangan anak maka diharapkan anak dapat tumbuh besar dengan karakter moral yang sudah diterapkan.

Referensi

- Ellis Ormrod, Jeanne. Psikologi Pendidikan dalam membantu siswa berkembang. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama. 2009.
- Syofrianisda, Suardi. Belajar dan Pembelajaran, Depok: Pt Rajagrafindo Persada, 2019.
- Astuti, H. P. (2014). Smart Parenting: Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif Dan Kreativitas Anak Di Kelurahan Banjarjo, Boja, Kendal. Rekayasa Vol. 12 No. 1, Juli, 33.
- Chatib, Munif. Gurunya manusia. Bandung: Kaifa, 2016.
- Hurlock, E. B. 1. 2002. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga. . 2005. Psikologi Perkembangan. Edisi ke-5. Jakarta: Erlangga.
- Rashid, Sila dan Vinaya. Jakarta: Buddhis Bodhi. 1997.
- Suwaryani, dkk. Menjadi orang tua hebat. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- Wijoyo, U. H. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Anak terhadap Agama Buddha.
- Wijoyo, H., & Riau, W. S. D. ANALISIS EFEKTIFITAS PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI ERA PANDEMI COVID-19.

Pengaruh Penggunaan *Smartphone* Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X SMA Buddhis Bodhicitta Medan Tahun Pembelajaran 2020/2021

Nana Novita Surianto, Citra Dewi, Ong Cin Siu
nana.novita.98@gmail.com; citradewi@bodhidharma.ac.id;
ongcinsiu@bodhidharma.ac.id

Abstract

Smartphone are now one of the most important things in life. The use of smartphones is used by all circles, both adults and children. By using a smartphone continuously will make children will be busy and not care about the environment. Children should be able to limit their to use smartphone. Don't let the children have a dependency with smartphones early on. Starting from childhood, children can hone emotional intelligence to be able to foster social competence in children. One of them is by cultivating empathy in children. The purpose of this study was to find out the effect of smartphone use on the emotional intelligence of students of class X of Bodhicitta Buddhist High School Field Years of Learning 2020/2021. This research uses a quantitative approach. In this study, the population of 179 students from 5 classes and as many as 2 classes totaling 69 students became a sample. Sampling techniques using Cluster Random Sampling. Data collection techniques use questionnaires. Quantitative data analysis techniques include validity tests, reliability tests, normality tests, simple linear regression analysis, and hypothesis tests. The overall analysis of this quantitative data uses SPSS 25.0. Based on the results of a simple linear regression analysis test, it was obtained that smartphone use can affect the emotional intelligence of students of Class X Buddhist High School Bodhicitta Medan with a percentage of 18.1% while the other 81.9% is influenced by other variables.

Keywords: *Smartphone*, Emotional intelligence

Abstrak

Smartphone pada saat ini sudah menjadi salah satu barang yang penting dalam kehidupan. Penggunaan *smartphone* digunakan oleh semua kalangan, baik itu orang dewasa dan juga anak-anak. Dengan menggunakan *smartphone* secara terus menerus akan membuat anak akan sibuk dan tidak memperdulikan lingkungannya. Anak harus dapat membatasi penggunaan *smartphone* mereka. Jangan sampai anak memiliki ketergantungan dengan *smartphone* sejak dini. Mulai sejak kecil, anak bisa mengasah kecerdasan emosional untuk dapat menumbuhkan kompetensi sosial pada anak. salah satunya dengan menumbuhkan rasa empati pada anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap kecerdasan emosional siswa kelas X SMA Buddhis Bodhicitta Medan Tahun Pelajaran 2020/2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini populasinya sebanyak 179 siswa dari 5 kelas dan sebanyak 2 kelas yang berjumlah 69 siswa menjadi sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Cluster Random Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data kuantitatif meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, analisis regresi linier sederhana, dan uji hipotesis. Keseluruhan analisis data kuantitatif ini menggunakan SPSS 25.0. Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi linier sederhana, maka diperoleh hasil bahwa penggunaan *smartphone* dapat mempengaruhi kecerdasan emosional siswa kelas X SMA Buddhis Bodhicitta Medan dengan persentase sebesar 18,1% sedangkan 81,9% lainnya dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya.

Kata Kunci: *Smartphone, Kecerdasan Emosional*

Pendahuluan

Perkembangan cukup pesat pada kemajuan zaman pada bidang teknologi diabad ini. Manusia menjadi dengan mudah dan lebih nyaman karena terbantu dari teknologi. Kemajuan dari teknologi disaat sekarang ini yang menjadikan disetiap kehidupan manusia tidak terlepas dari penggunaan teknologi, baik itu secara langsung ataupun tidak langsung. Transformasi dalam skala yang lebih luas untuk kehidupan manusia pada teknologi komunikasi lebih terdapat kemungkinan kecenderungan. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Ayu Rahma, 2020:1) menyatakan bahwa alat yang memberikan bantuan pada pekerjaan dengan adanya informasi untuk mengerjakan pekerjaan yang berkaitan dengan pemrosesan informasi merupakan pengertian dari teknologi informasi. Disaat sekarang ini perkembangan dari teknologi informasi memberikan banyak manfaat dalam berbagai aspek bagi kehidupan manusia. Teknologi Informasi juga membantu pekerjaan dan aktivitas yang merupakan kewajiban dan keharusan dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu teknologi informasi adalah *smartphone*. Penggunaan *smartphone* sudah menjadi kebutuhan yang sangat penting dan umum bagi masyarakat. Dimulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa sudah bisa menggunakan *smartphone* dengan mudah. Pada masa saat ini, hampir sebagian besar siswa menggunakan *smartphone*. Siswa yang menggunakan *smartphone* memiliki dampak terhadap perkembangan diri mereka jika tidak diawasi oleh orang tua. Anak saat memakai *smartphone* lupa dengan waktu yang menyebabkan mereka tidak dapat mengendalikan diri dan menutup diri atau anti sosial.

Penggunaan *smartphone* secara terus-menerus, seorang anak akan sibuk dengan dirinya tanpa mempedulikan lingkungannya, contohnya anak akan jarang untuk bermain di luar, anti sosial, bermalasan-malasan dan lainnya. Oleh karena itu, anak juga perlu dibatasi untuk menggunakan *smartphone*, sehingga anak tidak bergantung dengan *smartphone* dalam jangka waktu yang lama. Keadaan ini akan mengganggu kecerdasan emosional pada anak. Kecerdasan emosional sangat penting bagi anak-anak maupun para remaja. Dengan mengasah kecerdasan seorang anak sejak kecil dapat menumbuhkan kompetensi sosial terhadap anak. Salah satunya dengan menumbuhkan rasa empati. Ketika seorang anak kompeten secara emosional, anak tersebut juga siap dalam kompeten secara sosial. Seorang anak yang mampu berbagi kepada orang lain, dapat menaati aturan main. Seorang anak yang cerdas secara emosional mampu mengendalikan emosi negatif.

Smartphone adalah telepon yang melakukan pekerjaan dengan penggunaan berbagai perangkat lunak pada sistem operasi yang tersedia hubungan yang bersifat standar dan dasar untuk pengembangan aplikasi untuk beberapa orang. Untuk beberapa yang lain dimana *smartphone* hanya menjadi telepon yang tersedia fitur canggih seperti adanya surat elektronik, internet, serta mampu dalam membaca e-book dan juga papan ketik yang tersambung dengan VGA (Sari, Ilyas & Ifdil, 2017:45-52).

Dampak positif dalam penggunaan *smartphone* antara lain memperluas pertemanan, memudahkan mencari referensi untuk pembelajaran, mendapat informasi terbaru dengan mudah, meningkatkan kemampuan siswa dalam pendidikan dan memperluas wawasan siswa sampai dunia luar. Selain mempunyai pengaruh yang positif, *smartphone* juga mempunyai dampak negatif, yaitu: ketergantungan dengan *smartphone* yang bisa menimbulkan kemalasan, peningkatan peluang beberapa penyakit, ketidakaturan diri, dan juga dalam bidang kesehatan dapat merusak mata dan juga anti sosial. Pemakaian *smartphone* juga memberikan dampak yang cukup menakutkan, radiasi yang dihasilkan oleh *smartphone* yang keluar jika berada di dekat kepala seseorang saat sedang melakukan pembicaraan. Hal ini merupakan kondisi di mana kepala seseorang memungkinkan terkena banyak gelombang radiasi (Nursan Mualif, 2020:19). Sebagaimana yang disampaikan oleh Mary Meeker dalam (Syamsoedin, 2015) yang berasal dari Kleiner Perkins Caufield dan Byers yang melakukan pelaporan pada masyarakat bahwa Indonesia telah menggunakan waktu selama 181 menit dalam menggunakan *smartphone*. Dan juga pada penelitian yang dilakukan oleh Syamsoedin dengan responden yang berjumlah 62 dimana rata-rata dari durasi dalam menggunakan *smartphone* yaitu dengan durasi 3-4 jam.

Buddha juga menjelaskan dalam *Mañgāla Sutta* bahwa seseorang yang mampu mengendalikan diri dengan berperilaku baik akan mendapatkan kedamaian, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kemakmuran. Sabda mengenai pengendalian diri dalam *Dhp. XVII:234* bahwa seseorang yang pikiran, ucapan dan perbuatannya terkendali dengan baik, maka mereka dapat mengendalikan diri mereka sendiri dengan baik.

Masa anak-anak adalah masa di mana perkembangan otak mereka berkembang dengan cepat dan dapat merangsang kemampuan berpikir yang optimal. Penerapan pengetahuan yang diperlukan untuk mengembangkan mereka pada anak yang belajar sejak kecil. Perkembangan dari mental anak yang bisa memberikan peningkatan motivasi dalam belajar secara semangat dan juga lebih baik untuk penunjang pembelajaran yang tepat (Nursan Mualif, 2020;1).

Perkembangan secara psikologis juga terjadi pada anak, tidak hanya untuk pertumbuhan yang bersifat fisik. Bayi yang terlihat dengan lucu maupun penurut tidak bisa dalam mempunyai sikap yang sama disaat mereka telah menginjak usia 4 tahun maupun mereka telah menginjak usia remaja. Menampilkan perilaku berdasarkan pada ciri untuk masing-masing dari fase perkembangan yang mereka lalui.

Gelaja jiwa yang terdapat pertumbuhan juga perkembangan dengan ikut dalam perkembangan fisik maupun pola pikir dari manusia dinamakan emosi. Perasaan yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan terkadang menjadi identitas dari emosi. Rohmalina Wahab, dkk (2012:16) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam mengenali perasaan yang ada pada diri kita sendiri maupun orang lain, kemampuan untuk memberikan motivasi pada diri kita sendiri serta kemampuan untuk melakukan pengelolaan pada emosi dengan baik, untuk diri kita sendiri serta dalam hubungannya dengan orang lain. Menurut Salito Wirawan (dalam Syamsul, 2012:114-115) menyatakan bahwa setiap dari kondisi ataupun keadaan dari diri seorang yang diikuti dengan

warna efektif, baik yang berada pada tingkatan lemah ataupun pada tingkatan yang lebih luas adalah emosi.

Kesuksesan yang ada pada diri seseorang yang nantinya memberikan pengaruh untuk hasil ataupun prestasi serta pekerjaan dari seseorang dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Kecerdasan dari emosional hendaknya sudah diberikan pada saat sekarang ini pada masa anak mulai untuk mengenali kehidupan dunia luar dari kehidupan. Proses dari pembelajaran siswa di sekolah ataupun pada kehidupan masyarakat yang relatif lebih luas sampai di jenjang pendidikan dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Hamzah (2008:82-85) menjelaskan bahwa kecakapan yang terdapat pada pribadi yakni melakukan penentuan pada pengelolaan diri sendiri yang meliputi kesadaran pada diri, mengatur diri, serta melakukan motivasi yang memiliki keterkaitan dengan kecerdasan emosional. Empati dan juga keterampilan sosial merupakan kecerdasan dari emosi yang memiliki keterkaitan dengan kecakapan sosial dalam penanganan sebuah hubungan. Menurut Abdul Munir Mul Khan (Terjemahan John P. Miller, 2002:3) menyatakan bahwa kurangnya perhatian dalam dunia pendidikan yang berkaitan pada pertumbuhan pribadi yang terdapat pada anak yang secara alamiah dibiarkan tumbuh.

Peningkatan pada kecerdasan emosional tidaklah dihalangi oleh usia, jenis kelamin, serta latar belakang. Hal tersebut dapat dilakukan perbaikan tanpa adanya pandangan usia seseorang dan juga tingkat keterampilan yang dimiliki seseorang akan berbanding lurus dengan tingkat peluang untuk menjadi orang yang sukses. Tingkat kecerdasan emosional seseorang yang semakin tinggi maka kemungkinan seseorang dalam meraih kesuksesan juga semakin tinggi. Proses berlangsungnya dapat dimulai saat masih anak-anak sehingga mereka dapat memahami dan peduli dengan emosi mereka sendiri, berpikir positif, bergaul dengan orang lain dengan baik, dapat mengatasi masalah, tidak mudah stres, dan dapat menikmati hidup mereka. Perilaku negatif dapat disebabkan oleh siswa yang memiliki tingkatan emosi yang rendah apabila tidak dilakukan pengendalian. Kesadaran dari diri yang lemah, pengendalian diri yang kurang, empati yang salah, penyelesaian masalah yang tidak didukung oleh motivasi, sehingga masalah yang ada disikapi secara negatif menjadi penyebab dari keadaan yang ada.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan di SMA Buddhis Bodhicitta Medan T.P 2020/2021 masih adanya siswa yang memiliki kesulitan dalam emosi seperti perasan sepi, mengurung diri sendiri, sopan santun yang kurang, sering merasakan gugup, mudah merasa cemas, lebih impulsif, agresif, lebih ambiguitif, anti sosial, dan tidak peduli dengan lingkungan.

Masalah kesulitan emosi tersebut terjadi karena siswa SMA Buddhis Bodhicitta Medan T.P 2020/2021 lebih bergantung kepada *smartphone*. Ini dibuktikan dengan siswa yang sering menggunakan *smartphone* di jam pembelajaran di kelas untuk mengakses media sosial. Sehubungan dengan penjelasan tersebut, maka penulis tertarik ingin meneliti Pengaruh Penggunaan *Smartphone* terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X SMA Buddhis Bodhicitta Medan T.P 2020-2021.

Metode

Pendekatan secara kuantitatif menjadi pendekatan yang digunakan pada penelitian ini. Metode dimana data dari penelitian berupa angka-angka serta analisis yang menggunakan analisis statistik dengan tujuan untuk melakukan pengujian teori, pembangunan fakta, penunjukkan hubungan antar variabel, pemberian deskripsi statistik, melakukan penafsiran serta perhitungan hasil merupakan pendekatan kuantitatif. Tempat dalam penelitian ini adalah SMA Buddhis Bodhicitta Medan, Jalan Selam No. 39-41 Kecamatan Medan Denai Kota Medan.

Populasi adalah totalitas dari subjek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti (Sugiyono, 2015: 62). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Buddhis Bodhicitta Medan T.P 2020/2021. Teknik ini menggunakan adalah teknik *Cluster Random Sampling*. Teknik sampel dimana objek yang akan dilakukan penelitian maupun sumber data yang bersifat sangat luas merupakan teknik sampel cluster random sampling atau bisa disebut sampel area.

Langkah dalam melakukan penyusunan instrumen penelitian dengan melakukan 1) perancangan instrumen dan juga pembuatan kisi-kisi. 2) menulis butir soal, 3) menyunting instrumen, 4) melakukan revisi, 5) melakukan pengujian pada instrumen, 6) melakukan analisis hasil, 7) pengadaan revisi pada item-item yang bersifat tidak valid dengan melakukan pendasaran diri untuk data yang didapatkan pada saat dilakukan uji coba, sebagaimana yang disampaikan oleh (Arikunto, 2017:166). Menggunakan angket dalam mengumpulkan data yang dilakukan oleh peneliti.

Teknik dari analisis data yaitu dengan menggunakan statistik dikarenakan pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Analisis yang dilakukan berupa analisis pengujian validitas, pengujian reliabilitas, pengujian normalitas, pengujian regresi linear sederhana, serta pengujian hipotesis.

Hasil

Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas instrumen penelitian dilakukan kepada responden, yakni siswa kelas X SMA Buddhis Bodhicitta Medan. Berdasarkan hasil perhitungannya, bahwa instrumen variabel X dengan nomor 6 dan 30 serta instrumen variabel Y dengan nomor 3 tidak diikutkan dalam penelitian berikutnya dinyatakan tidak valid karena r table (n) 69 adalah 0.2335 berdasarkan perhitungan SPSS 25.0. Berikut adalah hasil pengujian pada instrumen untuk variabel X serta variabel Y yang memakai aplikasi SPSS versi 25.0

Suatu aitem instrumen dapat dikatakan reliabel, apabila telah melebihi Batasan daripada *Spearman brown* untuk 69 responden, yakni 0,2335. Item instrumen pun dikatakan tidak reliabel apabila lebih kecil daripada Batasan yang telah ditentukan. Adapun hasil yang diperoleh dari pada pengujian tersebut adalah variabel X dengan nilai 0,713 dan variabel Y dengan nilai 0,846, sehingga item instrumen yang digunakan dalam penelitian mengenai hubungan penggunaan

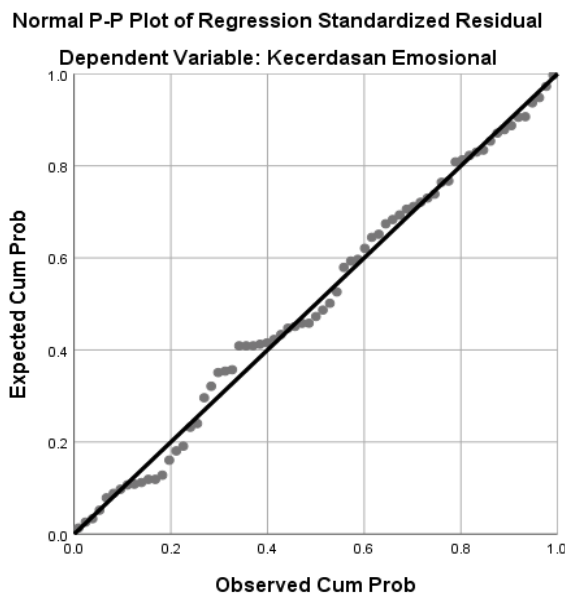
smartphone dengan kecerdasan emosional adalah reliabel karena nominalnya lebih besar daripada batas yang telah ditentukan.

Tabel 1. Rekapitulasi Uji Reliabilitas Butir Soal Variabel X dan Y

Variabel	r hitung	r tabel	Keterangan
Penggunaan <i>smartphone</i>	0,713	0,2335	Reliabel
Kecerdasan emosional	0,846	0,2335	Reliabel

Uji Normalitas

Penyebaran dari plot yang ada disekitar maupun sepanjang garis 45 derajat merupakan penunjukan dari hasil pengujian normalitas. Data mengalami distribusi secara normal sesuai dengan penunjukkan tersebut. Dibawah ini tabel hasil pengujian normalitas variabel X dan juga variabel Y.



Sumber : Hasil Olah Data dengan menggunakan aplikasi SPSS 25

Uji Analisis Regresi Linear

Tabel 2. Output Model Summary Uji Regresi Linier Sederhana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.426 ^a	.181	.169	10.140

a. Predictors: (Constant), Penggunaan Smartphone

Sesuai dengan tabel yang ada diatas dimana didapatkan nilai dari korelasi yaitu 0,426 sehingga hubungan pada kedua variabel agak rendah. Nilai R Square maupun koefisien diterminasi dengan penunjukan kualitas dari model regresi yang terbentuk karena adanya interaksi pada variabel X maupun Variabel Y, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel X memberikan pengaruh dengan nilai 18,1% pada variabel Y untuk mengetahui analisis regresi linier sederhana.

Tabel 3. ANOVA Uji Regresi Linier Sederhana

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1523.125	1	1523.125	14.814	.000 ^b
	Residual	6888.614	67	102.815		
	Total	8411.739	68			
a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional						
b. Predictors: (Constant), Penggunaan Smartphone						

Sumber : Hasil Olah Data dengan menggunakan aplikasi SPSS 25

Penentuan taraf signifikan maupun lineritas dari pengujian regresi yang terdapat pada tabel pengujian tersebut. Sesuai dengan pengujian signifikan maka kriteria bisa ditentukan dengan nilai ketentuan signifikan yaitu lebih kecil dari 0,05. Jika dilihat pada tabel ANOVA tersebut, maka nilai signifikansi yaitu 0,000 lebih kecil dari kriteria signifikansi yaitu 0,05. Dengan demikian model dari persamaan regresi berdasarkan pada data penelitian yaitu signifikan.

Tabel 4. Koefisien Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	66.191	11.391		5.811	.000
	Penggunaan Smartphone	.455	.118	.426	3.849	.000
a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional						

Nilai dari koefisien kontanta yaitu 66,191 diperlihatkan pada hasil perhitungan yang terdapat pada tabel koefisien regresi sederhana, dimana nilai koefisien X yaitu 0,455, dengan demikian didapatkan persamaan regresi yaitu $Y=66,191+0,455X$. Sesuai dengan persamaan tersebut apabila nilai dari variabel Y yaitu 0, maka nilai variabel X adalah 66,191. Arah dari hubungan antara variabel X

dan juga variabel Y yaitu searah dari nilai koefisien X. Kenaikan dari satuan variabel X akan mengakibatkan kenaikan juga pada variabel Y.

Uji Hipotesis

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu, hipotesis pada penelitian yang dilakukan ada dua jenis, yakni H_0 dan H_a yang dirincikan sebagai berikut:

H_0 : *Smartphone* tidak mempengaruhi kecerdasan emosional siswa; dan

H_a : *Smartphone* mempengaruhi kecerdasan emosional siswa.

Penulis dalam upaya untuk membuktikan bahwa *smartphone* mempengaruhi kecerdasan emosional siswa kelas X SMA Buddhis Bodhicitta Medan T.A 2020/2021 atau H_a kemudian menguji hipotesis skripsi ini menggunakan dengan aplikasi SPSS 25. Rincian *output* pengujian hipotesis pada variabel X dan Y yaitu:

Tabel 5. Uji Hipotesis Variabel X dan Variabel Y

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	1282.469 ^a	1254	.282
Likelihood Ratio	355.693	1254	1.000
Linear-by-Linear Association	13.013	1	.000
N of Valid Cases	69		

a. 1326 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .01.

Pada tabel tersebut dimana koefisien yaitu 0,282. Dan r_{tabel} untuk sampel 69 orang untuk signifikan 0,05 adalah 0,2335, maka dapat disimpulkan $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}} = 0,282 > 0,2335$. Hasil dari perhitungan ini menunjukkan adanya hubungan yang rendah (0,282) penggunaan *smartphone* (X) berpengaruh terhadap variabel kecerdasan emosional (Y) siswa kelas X SMA Buddhis Bodhicitta Medan T.A 2020/2021, sekaligus menunjukkan bahwa hipotesis penulis dalam penelitian dapat diterima.

Berdasarkan pengujian hipotesis t hitung = 2,508 dan t_{tabel} untuk $N = 69$ pada taraf 0,05 sebesar 1,667 dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan *smartphone* dapat mempengaruhi kecerdasan emosional telah teruji.

Diskusi

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diketahui bahwa ada pengaruh *smartphone* terhadap kecerdasan emosional siswa kelas X SMA. Hasil ini diketahui dari hasil nilai uji t . T_{hitung} dalam pengujian yang telah dilakukan

memiliki hasil sebesar 3,849 dimana nilai probabilitas yaitu 0,000 yang menunjukkan lebih kecil dari 0,05. Pengaruh tersebut kemudian menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan *smartphone*, maka berpengaruh juga kecerdasan emosional siswa.

Nilai koefisien konstanta yaitu 66,191 dengan nilai koefisien X yaitu 0,455 pada hasil perhitungan yang terdapat pada tabel koefisien regresi sederhana dengan demikian H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan terdapat pengaruh yang bersifat signifikansi pada penggunaan *smartphone* terhadap kecerdasan emosional siswa kelas X SMA Buddhis Bodhicitta Medan.

Berdasarkan besar koefisien determinasi (*R square*) adalah 0,181, yang artinya penggunaan *smartphone* (X) berpengaruh sebesar 18,1% terhadap kecerdasan emosional (Y) siswa kelas X SMA Buddhis Bodhicitta Medan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengaruh *smartphone* cukup berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa kelas X SMA Buddhis Bodhicitta Medan.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* terhadap kecerdasan emosional siswa cukup memiliki pengaruh terhadap perkembangan siswa. Siswa yang sering menggunakan *smartphone* dalam jangka durasi waktu yang lama setiap harinya, maka siswa akan tersebut akan berkembang menjadi kepribadian yang anti sosial dan kurang bersosialisasi terhadap lingkungannya.

Penggunaan *smartphone* bukan perilaku yang ideal bagi siswa itu sendiri. Sebab ketika siswa terlalu sering menggunakan *smartphone*, kemampuan otak, terutama emosi dan sosial siswa tidak terlatih dengan baik dan tidak berkembang dengan optimal. Sehingga bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa menggunakan *smartphone* berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa kelas X SMA Buddhis Bodhicitta Medan T.A 2020/2021.

Simpulan

Sesuai dengan kajian teori serta hasil analisis yang diperoleh dan juga dengan mengacu pada rumusan masalah yang sudah dilakukan penguraian untuk bab sebelumnya yaitu 1) Penggunaan *smartphone* pada siswa sudah menjadi keseharian siswa. Mereka menggunakan *smartphone* untuk kegiatan sehari-hari, baik itu di lingkungan pendidikan, komunikasi dan media sosial. Tetapi tanpa siswa sadari, bahwa penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat mempengaruhi kecerdasan emosional siswa. Dengan menggunakan *smartphone* dalam jangka waktu yang lama, dapat mengganggu kepribadian siswa seperti siswa menjadi anti sosial, tidak memperdulikan lingkungannya, menjadi tidak teratur dan bisa menyebabkan penyakit pada pengguna. Ketika siswa dapat mengatur waktu penggunaan dengan baik, maka kepribadian siswa akan baik juga. Orang tua dan guru bisa membantu membimbing anak mereka untuk dapat mengatur diri untuk menggunakan *smartphone*; 2) Hasil ini diketahui dari hasil nilai uji t. T_{hitung} dalam pengujian yang telah dilakukan memiliki hasil sebesar 3,849 dengan probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan nilai dari koefisien determinasi yaitu 0,181 yang menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* (X) memberikan pengaruh dengan nilai 18,1% pada kecerdasan emosional (Y) siswa kelas X SMA Buddhis Bodhicitta Medan.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. 2017. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mualif, Nursan. 2020. *Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV MI Islamiyah Kedung Jambu Paron Ngawi*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Rahma, Azzahra (2020), *Tabel r: Cara Memakai, Isi Tabel r, Uji r dan Contoh Kasus*, Rumus.co.id : [Tabel r : Cara Memakai, Isi Tabel r, Uji r dan Contoh Kasus \(rumus.co.id\)](http://rumus.co.id) (diakses 17 Maret 2020).
- Sari, A. P., Ilyas, A., & Fadhil, I. (2017), *Tingkat Kecanduan Internet Pada Remaja Awal*, JPPI, 3(2).
- Sarlito Wirawan, dikutip dalam Syamsu Yusuf. 2012 *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syamsoedin. 2015. *Hubungan Durasi Penggunaan Media Sosial dengan Kejadian Insomnia pada Remaja di SMA Negeri 9 Manado*.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahab, Rosmalina, dkk. 2012. *Kecerdasan Emosional dalam Belajar*. Palembang : Grafika Telindo.
- Wijoyo, U. H. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Anak terhadap Agama Buddha.
- Wijoyo, H., & Riau, W. S. D. ANALISIS EFEKTIFITAS PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI ERA PANDEMI COVID-19.

Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Kemandirian Anak Di TK B Sekolah Maitreyawira Deli Serdang Tahun Pelajaran 2020/2021

Reni Liuriana, Lamirin, Darsono

STAB Bodhi Dharma Medan

renifonda4@gmail.com; lamirin@bodhidharma.ac.id;

darsonodarsonojayasasana52@gmail.com

Abstract

Character education is not teaching what is right and wrong, more than that character education instills habits about good things so that students become cognitive (cognitive) about what is right and wrong, are able to feel (affective) good values and are used to doing it (psychomotor). Character education is an important education and can be applied through several methods, one of which is the habituation method. To become an independent person, children must be given continuous training and carried out from an early age. And the exercises given must be done by the child himself without the help of his parents. Independence has a good impact on children's development, so independence should be trained from an early age, and children's independence should be adjusted to the child's abilities. Children who are less independent usually always ask for help from parents, teachers and friends. This undermines the ability and confidence in achieving all their needs. This quantitative research uses the type of field research. The research subjects were children in Kindergarten B, Maitreyawira School, Deli Serdang, for the 2020/2021 academic year, which consisted of 48 students. The instrument used is a questionnaire with a Likert scale. The data were analyzed using a simple linear regression analysis approach. Based on the results of data analysis that has been carried out, it is concluded that there is a significant effect of the Habituation Method on the Independence of Children in Kindergarten B, Maitreyawira School, Deli Serdang. The magnitude of the influence is 84.2%. Meanwhile, 15.8% of Children's Independence is caused by other factors.

Keywords: *Habituation Method, Child Independence*

Abstrak

Pendidikan karakter bukan mengajarkan mana yang benar dan salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang penting dan bisa diterapkan melalui beberapa metode, salah satunya yaitu metode pembiasaan Untuk menjadi pribadi yang mandiri, anak harus diberi latihan terus menerus dan dilakukan sejak dini. Dan latihan yang diberikan harus dikerjakan oleh anak itu sendiri tanpa dibantu orang tua. Kemandirian memberi dampak yang baik bagi perkembangan anak, maka sebaiknya kemandirian dilatih sejak usia dini, dan kemandirian anak disesuaikan dengan kemampuan anak. Anak yang kurang mandiri biasanya selalu meminta bantuan dari orang tua, guru maupun teman. Hal tersebut merusak kemampuan dan kepercayaan diri dalam mencapai segala kebutuhannya. Penelitian kuantitatif ini menggunakan jenis penelitian lapangan. Subjek penelitian ialah Anak di TK B Sekolah Maitreyawira Deli Serdang Tahun Pelajaran 2020/2021 yang terdiri dari 48 siswa. Instrumen yang digunakan adalah angket dengan skala likert. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka disimpulkan ada pengaruh signifikan Metode Pembiasaan

terhadap Kemandirian Anak di TK B Sekolah Maitreyawira Deli Serdang. Besarnya pengaruh tersebut adalah 84.2%. Sedangkan 15,8% Kemandirian Anak oleh faktor lain.

Kata Kunci: Metode Pembiasaan, Kemandirian Anak

Pendahuluan

Dunia yang dipenuhi dengan sebuah canda dan tawa serta bentuk kegembiraan yang membuat bagi kalangan orang dewasa merasa dihibur dengan melakukan pengamatan pada pola maupun tingkah laku dari anak merupakan pengertian dari dunia anak. Hal yang akan menarik bagi perhatian orang dewasa adalah usia dari anak yang beragam dengan berbagai perilaku yang dimilikinya. Sebagai pembelajar yang aktif seorang anak akan melakukan usaha dalam membangun pemahaman mengenai lingkungan yang berada disekitar pada pengalaman fisik, sosial serta pengetahuan yang didapatkan. Dengan melalui beberapa hal yang dasar yang terdapat disekitarnya anak bisa memperoleh pengetahuan yang nantinya akan membentuk kemandirian mereka. Dalam membangun pemahaman yang dimiliki sejak dilahirkan seorang anak yang terlibat dengan aktif.

Melalui pemberian tugas yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki seorang anak dapat diberikan oleh guru untuk kemandirian anak. Tugas dari guru yaitu melakukan pengawasan, pengarahan, pembimbingan serta pemberian contoh dari kemandirian. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Yezla Yenti, 2019) yaitu dengan menggunakan dari pemikiran sendiri kemandirian anak bisa terbentuk dalam melakukan pengambilan keputusan, pemilihan pada perlengkapan belajar yang dibutuhkan, pemilihan teman bermain sampai kepada hal yang bersifat rumit serta penyertaan konsekuensi tertentu yang lebih serius. Untuk hal yang dimaksudkan dengan kemandirian anak pada usia dini yaitu untuk hal yang bersifat pada fisik saja, namun juga memiliki kaitan pada psikologis, pengambilan keputusan mandiri, pertanggung jawab, serta mempunyai percaya. Dan juga yang disampaikan oleh (Ining Ruliana, 2016) mengungkapkan bahwa kemandirian adalah sebuah kemampuan yang dimiliki seorang anak dalam melaksanakan sebuah aktivitas yang bersifat mandiri serta mampu berdiri sendiri untuk banyak hal. Kemudahan dalam penyesuaian diri akan didapatkan seorang anak dalam lingkungan keluarga dan sosial secara mandiri dan juga bertanggung jawab secara mudah sehingga nantinya anak akan lebih mudah diterima oleh teman yang berada disekitarnya.

Carl Rogers mengungkapkan bahwa pembahasan pada perkembangan diri pribadi itu sendiri tidaklah bisa dilepaskan pada kemandirian. *Autonomy* merupakan sebuah inti dari kemandirian dengan adanya konsep kemandirian. Sebuah kebebasan yang terdapat dalam individu manusia untuk melakukan pilihan dalam menjadikan kesatuan untuk memberikan perintah, penguasaan dan penentuan pada diri sendiri merupakan pengertian dari *autonomy* sebagaimana yang diungkapkan oleh (Toni Nasution, 2017). Kebanyakan dari orang tua belumlah melakukan persiapan pada anaknya dalam belajar secara mandiri pada kehidupan mereka sehari-hari. Mengutamakan pada hal yang bersifat akademik

pada sebagian orang ketika mendidik anaknya dibandingkan pada pengalaman yang dapat memberikan mereka kemandirian. Seorang anak bisa mengalami berbagai hambatan maupun masalah dari berbagai faktor yang ada untuk perkembangannya sehingga menjadi tidak maksimal pada pembentukan kebiasaan kemandirian anak (Rita Eka Izzaty, 2017).

Kemandirian belajar adalah suatu proses dimana seseorang mengalami perubahan di dalam kepribadiannya untuk mengatasi hambatan, meningkatkan rasa percaya diri dan mampu memenuhi kebutuhan diri tanpa bantuan orang lain. Menurut Andri Wicaksono, dkk. (2016: 430), kemandirian belajar adalah sebuah kesiapan untuk bertanggung jawab atas proses belajar seseorang agar dapat melayani kebutuhan dan tercapainya tujuan yang diinginkan. Apabila proses belajar diawali dengan persiapan yang maksimal, maka hasilnya akan sangat bermanfaat baik bagi siswa itu sendiri maupun lainnya. Pencapaian kemandirian seseorang pada tahap awal harus dibantu oleh pihak lain, namun seiring dengan berjalannya waktu seseorang akan perlahan melepaskan diri dari beberapa ketergantungan. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Daviq Chairilisyah, 2019) bahwa sebuah kemampuan dalam pelepasan diri pada sebuah ketergantungan kepada orang lain untuk melaksanakan kegiatan maupun tugas keseharian sendiri maupun dengan memberikan bimbingan berdasarkan pada tahapan perkembangan serta kapasitas mereka.

Ciri dari kemandirian anak pada usia dini sesuai dengan aspek maupun komponen kemandirian sebagaimana yang disampaikan oleh (Lyzharatan, 2019) yaitu 1) Percaya pada diri sendiri. Kepercayaan pada diri sendiri yang dimiliki oleh seorang anak mempunyai sebuah keberanian dalam melaksanakan sesuatu dan penentuan pemilihan berdasarkan pada kehendak diri sendiri serta tanggung jawab pada konsekuensi pada pilihan yang mereka timbulkan. 2) Tingginya motivasi intrinsik. Sebuah dorongan yang bersumber dari diri pribadi dalam melakukan sebuah perilaku ataupun sebuah perbuatan. 3) Memiliki sifat berani dalam penentuan pilihan sendiri. Sifat mampu dan berani untuk menentukan pilihan sendiri merupakan anak yang memiliki karakter mandiri seperti ketika melakukan sebuah kehendak secara mandiri tanpa adanya perintah dari orang lain tidaklah memiliki ketergantungan pada orang lain untuk melaksanakan pekerjaan yang disukai serta dicoba untuk hal yang bersifat baru. 4) Tanggung jawab. Dalam mengambil keputusan maupun sebuah pilihan pada anak usia dini, pastinya ada konsekuensi yang terdapat pada pilihan mereka. 5) Penyesuaian diri pada lingkungan. Lingkungan pada anak usia dini adalah sebuah lingkungan yang bersifat baru. 6) Tidak adanya rasa ketergantungan pada orang lain. Perasaan untuk selalu melakukan kegiatan secara mandiri untuk mencoba maupun melakukan segala sesuatu, tidak adanya perasaan pada orang lain serta mengetahui kapan waktu yang pas dalam meminta bantuan pada orang lain. 7) Emosi bisa dikontrol. Orang yang berada disekitar lingkungan anak yang memiliki pengendalian emosi yang baik akan memberikan perasaan nyaman sehingga hal yang sama dapat dirasakan seorang anak.

Bagaimana masa depan anak seorang penulis dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh faktor pola pengasuhan seorang anak. Akankah seorang anak bisa tumbuh berdasarkan pada keinginan orang tua maupun sebaliknya. Harapan dari orang tua dalam memberikan pendidikan maupun pengasuhan yang benar menjadi faktor yang akan menyebabkan tercapainya hal tersebut. Dengan mengacuh pada sebuah konsep dasar

dalam perkembangan (asah, asih, dan asuh) sehingga terdapat pertumbuhan serta perkembangan pada anak yang bersifat optimal merupakan pengertian dari pola asuh yang benar. Adanya landasan pada alasan yang bersifat kuat serta adanya faktor pendukung pada pemilihan sebuah metode yang dilaksanakan seorang pendidik maupun guru, seperti pada karakteristik pada tujuan kegiatan maupun pada karakteristik anak yang diajar. Karakteristik uni yang dimiliki seorang anak menjadi pembeda dengan orang yang dewasa. Sehingga dalam menggunakan sebuah metode seorang pendidik maupun guru sesuai pada karakteristik yang dimiliki anak untuk melaksanakan sebuah kegiatan. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Yelza, 2018) bahwa sesuatu yang terdapat unsur kesengajaan dalam melakukannya secara berulang dengan tujuan hal tersebut bisa menjadi kebiasaan merupakan pengertian dari metode pembiasaan. Dan juga hal yang sama disampaikan oleh Guru Agung Buddha Gautama dengan melakukan pengulangan pada khotbahnya yang dilakukan secara berulang pada setiap kesempatan bahwa pengulangan pada pelajaran yang dilakukan secara sering akan membuahkan pengetahuan yang bersifat mendalam.

Sebagai suatu metode, pembiasaan juga memiliki kelemahan dan kelebihan. Adapun kelebihan metode pembiasaan yaitu 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik. 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah. 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian atau karakter anak didik.

Sedangkan kelemahan metode pembiasaan antara lain berupa 1) Membutuhkan tenaga pendidik yang benar benar akan dapat dijadikan contoh serta tauladan yang baik bagi anak didik. 2) Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan kenyataan atau praktik nilai nilai yang disampaikan.

Bimbingan dan keterampilan anak dapat dipenuhi melalui lingkungan sekolah, yakni Taman Kanak-kanak. Sekolah yang baik, akan mendahulukan penanaman karakter dan nilai-nilai kebaikan kepada anak, sehingga anak mampu menilai dan menimbang beberapa hal dalam hidupnya dengan benar, salah satunya adalah dengan metode pembiasaan di lingkungan sekolah. Metode pembiasaan tersebut bisa menggunakan nilai-nilai kebaikan diharapkan dapat membentuk karakter yang baik bagi para anak-anak. Selaras dengan Misi Sekolah Maitreyawira Deli Serdang bahwa menumbuhkan semangat sportivitas dalam meraih prestasi di bidang akademik maupun non akademik merupakan semangat untuk menumbuhkan kemandirian siswa untuk meraih cita-cita dimasa mendatang.

Proses yang dikehendaki, dengan melakukan pengajaran pada peserta didik dalam mengetahui keterbatasan dari dirinya, potensi, dan kemungkinan yang terdapat pada peserta didik merupakan pengertian dari karakter. Pengajaran pada apa yang benar ataupun salah bukanlah tujuan dari pendidikan karakter, namun lebih kepada penanaman sebuah kebiasaan mengenai hal yang bersifat baik dengan demikian peserta didik bisa lebih paham (kognitif) pada apa yang benar maupun salah, bisa merasakan (afektif) pada penilaian yang baik serta terbiasa dalam melakukan (psikomotor). Sebuah pendidikan yang bersifat penting serta dapat dilakukan penerapan dengan menggunakan berbagai metode, yaitu salah satunya dengan menggunakan metode pembiasaan merupakan pengertian dair pendidikan karakter sebagaimana yang disampaikan oleh (Clarry Sada, 2017). Pemberian pelatihan pada anak yang dilakukan secara terus menerus sejak dini dalam menjadi seorang pribadi yang bersifat mandiri. Anak hendaknya melakukan

sendiri latihan yang diberikan tanpa adanya bantuan dari orang tua. Dampak yang baik dari pemberian kemandirian anak akan berdampak pada perkembangan seorang anak, sehingga perlu adanya pelatihan pada kemandirian sejak usia dini, serta penyesuaian pada kemandirian dan juga kemampuan anak. Meminta bantuan kepada orang tua, guru maupun temannya akan dilakukan pada anak yang kurang mandiri. Sehingga dalam mencapai pada apa yang dibutuhkan akan merusak kemampuan maupun kepercayaan diri dari anak.

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode pembiasaan ini diterapkan di TK B Sekolah Maitreyawira Deli Serdang Tahun Pelajaran 2020/2021. Penulis mengadakan observasi langsung di TK B Sekolah Maitreyawira Deli Serdang Tahun Pelajaran 2020/2021, peneliti menemukan anak yang masih kurang mandiri. Hal itu dapat dilihat ketika anak disuruh oleh pendidik mengucapkan salam, contohnya ketika ada kelas Online anak hendaklah mengucapkan salam terlebih dahulu, anak masih ada yang lupa untuk mengucapkan salam saat mau masuk kelas Online. Masih ada anak yang tidak membaca doa ketika mau makan, ada anak yang ketika memulai kegiatan belajar Mengajar tidak ikut berdoa. Dilihat dari kemandirian anak peneliti menemukan pada kegiatan sekolah Online, anak masih meminta bantuan guru dalam berbagai kegiatan seperti menulis, mengambilkan bahan ajar, disuapi saat makan saat pembelajaran, meminta bantuan saat mengerjakan kegiatan, berkata tidak bisa saat diminta untuk menjawab pertanyaan di kelas online dan sering marah-marah jika tidak bisa mengerjakan tugas. Kemandirian pada anak sangat penting, mengingat kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dilewati anak dengan baik untuk menghadapi kehidupan sosial mereka.

Menurut Hasil pengamatan peneliti ditemukan permasalahan pada anak di TK B Sekolah Maitreyawira Deli Serdang Tahun Pelajaran 2020/2021 anak usia dini muncul beberapa perilaku di antaranya adalah 1) makan disuapi, 2) mengerjakan tugas pembelajaran dengan bantuan orangtua, maupun guru, 3) adapula anak yang tidak berkenan mengikuti pembelajaran jika tidak di bersama oleh sang ibu. Dilihat dari permasalahan di atas sangat diperlukan penanganan yang khusus, penanganan tersebut haruslah disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi. Apabila permasalahan ini diabaikan atau dibiarkan saja takutnya nanti akan berdampak buruk bagi si anak di berbagai bidang perkembangannya.

Dari uraian di atas, PAUD Sekolah Maitreyawira Deli Serdang ada menerapkan metode pembiasaan dalam meningkatkan kemandirian anak. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Metode Pembiasaan terhadap Kemandirian Anak di TK B Sekolah Maitreyawira Deli Serdang Tahun Pelajaran 2020/2021".

Metode

Penelitian kuantitatif eksperimen menjadi jenis penelitian yang digunakan yaitu dengan meneliti pengaruh Metode Pembiasaan terhadap Kemandirian Anak di TK B Sekolah Maitreyawira Deli Serdang. Pengujian pada hipotesis secara benar dalam mencari pengaruh perlakuan yang menyangkut pada hubungan sebab akibat pada sebuah kondisi yang terkendali. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dengan memakai bentuk instrumen checklist

dengan menggunakan kategori pada kemandirian anak pada penelitian ini dengan melakukan pemberian skor dengan rentang 1 sampai 4 pada kategori penilaian yang belum ada perkembangan, mulai ada perkembangan, perkembangan yang berdasarkan pada harapan, perkembangan yang sangat baik. Skala likert menjadi pilihan dari peneliti dalam melakukan penelitian. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Sugiyono, 2017) bahwa dalam melakukan pengukuran pada sikap, pendapat, maupun persepsi seseorang maupun kelompok orang mengenai sebuah fenomena sosial dengan menggunakan skala likert. Responden memberikan dukungan pada sebuah pertanyaan untuk setiap dari pertanyaan maupun pernyataan pada pertanyaan yang dipilih. Siswa Sekolah Maitreyawira dengan jumlah 48 orang menjadi populasi pada penelitian ini, dan penentuan sampel dengan melakukan pengambilan dari seluruh populasi dikarenakan subjek kurang dari 100 orang, sehingga bisa dikatakan penelitian yang dilakukan adalah penelitian populasi. Dimana yang menjadi populasi adalah siswa TK B Sekolah Maitreyawira Deli.

Proses pembuktian kemudian ditentukan oleh kualitas datanya karena pengaruh kedua variabel dapat membuktikan hipotesis. Kemudian setelah peneliti memperoleh data maka dilakukan uji coba dan dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitas item soal. Pengujian data angket dilakukan peneliti dengan bantuan aplikasi SPSS 25. Pengujian data instrumen variabel, yaitu dengan Uji Validitas dan Uji Reliabilitas. Sedangkan pengujian data dengan menggunakan instrumen yang valid, dengan Uji Normalitas, Uji Homogenitas, Analisis Deskripsi Statistik, Uji Analisis Regresi Linier Sederhana, dan Uji Hipotesis.

Hasil

Berikut ini adalah hasil rekapitulasi beberapa kompetensi Metode pembiasaan yaitu:

Tabel 1. Rekapitulasi analisis deskripsi (rata-rata) kompetensi Metode pembiasaan belajar

No	Metode pembiasaan belajar	Skor	Mean	Kategori
1	Aspek Kegiatan terprogram dalam pembelajaran	3145	2,8	Berkembang sesuai harapan
2	Aspek Metode pembiasaan tidak dalam program s	1330	3,07	berkembang sangat baik
	Rata-Rata	4475	2,9	Berkembang sesuai harapan

Sumber: Diolah Penulis

Berdasarkan Tabel diatas mengenai rekapitulasi aspek dalam metode pembiasaan dapat diketahui bahwa aspek Kegiatan terprogram dalam

pembelajaran memiliki nilai rata-rata sebesar 2,8 dan aspek Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram sebesar 3,07. Dengan demikian didapatkan rerata yaitu 3,1 serta persentase itu dimasukkan dalam berkembang sesuai harapan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi metode pembiasaan yang berkategori berkembang sesuai harapan. Faktor-faktor tersebut bisa berupa guru membiasakan peserta didik untuk belajar sendiri, membiasakan peserta didik menemukan sendiri, membiasakan peserta didik mengkontruksi sendiri pengetahuan, membiasakan peserta didik untuk belajar sama, bertanya kepada guru dan membiasakan siswa untuk selalu bertanggung jawab.

Berikut ini adalah hasil rekapitulasi beberapa aspek dari kemandirian belajar Siswa TK B yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi analisis deskripsi (rata-rata) Aspek Kemandirian belajar Siswa TK B

No	Kemandirian Belajar	Skor	Mean	Kategori
1	Aspek Kemampuan fisik	729	3,03	Berkembang sangat baik
2	Aspek Percaya diri	1493	3,1	Berkembang sangat baik
3	Aspek Bertanggung jawab	871	3,02	Berkembang sangat baik
4	Aspek Mampu menyesuaikan diri	717	2,9	Berkembang sesuai harapan
5	Aspek mengontrol emosi	592	3,05	Berkembang sangat baik
	Rata-Rata	4402	3,07	Berkembang sangat baik

Sumber: Diolah Penulis

Berdasarkan Tabel tersebut mengenai rekapitulasi aspek kemandirian belajar siswa TK B dapat diketahui bahwa aspek Kemampuan fisik memiliki nilai 3,03; dan aspek percaya diri sebesar 3,1, aspek bertanggung jawab memiliki nilai 3,02; aspek mampu menyesuaikan diri memiliki nilai 2,9; dan aspek mengontrol emosi memiliki nilai 4,08. Dengan demikian didapatkan rerata yaitu 3,8 serta persentase itu dimasukkan dalam dalam kategori berkembang sangat baik. Melihat hasil analisis deskripsi per indikator di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kemandirian belajar siswa TK B yang dipengaruhi oleh Metode pembiasaan belajar berkembang secara positif karena dalam belajar, Siswa TK B telah dibiasakan untuk berdisiplin, percaya diri, bertanggung jawab, menyesuaikan diri dalam lingkungan belajar disekolah dan juga mengontrol emosi diri.

Perhitungan uji normalitas pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa data mengenai metode pembiasaan dan kemandirian belajar siswa TK B yang diperoleh dari hasil penyebaran instrument (angket) mempunyai distribusi normal atau tidak. Adapun hipotesis untuk uji normalitas adalah:

Ho: Data berdistribusi normal

Ha: Data tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan Alpha 5%, Ho ditolak apabila Asymp. Sig. \leq 5%. Tabel 3 merupakan hasil keluaran dari perhitungan uji normalitas data metode pembiasaan dengan uji satu sampel Kolmogorov Smirnov:

Tabel 3. Perhitungan Uji Normalitas Data Metode pembiasaan belajar

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Pembiasaan
N		48
Normal Parameters	a, b	
	Mean	185,72
	Std. Deviation	21,692
Most Extreme Differences	Absolute	,219
	Positive	,164
	Negative	,476
Kolmogorov-Smirnov Z		,824
Asymp. Sig. (2-tailed)		,441
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Tampilan uji normalitas dengan menggunakan statistik non parametrik *One Sample Kolmogorov-Smirnov* tes dari Metode pembiasaan belajar terhadap 48responden memiliki nilai rata-rata (mean) 185,72; nilai absolute 0,476 dengan nilai z Kolmogorov Smirnov 0.824. Nilai z ini memberikan nilai Asymp. Sig. sebesar 0.441 yang jauh di atas nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa data mengenai Metode pembiasaan belajar yang diperoleh dari penyebaran instrumen (angket) telah memiliki distribusi normal atau Ho tidak ditolak.

Tabel 4. Perhitungan Uji Normalitas Data Kemandirian belajar Siswa TK B

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		kemandirian
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	156.43
	Std. Deviation	26.784
Most Extreme Differences	Absolute	.424
	Positive	.109
	Negative	-.116
Kolmogorov-Smirnov Z		.742
Asymp. Sig. (2-tailed)		.877

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Tampilan uji normalitas dengan menggunakan statistic non parametric *One Sample Kolmogorov-Smirnov* tes dari kemandirian belajar siswa TK B dalam belajar terhadap 48 responden memiliki nilai rata-rata (mean) 1563,43; nilai absolute D 0,424 dengan nilai z Kolmogorov Smirnov 0,742. Nilai z ini memberikan nilai Asymp. Sig. 0,877 yang jauh di atas nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa data mengenai kemandirian belajar siswa TK B yang diperoleh dari penyebaran instrumen (angket) telah memiliki distribusi normal atau H_0 tidak ditolak.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus regresi linear sederhana dengan mengolah data melalui program software komputer *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS 15). Analisis regresi linear sederhana dilakuakn pengujian dengan hasil yang didapatkan yaitu:

Tabel 5. Regression

Variables Entered/Removed ^b			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	pembiasaan		Enter

a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: Kemandirian

Variabel dependen menjadi variabel yang ditunjukkan pada tabel tersebut yang bisa juga dikatakan sebagai variabel yang bersifat bebas dengan memasukkan metode pembiasaan serta variabel yang dikeluarkan tidaklah ada dikarenakan memakai sebuah metode yang dikenal single step.

Tabel 6. Korelasi (R)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.839 ^a	.842	.763	6.220

a. Predictors: (Constant), pembiasaan

Tabel tersebut terdapat penunjukkan besarnya R (korelasi) adalah 0,839 hal ini berarti kemandirian belajar siswa TK B dan metode pembiasaan belajar Sekolah Maitreyawira Medan memiliki hubungan yang sangat kuat. Hal ini telah berkembang sesuai harapan dengan asumsi bahwa semakin nilai R mendekati angka 1, berarti hubungan yang terjadi semakin kuat (Prayitno, 2008:78). Banyak hal yang dapat mempengaruhi hubungan ini, diantaranya adanya berbagai kompetensi yang diterima dan dikembangkan oleh siswa TK B pada saat belajar seperti siswa TK B telah dikondisikan disiplin, memiliki sifat bertanggung jawab, percaya diri tampil didepan kelas dan bersosialisasi dengan teman yang lain.

Pada tabel 6 dimana koefisien determinasi yaitu R (Square) dengan nilai yaitu 0,842, dimana 84,2% dari kemandirian belajar siswa TK B dipengaruhi oleh metode pembiasaan belajar. Untuk sisa dengan nilai 15,8% mendapatkan pengaruh dari faktor yang berada diluar dari persamaan regresi yang ada.

Dengan menggunakan uji F dalam mengetahui keberartian model regresi linear yaitu:

Ho: Model Regresi tidak dapat digunakan

Ha: Model Regresi dapat digunakan

H0 ditolak apabila nilai Signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 dari kriteria pengujian hipotesis dengan memakai nilai Alpha 5%.

Tabel 7. ANOVA

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4321.763	1	4322.763	186.494	.000 ^a
	Residual	16518.389	19	86.939		
	Total	5241.952	20			

a. Predictors: (Constant), pembiasaan
b. Dependent Variable: Kemandirian

Penunjukan pada tabel hasil analisis dimana F test yang didapatkan yaitu dengan F hitung dengan nilai 186.494 yang berada pada tingkatan signifikansi 0,000. Sehingga hal tersebut bisa diasumsikan dimana nilai Signifikansi lebih besar

dari 0,05 maka H_0 akan diterima. H_0 ditolak apabila nilai dari signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dimana 0,000 adalah nilai dari signifikansi pada perhitungan ini yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dalam melakukan prediksi pengaruh Metode pembiasaan terhadap kemandirian belajar siswa TK B dapat menggunakan regresi.

Uji t dilakukan dengan tujuan mengetahui keberartian pada koefisien garis regresi linear pada hipotesis yaitu:

$$H_0: \beta = 0$$

$$H_a: \beta \neq 0$$

Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan Alpha 5%, yaitu H_0 ditolak jika $Sig. \leq 0,05$.

Tabel 8. Koefisien Regresi Penarapan Metode pembiasaan

		Coefficients ^a			
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	Sig.
1	(Constant)	64.422	18.152		2.754
	pembiasaan	.742	.072	.723	10.347

a. Dependent Variable: Kemandirian

Sesuai dengan tabel koefisien yang ada diatas dimana nilai t hitung yaitu 2.754 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil atau sama dengan 0,05 sehingga H_0 ditolak. Sehingga diasumsikan bahwa Metode Pembiasaan memberikan pengaruh yang signifikansi pada kemandirian belajar siswa TK B. Data penelitian yang ditunjukkan pada tabel tersebut dengan nilai signifikansi yaitu 0,000, dengan demikian rumus dari regresi bisa digunakan dalam melakukan analisis data pada penelitian. Sehingga persamaan regresi bisa digambarkan antara X; metode pembiasaan serta Y: kemandirian belajar siswa TK B sekolah Maitreyawira Medan.

Diskusi

Menggunakan rumus regresi linear sederhana sesuai dengan hasil analisis data didapatkan koefisien determinan R Square yaitu dengan nilai 0,842 sehingga 84,2% pada kemandirian belajar siswa TK B dipengaruhi oleh gaya. Dan untuk nilai 15,8% mendapatkan pengaruh dari faktor lain yang berada diluar dari persamaan regresi.

Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa TK B antara lain: motivasi belajar dan kedisiplinan siswa TK B.

Terdapat beberapa hal yang memberikan indikasi bahwa siswa TK B sekolah Maitreyawira memiliki kemandirian belajar tinggi apabila siswa TK B telah terbiasa menyelesaikan semua tugas yang diberikan guru, bertanggung jawab,

memiliki keercayaan diri yang baik dalam menyampaikan pendapat, bersosial dengan teman yang lain dan mampu menyesuaikan diri dalam keadaan apapun disekolah.

Hasil analisis signifikansi konstanta pada pengujian t serta variabel dependet (kemandirian). Besar t hitung pada penunjukan tabel koefisien yaitu 2.754 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil atau sama dengan 0,05 sehingga H_0 menjadi ditolak. Dengan demikian hal tersebut diasumsikan bahwa Metode pembiasaan berpengaruh terhadap Peningkatan kemandirian belajar Siswa TK B secara signifikan.

Pengaruh tersebut disebabkan oleh para siswa TK B yang terbiasa bertanggung jawab menyelesaikan tugas yang diberikan guru, percaya diri dalam berteman, mampu menyampaikan pendapat dengan teman yang lain dan mampu menyesuaikan diri disekolah.

Beberapa contoh nyata yaitu siswa TK B siswa berani menjawab semua pertanyaan yang diberikan guru, siswa tidak takut mengeluarkan pendapat.

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka simpulan penelitian ini yaitu 1) Berdasarkan hasil rekapitulasi aspek dalam metode pembiasaan dapat diketahui bahwa aspek Kegiatan terprogram dalam pembelajaran memiliki nilai rata-rata sebesar 4,11 dan aspek Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram sebesar 4,07. Sehingga diperoleh rata-rata sebesar 4,15 dan prosentase tersebut termasuk dalam kategori tinggi. 2) Rekapitulasi aspek kemandirian belajar siswa TK B dapat diketahui bahwa aspek Kemampuan fisik memiliki nilai 4,1, dan aspek percaya diri sebesar 4,12, aspek bertanggung jawab memiliki nilai 4,06; aspek mampu menyesuaikan diri memiliki nilai 4,1; dan aspek mengontrol emosi memiliki nilai 4,08. Dengan demikian didapatkan rerata yaitu 4,08 serta persentase itu dimasukkan dalam kategori tinggi. 3) Menggunakan rumus linear sederhana pada hasil analisis data didapatkan nilai 0,842, sehingga 84,2% kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh metode pembiasaan belajar. Dan untuk sisa dengan nilai 15,8% mendapatkan faktor lain yang berada diluar dari persamaan regresi. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa TK B antara lain: motivasi belajar dan kedisiplinan siswa. 4) Hipotesis yang diajukan diterima, yaitu: metode pembiasaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian anak di TK B Sekolah Maitreyawira Deli Serdang. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan kemandirian anak di TK B Sekolah Maitreyawira Deli Serdang dapat dilakukan melalui upaya meningkatkan metode pembiasaan. Karena upaya peningkatan metode pembiasaan pada gilirannya akan meningkatkan kemandirian anak di TK B Sekolah Maitreyawira, yaitu melalui upaya Internalisasi dan Sosialisasi kepada orang tua siswa, sehingga jika metode pembiasaan meningkat maka kemandirian anak juga meningkat.

Referensi

- Chairilisyah, D. (2019). *Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(01), 88-98.
- Izzaty Eka Rita. 2017. *Perilaku Anak Prasekolah*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Nasution, T. (2018). *Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter. Ijtimaiyah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Ruliana. I (2016). *Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional dalam Kemandirian Kegiatan Outbound pada anak kelompok A ra at-taqwa desasonoageng kecamatan prambon kabupaten nganjuk. Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri*.
- Sada, C. 2017. *Pendidikan karakter; Pembentukan Karakter Bangsa* <http://www.dppkb.org/pendidikan-karakter-pembentukan-karakter-bangsa/>.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Wenti, Y. (2019). *Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di PAUD Terpadu AL-Mukarramah Sawah Kareh*.
- Wijoyo, U. H. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Anak terhadap Agama Buddha.
- Wijoyo, H., & Riau, W. S. D. ANALISIS EFEKTIFITAS PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI ERA PANDEMI COVID-19.

**Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah
Minggu Buddha (SMB) Karunia Maitreya
Kota Bangun Tahun 2021**

Johanes, Lamirin, Nuriani
STAB Bodhi Dharma Medan
wisen2014.jz@gmail.com; lamirin@bodhidharma.ac.id;
nuriani@bodhidharma.ac.id

Abstract

Karunia Maitreya Buddhist Sunday School really needs the figure of a leader (Principal) who has a good leadership style. This makes the author feel the need to know what kind of leadership style is applied by the principal at Karunia Maitreya Buddhist Sunday School Kota Bangun. This research uses descriptive qualitative method. Informants in this study were 10 teachers who teach at Karunia Maitreya Buddhist Sunday School Kota Bangun. The data collection method that used by the author is structured interviews, and sampling of data sources is carried out with certain considerations. In the end, it was found that the principal of Karunia Maitreya Buddhist Sunday School Kota Bangun applied a militaristic leadership style, this can be seen from the attitude of the principal who highly respects the discipline of the teachers. The author also provides constructive suggestions to the principal in order to achieve the vision and mission of Vihara Karunia Maitreya Kota Bangun.

Keywords : *Leadership Style of the Principal*

Abstrak

Sekolah Minggu Buddha sangat membutuhkan sosok seorang pemimpin (Kepala Sekolah) yang memiliki gaya kepemimpinan yang baik. Hal ini membuat penulis merasa perlu tahu gaya kepemimpinan apa yang diterapkan oleh kepala sekolah di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Karunia Maitreya Kota Bangun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah 10 guru yang mengajar di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Karunia Maitreya Kota Bangun. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah dengan wawancara terstruktur, dan pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Pada akhirnya didapatkan bahwa Kepala Sekolah di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Karunia Maitreya Kota Bangun menganut gaya kepemimpinan militeristis, hal ini dapat dilihat dari sikap kepala sekolah yang sangat menjunjung tinggi kedisiplinan dari para guru. Penulis juga memberikan sara-saran yang membangun kepada kepala sekolah demi tercapainya visi misi dari Vihara Karunia Maitreya Kota Bangun.

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Pendahuluan

Sekolah Minggu Buddha merupakan kegiatan belajar mengajar non formal yang diselenggarakan setiap minggu di Vihara Karunia Maitreya. Sekolah Minggu Buddha bertujuan untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada setiap peserta didik yang ada di Vihara Karunia Maitreya. Dibentuknya Sekolah Minggu Buddha, diharapkan vihara dapat mencapai visi dan misi vihara. Visi dari Vihara Karunia Maitreya yaitu mewujudkan umat Buddha yang taat beragama, mengamalkan cinta kasih, dan dapat hidup rukun harmonis, sedangkan misi dari Vihara Karunia Maitreya yaitu sebagai pusat pelatihan, pendidikan, dan pembinaan sumber daya manusia yang sehat jasmani dan rohani demi mendukung program pemerintah dalam menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa. Namun untuk mencapai visi misi tersebut, vihara sangat membutuhkan sosok seorang pemimpin yang memiliki kepemimpinan yang baik sehingga dapat membantu mewujudkan visi misi mulia tersebut.

Pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena tidak hanya sebagai pemberi perintah akan tetapi dapat juga sebagai pengatur serta penunjuk arah bagi orang yang mengikutinya agar tetap di jalan yang lurus dan benar. Seorang pemimpin yang buruk akan membawa kelompoknya menuju arah yang salah dan akan berujung pada kehancuran kelompok, namun sebaliknya, seorang pemimpin yang baik dapat membawa kelompoknya menuju arah yang lebih baik. Butuh seorang pemimpin yang dapat mengarahkan dan memandu kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama. Sebuah komunitas, lembaga ataupun organisasi, semua tempat membutuhkan seorang pemimpin. Begitu juga dengan Sekolah Minggu Buddha yang memerlukan sosok pemimpin yang dapat mengarahkan Sekolah Minggu Buddha menuju kearah yang lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap guru-guru di Sekolah Minggu Buddha Vihara Karunia Maitreya Kota Bangun, ditemukan fenomena di mana guru-guru yang mengajar selalu berganti setiap tahunnya. Ada guru yang telah mengajar selama kurang lebih tiga tahun, ada juga guru yang mengajar selama kurang lebih satu tahun, ada banyak guru yang mengajar bahkan tidak sampai satu tahun. Penulis juga melakukan wawancara singkat dengan dua orang guru yang mengajar di Sekolah Minggu Buddha pada tanggal 28 Februari 2021. Kedua orang guru tersebut menyatakan bahwa cara Kepala Sekolah Minggu dalam memimpin sangat menentukan semangat para guru dalam mengajar. Mengingat pentingnya gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pemimpin untuk mencapai tujuan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan memilih judul "Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Karunia Maitreya Kota Bangun Tahun 2021".

Dalam (Ku. – Jā. V. 378) berisikan tentang kisah-kisah kelahiran Buddha diceritakan mengenai *Dasa-Rāja Dhamma*, yaitu sepuluh macam *Dhamma* untuk seorang raja atau pemimpin. Kesepuluh hal tersebut dapat dijadikan kriteria atau tolak ukur bagi seorang pemimpin, baik itu untuk menjadi pemimpin maupun untuk memilih pemimpin. Kesepuluh hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Dāna* (Memberi)

Memberikan dana kepada siapa saja yang memerlukan. Ini merupakan salah satu kewajiban seorang raja (pemimpin) untuk menjaga kesejahteraan rakyat. Salah satu ciri pemimpin ideal apabila dapat memberikan kekayaan secara bijaksana dan tidak berusaha menjadi kaya dengan memanfaatkan kedudukan.

2. *Sīla* (Moralitas yang baik)
Sebagai pemimpin senantiasa mengendalikan moral yang baik melalui ucapan, badan jasmani, dan pikiran. Ini akan menjadi contoh yang baik bagi rakyat. Pemimpin yang memiliki moral artinya pemimpin harus mampu menghindari pembunuhan, pencurian, perzinahan, kebohongan, dan mabuk-mabukan.
3. *Pariccāga* (Berani berkorban)
Berani berkorban segalanya demi kebahagiaan orang yang dipimpin. Pengorbanan di sini diartikan sebagai tindakan yang merelakan, mengikhhlaskan, melepaskan, menanggalkan, mengorbankan (misalnya istri, anak, kerajaan, anggota badan); biaya (pengeluaran), pemberian atau derma (untuk orang miskin), kemurahan hati, menghindari keegoisan, misalnya nama baik, kesenangan pribadi bahkan sampai kehidupan.
4. *Ājjava* (Ketulusan hati)
Sifat luhur ini tidak bisa ditinggalkan dalam setiap tindak-tanduk, benar-benar melaksanakan tugas dengan jujur, keterbukaan, dan penuh ketulusan. Dengan hati yang jujur dan bersih ini, pemimpin bebas dari rasa takut maupun kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugas.
5. *Maddava* (Ramah tamah)
Sebagai raja atau pemimpin memiliki watak simpati dan ramah tamah terhadap siapa pun. Kelembutan sikap akan mampu mengoyak kerasnya keangkuhan bila dilakukan dengan tulus dan berkelanjutan. Keangkuhan yang dibiarkan bukan menambah kewibawaan tetapi akan menurunkan rasa hormat bawahan terhadap atasan atau pemimpin. Sikap ramah, bersedia diajak berunding, menerima pendapat orang lain dapat menguatkan tali keharmonisan antara pimpinan dengan bawahan.
6. *Tapa* (Kesederhanaan)
Di mana pun bertugas, seorang raja atau pemimpin bersikap sederhana, dapat mengendalikan diri sendiri baik dalam bertutur kata, perbuatan, maupun menjaga pikiran supaya tidak berbuat sesuatu yang dapat merugikan diri sendiri maupun pihak lain.
7. *Akkodha* (Bebas dari kebencian)
Ajaran Buddha menganjurkan untuk selalu mengembangkan sifat luhur cinta kasih yang berarti seorang pemimpin mau tidak mau harus selalu mengembangkan cinta kasih atau pikiran tanpa membenci, bukan dengan terus-terusan marah terhadap bawahan.
8. *Avihimsā* (Tanpa kekejaman atau kekerasan)
Menjadi seorang pemimpin akan disayangi oleh banyak orang karena sikap dan tindakan yang selalu menyayangi, tidak kejam, bertimbang-rasa, tanpa kekerasan, tidak sewenang-wenang kepada bawahan, bahkan terhadap siapapun. Ia juga berusaha meningkatkan perdamaian dan mencegah peperangan.
9. *Khanti* (Kesabaran)

Pemimpin harus dapat menghadapi halangan, berbagai kesulitan, ejekan-ejekan dengan kerendahan hati, dengan hati yang sabar, penuh pengertian, dapat menerima pujian dan celaan dengan batin yang seimbang serta dapat memaafkan orang lain yang menyakiti hatinya.

10. *Avirodhana* (Tidak menentang, tidak bermusuhan)

Sebagai pemimpin bisa menciptakan keharmonisan, tidak menentang kemauan rakyat, tidak bermusuhan dengan rakyat atau orang-orang yang dipimpin, tidak menghalang-halangi usaha untuk memajukan kesejahteraan rakyat. Seorang pemimpin harus mampu meningkatkan semangat persahabatan di antara bawahan, dapat hidup bersatu dengan bawahan.

Kesepuluh hal tersebut juga saling berkaitan satu dengan yang lainnya, artinya ketika seorang pemimpin memiliki sifat murah hati, tentu akan memiliki moral yang baik, moral yang baik tentu mendorong untuk rela berkorban, rela berkorban dimiliki karena moral yang baik akan tentu didasari oleh ketulusan, dari ketulusan yang dimiliki disetiap pekerjaannya tentu membangun keramahan sikap, orang yang ramah tentu kesederhanaan yang dibangunnya, orang yang memiliki moral, tulus, murah hati tentu akan menghindari sifat marah dan kekerasan dalam kehidupannya, sabar jelas ada di dalamnya dan apa pun yang dilakukan pasti sesuai dengan dasar kebenaran yang ada. Pemimpin adalah seseorang yang memiliki bawahan atau pengikut untuk suatu tujuan, keberhasilan dari pemimpin sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang dimiliki (Edison, dkk., 2017:87)

Ada tiga teori yang menjelaskan bagaimana munculnya pemimpin menurut Kartini dalam (Buchari, 2019:167):

1. Teori Genetis, teori ini menyatakan bahwa pemimpin itu sudah ada bakat sejak lahir dan tidak dapat dibuat. Pemimpin memang sudah ditakdirkan untuk menjadi pemimpin. Teori ini menganut pandangan deterministis artinya pandangan yang sudah ditentukan sejak dulu.
2. Teori Sosial, teori ini menyatakan bahwa seorang pemimpin tidak dilahirkan akan tetapi calon pemimpin dapat disiapkan, didididik dan dibentuk agar calon pemimpin bisa menjadi pemimpin yang hebat dikemudian hari. Setiap orang bisa menjadi pemimpin melalui pendidikan dan dorongan dari berbagai pihak.
3. Teori Ekologis dan Sintetis, teori ini menyatakan bahwa seseorang akan sukses menjadi pemimpin apabila memiliki bakat-bakat pemimpin. Kemudian bakat ini dikembangkan melalui pendidikan, dorongan, dan pengalaman yang akan membentuk pribadi sebagai seorang pemimpin.

Menurut Siagian (Nur, 2019:4) gaya kepemimpinan terbagi menjadi lima jenis, sebagai berikut: Gaya Paternalis, pemimpin paternalis hanya terdapat di lingkungan masyarakat yang bersifat tradisional, umumnya di masyarakat agraris. Pemimpin paternalis bersifat kepatuhan, sebagai teladan atau panutan masyarakat. Biasanya tokoh-tokoh adat, para ulama, dan guru. Pemimpin paternalis sangat mengembangkan sikap kebersamaan, Gaya Militeristis, pemimpin tipe ini menggunakan sistem militer untuk menjalankan kepemimpinan. Layaknya sistem militer, pemimpin dengan gaya militeris sangat menjunjung tinggi kedisiplinan dari bawahan. Gaya Otokratis, pemimpin otokratis menentukan semua

keputusan yang berkaitan dengan pekerjaan dan memerintahkan semua bawahan untuk menjalankan. Pemimpin menentukan standar pekerjaan yang harus dikerjakan oleh bawahan. Gaya kepemimpinan otokratis seringkali menempatkan kekuasaan di tangan satu orang. Pemimpin sebagai penguasa tunggal. Memandang dirinya lebih dalam segala hal dibandingkan dengan bawahan, sehingga kemampuan bawahan selalu dipandang rendah. Gaya Karismatik, pemimpin karismatik disenangi oleh bawahan sehingga mempunyai banyak pengikut. Selain itu, karisma dipandang sebagai hal yang bersifat inheren yang hanya dimiliki oleh pemimpin kelas dunia. Karisma dapat dilihat pada perilaku pemimpin yang memberikan perhatian pribadi kepada bawahan seperti memperlakukan bawahan sebagai pribadi yang utuh dan menghargai sikap peduli bawahan terhadap organisasi. Bawahan merasa diperhatikan dan diperlakukan secara manusiawi oleh atasan. Gaya Demokratis, pemimpin demokratis adalah tipe pemimpin yang paling tepat untuk organisasi modern. Secara implisit tergambar bahwa untuk menjadi pemimpin yang demokratis bukanlah hal yang mudah, namun pemimpin yang demikian adalah tipe pemimpin yang ideal.

Masing-masing pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda-beda. Seorang pemimpin yang baik harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dan menerapkan gaya kepemimpinan yang cocok sesuai dengan tempat dan kondisi kelompok yang dipimpin. Penerapan gaya kepemimpinan yang kurang tepat dapat berakibat buruk terhadap pencapaian tujuan dari kelompok yang dipimpin.

Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2019:18), penelitian kualitatif adalah yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penulis akan menggunakan penelitian deskriptif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data yang relevan dengan masalah. Tujuan menggunakan metode ini adalah untuk mengetahui lebih jelas dan lebih jauh akan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada para informan.

Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, dan menganalisis data sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang masalah yang terjadi. Tujuan menggunakan metode ini adalah untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan subjek yang saat ini sedang diperiksa. Data yang dikumpulkan adalah data berupa uraian kata-kata. Hal ini disebabkan oleh penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci untuk apa yang akan diamati.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah teknik observasi nonpartisipatif dan wawancara terstruktur, yaitu metode yang dilakukan dengan melakukan tanya

jawab dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian dan peneliti akan merekam jawaban dari narasumber dengan mencatat atau melakukan perekaman suara. Penulis juga mengumpulkan dokumen-dokumen berupa foto, video, ataupun rekaman saat melakukan penelitian.

Penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Penulis memilih 10 orang sebagai informan yang merupakan guru-guru di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Karunia Maitreya Kota Bangun. Pertimbangan dalam memilih para informan adalah guru-guru tersebut memiliki hubungan kerja langsung dengan pimpinan yang dalam hal ini merupakan Kepala Sekolah di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Karunia Maitreya Kota Bangun, dan penulis juga memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sama kepada 10 informan tersebut. Penulis mengumpulkan data, mereduksi data, melakukan peyajian data, dan kemudian memverifikasi data. Penulis memeriksa keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hal ini dilakukan karena pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan juga observasi, jadi data dapat diperiksa melalui berbagai sumber dan teknik.

Hasil

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dan pengajuan pertanyaan kepada 10 informan, maka penulis menemukan fakta-fakta yang sama yang ada di lapangan terhadap semua jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh penulis.

- Pertanyaan 1 :Ketika memberikan tugas, kepala sekolah lebih banyak menggunakan cara memerintah.
- Pertanyaan 2 :Kepala sekolah adalah pribadi yang sangat tegas dalam hal kedisiplinan, tidak memberikan izin secara sembarangan.
- Pertanyaan 3 :Cara kepala sekolah menghargai para guru adalah dengan cara membuat acara kecil seperti acara syukuran dan juga memberikan pujian kepada para guru.
- Pertanyaan 4 :Guru yang melakukan kesalahan akan dinasehati oleh kepala sekolah, secara pribadi ataupun dibahas saat rapat.
- Pertanyaan 5 :Setiap pengambilan keputusan dilakukan oleh kepala sekolah.
- Pertanyaan 6 :Kepala sekolah selalu mengawasi setiap tindakan para guru dalam bertugas.
- Pertanyaan 7 :Hubungan komunikasi antara kepala sekolah para guru terjalin dengan baik.
- Pertanyaan 8 :Terdapat suasana saling percaya, saling menghormati, dan saling menghargai antara kepala sekolah dengan para guru, namun ada beberapa guru yang merasa tidak mendapat kepercayaan dari kepala sekolah.
- Pertanyaan 9 :3 sifat utama yang dimiliki oleh kepala sekolah yaitu: tegas, tepat waktu, dan disiplin.

Pertanyaan 10 :Kepala sekolah diharapkan bisa menjadi teladan yang baik bagi para guru, kepala sekolah diharapkan mampu memberikan kesempatan yang sama kepada setiap guru untuk belajar dan mengembangkan diri, serta bersikap lebih flexibel terhadap hal-hal tertentu.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini penulis mewawancarai 10 orang guru, 3 orang pimpinan, diperiksa dengan observasi dan dokumentasi.

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Maka dari itu, penulis memilih kembali 3 orang pimpinan agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat dan valid.

Hasil Wawancara 3 Pimpinan

- Pertanyaan 1 :Ketika memberikan tugas, kepala sekolah menggunakan cara memerintah.
- Pertanyaan 2 :Kepala sekolah adalah pribadi yang sangat disiplin.
- Pertanyaan 3 :Kepala sekolah menghargai kinerja dari para guru dengan cara membuat acara.
- Pertanyaan 4 :Guru yang melakukan kesalahan akan dinasehati.
- Pertanyaan 5 :Setiap pengambilan keputusan hanya dilakukan oleh kepala sekolah.
- Pertanyaan 6 :Kepala sekolah selalu mengawasi setiap tindakan dari para guru saat bertugas.
- Pertanyaan 7 :Hubungan komunikasi antara kepala sekolah para guru masih terjalin dengan baik.
- Pertanyaan 8 :Terdapat suasana saling percaya, saling menghormati, dan saling menghargai antara kepala sekolah dengan para guru.
- Pertanyaan 9 :3 sifat utama yang dimiliki oleh kepala sekolah yaitu disiplin, tegas, dan sabar.
- Pertanyaan 10 :Kepala sekolah diharapkan bisa tetap disiplin namun sedikit lebih flexibel, memberikan sedikit kebebasan kepada para guru. Bersikap lebih cerita dan santai.

Hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa jawaban dari 3 pimpinan sangat mendukung jawaban dari para guru, dan menunjukkan bahwa data yang didapat adalah benar, dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah valid.

Dalam penelitian ini, tujuan dari penulis adalah untuk mengetahui gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Kepala Sekolah di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Karunia Maitreya. Setelah melakukan penelitian, mengumpulkan data,

melakukan wawancara, menganalisis data, mereduksi, dan menarik kesimpulan, maka penulis membuat beberapa kesimpulan yaitu:

1. Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Kepala Sekolah di Sekolah Minggu (SMB) Vihara Karunia Maitreya adalah gaya kepemimpinan militeris, yaitu gaya kepemimpinan yang menggerakkan bawahan dengan sistem perintah, gaya kepemimpinan yang sangat menjunjung tinggi kedisiplinan dari bawahan. Hal ini dapat dilihat dari sikap kepala sekolah yang menggunakan cara menunjuk secara langsung dan memerintah dalam memberikan tugas kepada para guru, selalu mengawasi proses pembelajaran, sangat menjunjung tinggi kedisiplinan guru, oleh karena itu kepala sekolah tidak akan sembarang memberikan izin kepada para guru.
2. Di sisi lain, kepala sekolah juga menerapkan gaya kepemimpinan otokratis (gaya kepemimpinan yang menempatkan kekuasaan di tangan satu orang) di mana pengambil keputusan utama ada di tangan Kepala Sekolah. Kepala Sekolah juga menerapkan sedikit gaya kepemimpinan kharismatik, hal ini dapat dilihat dari cara kepala sekolah menghargai para guru dengan memberikan pujian dan membuat acara syukuran kecil untuk para guru.
3. Jika ditinjau dari *Dasa-Rāja Dhamma*, Kepala Sekolah memiliki sedikit kriteria-kriteria dari seorang pemimpin. Kepala Sekolah menunjukkan sikap *Pariccāga* (berani berkorban), rela mengorbankan waktunya untuk berdedikasi di Sekolah Minggu Buddha (SMB), Kepala Sekolah menunjukkan sikap *Ājjava* (ketulusan hati), melaksanakan tugas dengan jujur, keterbukaan dan penuh ketulusan, juga menunjukkan sikap *Avirodhana* (tidak menentang, tidak bermusuhan), terlihat dari sikap Kepala Sekolah yang tidak bermusuhan dan komunikasi yang terjalin baik antara Kepala Sekolah dengan para guru.

Adapun beberapa saran yang ingin penulis berikan kepada kepala sekolah di Sekolah Minggu Buddha Vihara Karunia Maitreya. Diharapkan beberapa saran ini dapat bermanfaat untuk kepala sekolah, bahkan bermanfaat untuk perkembangan di Sekolah Minggu Buddha Vihara Karunia Maitreya.

Gaya kepemimpinan militeristis memang sangat cocok diterapkan untuk menghasilkan guru-guru yang disiplin. Namun penerapan gaya kepemimpinan militeristis yang terlalu berlebihan dapat mengakibatkan guru-guru merasa kurang bebas dan tidak nyaman dalam mengajar, yang berakibat pada pergantian guru setiap tahun. Alangkah baiknya jika kepala sekolah dapat mencoba menerapkan gaya kepemimpinan demokratis kepada para guru. Menurut Siagian (Nur, 2019:4), gaya kepemimpinan demokratis adalah gaya kepemimpinan yang paling cocok untuk saat ini. Gaya kepemimpinan demokratis selalu bertitik tolak pada pendapat bahwa manusia adalah makhluk termulia di dunia, senang menerima saran baik dari bawahan, juga memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada bawahan untuk menjalankan tugas.

Kepala sekolah dapat memilih dan memutuskan keputusan berdasarkan hasil demokrasi bersama para guru. Kepala sekolah boleh mencoba untuk memberikan sedikit kebebasan kepada para guru dalam berpendapat, menjalankan tugas, dan memberikan kepercayaan kepada guru jika ada guru yang hendak meminta izin.

Kepala sekolah telah menggunakan cara yang sangat baik dalam menghargai para guru, dengan memberikan pujian dan membuat acara syukuran. Untuk guru yang melakukan kesalahan, kepala sekolah juga telah menerapkan cara yang baik dengan menasehati guru tersebut, namun bisa lebih sempurna lagi jika kepala sekolah dapat menasehati guru tersebut secara personal dan tidak dibahas saat rapat, agar guru tersebut tidak merasa malu dan rendah diri.

Referensi

- Edison, Emron, Dr., Dkk. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung : Alfabeta.
- Insan, Nur. 2019. *Kepemimpinan Transformasional (Satu Kajian Empiris di Perumpamaan)*. Bandung : Alfabeta.
- Kartono, Kartini. 2017. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Gunawan, Billy. *Memilih Pemimpin yang Ideal Menurut Buddhis*. 20 Oktober 2018. Tersedia dari (<https://buddhazine.com/memilih-pemimpin-yang-ideal-menurut-buddhis/>). (dikutip tanggal 17 September 2021 - Pukul 14.20 WIB)
- Wijoyo, U. H. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Anak terhadap Agama Buddha.
- Wijoyo, H., & Riau, W. S. D. ANALISIS EFEKTIFITAS PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI ERA PANDEMI COVID-19.

**Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Belajar
Bimbingan Dharma pada Pemuda Buddhis Vihara Dhyana
Maitreya Kota Medan Tahun 2021**

Henny, Lisniasari, Ong Cin Siu

Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha

hennychiu123@gmail.com; lisniasari@bodhidharma.ac.id; ongcinsiu@bodhidharma.ac.id

Abstract

The current generation tends to start experiencing a lot of emotional difficulties, such as easily feeling lonely and gloomy, easily anxious, easy to act aggressively, and lack of respect for manners. Intelligence or a high IQ number is not the only guarantee of a child's success in the future. There is another factor that is currently quite popular, namely emotional intelligence. The importance of this intelligence is because there are many intelligent children in the Vihara whose achievements are brilliant, but cannot manage their emotions such as irritability, despair or pride and arrogance. So that the achievements that have been achieved are not of much benefit to him

This quantitative research uses the type of Field Research. The subject of the study was the Buddhist Youth Vihara Dhyana Maitreya Medan which consisted of 30 Vihara Youth. The instrument used is a questionnaire with a Likert scale. The data were analyzed using a simple linear regression analysis approach.

The results of data analysis using a simple linear regression formula obtained that Emotional Intelligence had a significant effect of 71.3% on the Motivation to Learn Dharma Guidance in Buddhist Youth, while the other 28.7% was influenced by other factors. Emotional intelligence affects the learning motivation of Dharma Pemuda Vihara Guidance, this is because EQ is related to a person's ability to recognize and manage emotions, both self and others as well as being able to motivate and build relationships with others so that this behavior can consciously affect physical and mental activities. inner.

Keywords: emotional intelligence; Dharma-guided learning motivation

Abstrak

Generasi sekarang cenderung mulai banyak mengalami kesulitan emosional seperti mudah merasa kesepian dan pemurung, mudah cemas, mudah bertindak agresif, serta kurang menghargai sopan santun. Kecerdasan atau angka IQ yang tinggi bukan merupakan satu-satunya jaminan kesuksesan seorang anak di masa depan. Ada faktor lain yang saat ini cukup populer yaitu kecerdasan emosional. Pentingnya kecerdasan ini karena banyak dijumpai anak-anak yang cerdas di Vihara begitu cermelang prestasinya, namun tidak dapat mengelola emosinya seperti mudah marah, mudah putus asa atau angkuh dan sombong. Sehingga prestasi yang telah diraih itu tidak banyak bermanfaat bagi dirinya

Penelitian kuantitatif ini menggunakan jenis penelitian lapangan. Subjek penelitian ialah Pada Pemuda Buddhis Vihara Dhyana Maitreya Medan yang terdiri dari 30 Pemuda Vihara. Instrumen yang digunakan adalah angket dengan skala likert. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis regresi linier sederhana.

Hasil analisis data dengan rumus regresi linear sederhana diperoleh besarnya adalah Kecerdasan Emosional berpengaruh signifikan sebesar 71,3% terhadap Motivasi Belajar Bimbingan Dharma Pada Pemuda Buddhis, sedangkan 28,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Kecerdasan emosional mempengaruhi terjadinya Motivasi Belajar Bimbingan Dharma Pemuda Vihara, hal ini dikarenakan EQ berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam mengenali dan mengelola emosi, baik diri sendiri maupun orang lain serta mampu memotivasi dan membina hubungan dengan orang lain sehingga perilaku ini dapat secara sadar mempengaruhi kegiatan jasmani dan batin.

Kata Kunci: kecerdasan emosional; motivasi belajar bimbingan Dharma

Pendahuluan

Setiap anak dilahirkan, telah memiliki karakter dan sifatnya sendiri. Termasuk mempunyai kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) dalam dirinya. Hal tersebut mempengaruhi kepribadian, dan bisa berpengaruh pada kegagalan atau kesuksesannya. Namun, bukan berarti proses tersebut telah selesai, tidak dapat diubah, dan tidak dapat dipengaruhi, tetapi orang tua, pendidik dan lingkungan, juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan potensi yang ada pada diri anak tersebut. Seorang anak sebaiknya mendapat bimbingan dan arahan dari orang tua ataupun pendidik yang dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi dasar yang telah dimilikinya. Oleh karena itu, motivasi menjadi hal yang sangat penting dalam menjalani masa berkembangnya anak sampai remaja. Kecerdasan emosional dalam masa perkembangan seorang remaja menuju dewasa dapat diyakini memberi andil yang cukup besar dalam membentuk motivasi-motivasi yang timbul dalam diri remaja tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan salah satu penelitian ilmiah, yaitu dengan tema Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Belajar Bimbingan Dharma pada Pemuda Buddhis Vihara Dhyana Maitreya Tahun 2021.

Adapun pengertian motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Kata motivasi berasal dari kata "motif", yang berarti segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu, Andi Setiawan (2017:29). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V 0.4.0 motivasi didefinisikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

"Kecerdasan emosi" atau *Emotional Intelligence* merujuk kepada kemampuan menganali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Goleman, (2007:512)

Kecerdasan dalam agama Buddha berasal dari kata *patibhāna* yang berarti pengertian, pengetahuan, penerangan dan kemampuan untuk memahami (Davids, 1992:397). *Patibhāna* diidentikkan dengan proses berfikir dan cara pandang yang benar terhadap kesunyataan hidup. Kecerdasan dalam agama Buddha dapat pula berarti kecakapan atau keahlian dalam mengarahkan pikiran untuk melakukan segala tindakan yang berhubungan dengan perealisasi kebenaran mulia yang dilakukan dengan pembelajaran, pelatihan dan pencapaian.

Kemampuan mengelola emosi ditunjukkan dengan pola pikir yang rasional, individu yang memiliki pola pikir rasional mampu mengendalikan emosi yang meledak-ledak “Orang yang pikirannya tidak cerdas yang tidak menghayati ajaran yang benar, yang berkeyakinan selalu goyah, maka kebijaksanaan sempurna tidak akan tercapai olehnya” (*Dph.38*).

Dari beberapa pengertian kecerdasan emosional dan motivasi belajar di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional dapat mempengaruhi motivasi belajar seseorang. Seseorang yang ber EQ tinggi tentu mampu menggunakan IQ nya secara maksimal bila selalu termotivasi untuk belajar. Sehingga kecerdasan emosional dapat membuat hidup manusia menjadi lebih selaras, harmonis dan bahagia dalam belajar dan menjalankan aktivitasnya.

Oleh karenanya, kecerdasan emosional dalam bentuk motivasi adalah hal yang penting dalam masa tumbuh kembang remaja dan pemuda dalam menggapai kesuksesannya.

Demikian pula halnya dengan pemuda vihara dhyana maitreya, di era serba digital ini, idealnya tempat ibadah memiliki fungsi lebih dari sekedar tempat melakukan ritual keagamaan bagi umatnya. Vihara juga perlu memiliki fungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar. Mulai dari anak sekolah minggu sampai perkumpulan umat lanjut usia. Sehingga menjadi tempat bagi umatnya untuk melakukan transformasi diri dan sekaligus transformasi sosial. Namun dewasa ini, masih banyak sekali permasalahan-permasalahan di dalam dunia pendidikan formal maupun nonformal yang dapat menghalangi tercapainya tujuan-tujuan yang diharapkan.

Permasalahan di dalam pendidikan non formal tersebut merupakan prioritas utama yang harus dipecahkan, salah satunya menyangkut tentang masalah kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan saat ini tengah mengalami tantangan sebagai dampak mewabahnya virus Covid-19. Covid-19 menjadi pandemik global yang penyebarannya begitu mengawatirkan. Akibatnya semua lembaga keagamaan termasuk tempat ibadah agama Buddha atau vihara mengganti metode menjadi online atau dalam jaringan (*daring*) (surat edaran No. 15 tahun 2020). Keadaan ini tentu saja memberikan dampak pada kualitas pembelajaran pada anak pemuda Vihara Dhyana Maitreya Medan.

Sementara persoalan di dalam lingkup vihara yang dilaksanakan menggunakan metode Online yang dialami pemuda lebih sering terjadi karena sebagian waktu pemuda sangat banyak dihabiskan menggunakan handphone

seperti, game online, nonton film, lihat media sosial, tidak mengerjakan tugas, malas belajar dan lainnya sehingga persoalan tersebut sering dikeluhkan para orang tua dan guru. Oleh karena itu iklim belajar yang diciptakan pembelajaran daring turut mempengaruhi motivasi belajar siswa, jika dalam pembelajaran tatap muka guru mampu menciptakan suasana kelas kondusif untuk menjaga motivasi belajar anak pemuda agar pembelajaran dapat tercapai karena iklim kelas memiliki pengaruh yang signifikan dengan motivasi belajar. Namun kondisi pembelajaran daring menyebabkan guru kesulitan untuk mengontrol dan menjaga iklim belajar karena terbatas dalam ruang virtual. Kondisi ini menyebabkan motivasi belajar anak pemuda dapat menurun bahkan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan observasi dan pengumpulan data dan melihat hasil penelitian, responden memberikan pernyataan setuju bahwa kecerdasan emosional terbukti memberi pengaruh penting dalam motivasi belajar pemuda buddhis dalam mengikuti bimbingan dharma pada Vihara Dhyana Maitreya.

Metode

Metode penelitian pada penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen angket, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian berikut ini adalah penelitian kuantitatif inferensia. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif, yaitu meneliti pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi belajar pada Remaja Vihara Dhyana Maitreya Kota Medan. Untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara langsung di lapangan atau pada responden.

Desain penelitian dalam penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti antara lain: melakukan observasi, menyusun latar belakang masalah, mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, menyusun landasan teori yang digunakan atau mencari teori yang berkaitan dengan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar, membuat metode penelitian, menentukan variabel penelitian, membuat kisi-kisi instrumen, mengumpulkan data melalui angket, menganalisis data, membuat kesimpulan dan saran.

Variabel penelitian terdiri atas 2 variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kecerdasan Emosional. Kecerdasan Emosional (X) dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang dalam memonitor perasaan dan emosinya baik pada dirinya maupun orang lain. Berikut adalah kisi-kisi instrumen variabel kecerdasan emosional (X) dan variabel motivasi belajar (Y):

Variabel Kecerdasan Emosional (X)		Variabel Motivasi Belajar (Y)	
Sub Variabel	Indikator	Sub Variabel	Indikator
Memotivasi diri	Komitmen dan optimis.	Perhatian terhadap	Rasa senang terhadap pelajaran, rasa ingin

		pelajaran	tahu, perhatian terhadap tugas dan ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas.
Penguasaan diri	Pola hidup dan adaptasi.	Keterkaitan	Memahami apa yang dipelajari, mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, kesesuaian dengan pelajaran lain dan perasaan terdorong dalam pelajaran.
Mengelola emosi	Pengendalian emosi, penilaian diri dan percaya diri.	Kepercayaan diri	Keyakinan akan keberhasilan, memahami pelajaran dan kemandirian.
Mengenali emosi orang lain	Tidak menyebarkan dan senang membantu.	Kepuasan	Kepuasan terhadap hasil belajar, keinginan berprestasi, kesenangan dalam belajar dan mengikuti pelajaran.
Membina hubungan	Santun.		

Angket ini diberikan kepada 30 responden untuk memperoleh informasi tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar pada remaja di Vihara Dhyana Maitreya Kota Medan. Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kumpulan dari pernyataan atau pertanyaan yang pengisiannya oleh responden dilakukan dengan memberikan tanda checklist (√) pada tempat yang sudah disediakan dengan alternatif jawaban yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala interval, dengan pengukuran berbentuk skala likert. Populasi yaitu Remaja Vihara Dhyana Maitreya Kota Medan tahun 2021 yang masih aktif. Dengan mempertimbangkan populasi yang terbatas maka sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan teknik *Total Sampling*. *Total Sampling*. Pengujian data angket dilakukan peneliti dengan bantuan aplikasi SPSS 25.0.

Hasil

Validasi atau uji coba instrumen penelitian dilakukan pada Remaja Buddhis sebanyak 28 orang yang bertempat di Vihara Dhyana Maitreya Medan. Remaja Buddhis tersebut merupakan Remaja Buddhis dari Vihara Dhyana Maitreya.

Berdasarkan uji coba instrumen penelitian mengenai Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Pada Remaja Buddhis Vihara Dhyana Maitreya Kota Medan Tahun 2021, bahwa terdapat 1 item yang tidak valid dari 30

butir item pernyataan variabel x dan 30 butir item pernyataan variabel y semua Valid. Acuan untuk menyatakan butir item yang valid dan tidak valid, digunakan batasan 0,05. Jika nilai korelasinya diatas 0,05 maka item dinyatakan valid, dan jika kurang dari 0,05 maka item dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan hasil uji diperoleh *Reliability Analysis Scale* (Alpha) dengan menggunakan Software SPSS 25.0 menghasilkan 0.923 atau standardized item Alpha 0.923. Alat ukur tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar Remaja yang dilakukan peneliti memiliki reliabel dengan kriteria cukup tinggi yaitu 0.923. Hasil lengkap uji reliabilitas instrumen dapat dilihat pada lampiran uji reliabilitas. Dapat disimpulkan bahwa instrumen yang dipergunakan dalam penelitian telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas yang baik.

Perhitungan uji normalitas pada Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Buddha Dharma pada Remaja di Vihara Dhyana Maitreya Medan tahun 2021 bertujuan untuk mengetahui bahwa data mengenai Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Buddha Dharma pada Remaja di Vihara Dhyana Maitreya Medan yang diperoleh dari hasil penyebaran instrumen dalam bentuk angket berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menggunakan taraf signifikansi Alpha 5% (0,05), H_0 ditolak apabila Asymp. Sig. \leq 5%. Berdasarkan tabel *output* SPSS 25.0, diketahui bahwa hasil signifikansi Asymp. Sig. Sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogorov-smirnov dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

Pengujian dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,713. Hal ini berarti pelaksanaan Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Belajar memiliki tingkat pengaruh yang signifikan yaitu 71,3%. Sedangkan sisanya sebesar 28,7%, dipengaruhi oleh faktor lain diluar Kecerdasan Emosional. Serta koefisien determinasi R Square sebesar 0,508 dengan demikian berarti 50,8%, Kecerdasan Emosional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar.

Uji hipotesis menjawab rumusan masalah tentang apakah ada Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Pada Remaja Buddhis Vihara Dhyana Maitreya Kota Medan Tahun 2021?

Hipotesis yang diangkat adalah:

H_a : Ada Pengaruh yang signifikan Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Pada Remaja Buddhis Vihara Dhyana Maitreya Kota Medan Tahun 2021.

Kriteria pengujian hipotesis adalah H_0 menolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan sebaliknya, Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a diterima. Berdasarkan analisis data diperoleh $t_{hitung} = 2,863$ sedangkan t_{tabel} dengan $n = 28$ dan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai 5.180, dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga ada

pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Belajar remaja Buddhis di Vihara Dhyana Maitreya Medan Tahun 2021.

Berdasarkan pada pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, yang didukung pula oleh beberapa bukti yang didapatkan melalui hasil penelitian berupa kuisioner, kemudian dianalisis dari masing-masing variabel sehingga didapatkan suatu hasil analisis yang dapat diuji dan dipertanggungjawabkan kebenarannya serta dapat dipergunakan dalam pengambilan keputusan dan kesimpulan penelitian ini.

Dari hasil uji regresi linear sederhana variabel kecerdasan emosional cukup bukti berpengaruh positif terhadap Motivasi belajar remaja buddhis. Pengaruh tersebut disebabkan oleh para remaja buddhis yang dalam melakukan pembelajaran mampu bekerja sama dan bersifat yang baik, mampu memotivasi diri, pengetahuan yang luas, memahami orang lain, mampu mengembangkan minat dan bakat, dapat menerima perbedaan orang lain dan tidak mementingkan diri pribadi.

Buddha mengajarkan bahwa kecerdasan emosional berhubungan dengan keadaan perasaan yaitu perasaan menyenangkan, perasaan menyakitkan dan perasaan tidak menyakitkan maupun tidak menyenangkan (M.I.299). harus dapat menyeimbangkan antara perasaan menyenangkan dan perasaan yang Kecerdasan emosional dalam agama Buddha tidak berbeda dengan yang disampaikan oleh ilmuwan berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam semesta, kreatif, kemampuan untuk mengendalikan, dan melakukan secara terus-menerus terhadap jasmani, perasaan, pikiran, bentuk-bentuk pikiran dan fenomena yang ada.

Seperti rumus dalam persamaan regresi yang berlaku dalam penelitian ini adalah digunakannya tanda (+). Hal ini memberikan pengertian bahwa apabila nilai yang diperoleh dari kecerdasan emosional bertambah, maka Motivasi belajar remaja buddhis juga semakin meningkat, dalam arti bahwa Motivasi belajar remaja buddhis akan berkembang secara positif.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar bimbingan dharma pada pemuda Vihara Dhyana Maitreya tahun 2021 sebesar 71,3 % . , sedangkan 28,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Guru kemudian harus menstimulus remaja berupa *reward* dan teknik pembelajaran yang lebih kreatif dan berwarna guna memancing minat pemuda untuk mengikuti pembelajaran. Untuk pemuda harus meningkatkan kecerdasan emosional mereka untuk bersikap lebih terarah dan terkendali melalui keaktifan dalam kelas bimbingan Dharma dan kegiatan vihara yang lain.

Remaja buddhis beragama Buddha di harapkan dapat meningkatkan Motivasi belajarnya setelah mengembangkan kecerdasan emosionalnya secara positif. Hal

ini dikarenakan agar para remaja buddhis membekali diri dengan kepribadian atau Motivasi yang baik dalam meraih cita-cita agar berguna dimasyarakat.

Referensi

Davids, T.W. Rhys & Stede, William. 1992. *Pali Text Society, Pali-English Dictionary*. Oxford: The Pali Text Society.

Dhammapada

Goleman, Daniel. 2007. *Emotion Intelligence/Kecerdasan Emosi, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta Pusat: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Setiawan, Andi. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Tim Redaksi. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia V 0.4.0*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud RI.

Wijoyo, U. H. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Anak terhadap Agama Buddha.

Wijoyo, H., & Riau, W. S. D. ANALISIS EFEKTIFITAS PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI ERA PANDEMI COVID-19.

Pengaruh Pancasila Buddhis terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Swasta Pangeran Antasari Tahun Pelajaran 2021/2022

Marianna Tumanggor, Lisniasari, Juniaty

STAB Bodhi Dharma Medan

shifajayanti90@gmail.com; lisniasari@bodhidharma.ac.id; juniaty@bodhidharma.ac.id

Abstract

Spiritual intelligence is one aspect of intelligence whose development has been carried out since early childhood students in the school environment, because it is considered to be able to balance intelligence intelligence and emotional intelligence. Nevertheless, spiritual intelligence on several occasions is still a realm of intelligence that does not receive less attention. This can be seen from the increasing number of juvenile delinquency, as well as various actions or behavior of teenagers as the nation's successors that are not in accordance with the norms that live in society. One way that can be used and applied is to develop the implementation of Buddhist Pancasila for Buddhist students. The Buddhist Pancasila itself consists of 5 rules that prohibit Buddhists from killing, stealing, immorality, lying and consuming alcoholic beverages. Every Buddhist then has an obligation to carry out these five precepts in daily life so that they are able to act according to the norms that live in the community and have high spiritual intelligence. The type of research used is quantitative research with a correlational approach. The process of collecting data on students as respondents in this study used a questionnaire containing statements representing the variables of Buddhist Pancasila and spiritual intelligence. Based on the results of data collection and analysis, it is known that Buddhist Pancasila can affect the spiritual intelligence of Prince Antasari Private High School students by 29.2% according to the results of hypothesis testing data processing. This also underlies the basis that this research hypothesis can be accepted, namely "Pancasila Buddhism has an effect on the spiritual intelligence of Prince Antasari Private High School students in the 2021/2022 academic year".

Keywords: Pancasila Buddhis; spiritual intelligence

Abstrak

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu aspek kecerdasan yang pengembangannya telah dilaksanakan sejak peserta didik berusia dini di lingkungan sekolah, karena dianggap dapat menyeimbangkan kecerdasan intelegensi dan kecerdasan emosional. Kendati demikian, kecerdasan spiritual dalam beberapa kesempatan masih menjadi ranah kecerdasan yang tidak kurang mendapat perhatian. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya angka kenakalan remaja, maupun berbagai tindakan atau perilaku para remaja sebagai penerus bangsa yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di masyarakat. Adapun salah satu cara yang dapat digunakan dan diterapkan adalah dengan mengembangkan pelaksanaan Pancasila Buddhis bagi siswa beragama Buddha. Pancasila Buddhis sendiri terdiri atas 5 aturan larangan bagi umat Buddha untuk tidak membunuh, mencuri, berbuat asusila, berbohong dan mengonsumsi minum-minuman keras. Setiap umat Buddha kemudian mempunyai kewajiban untuk menjalankan kelima sila ini dalam kehidupan sehari-hari agar mampu bertindak sebagaimana norma-norma yang hidup di lingkungan masyarakat dan mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Proses pengumpulan data terhadap siswa sebagai responden dalam penelitian ini menggunakan angket yang berisi pernyataan yang mewakili variabel Pancasila Buddhis maupun

kecerdasan spiritual. Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data, diketahui bahwa Pancasila Buddhis dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa SMA Swasta Pangeran Antasari sebesar 29,2% menurut hasil pengolahan data pengujian hipotesis. Hal ini juga yang mendasari dasar bahwa hipotesis penelitian ini dapat diterima, yakni "Pancasila Buddhis berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual siswa SMA Swasta Pangeran Antasari Tahun Pelajaan 2021/2022".

Kata Kunci: Pancasila Buddhis; kecerdasan spiritual

Pendahuluan

Setiap manusia dikaruniai akal pikiran untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Kemampuan berpikir dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai potensi. Potensi-potensi yang telah dikembangkan barulah dapat memenuhi rasa ingin tahu manusia. Pengembangannya dapat diupayakan melalui berbagai metode. Adapun metode atau cara yang masih digunakan hingga saat ini adalah melalui kegiatan belajar-mengajar secara tersistematis. Kegiatan belajar-mengajar demikian biasanya disebut dengan pendidikan.

Pendidikan kini telah menjadi kebutuhan primer manusia. Kegiatan pendidikan pun berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas sumber daya manusia (SDM) negara, termasuk Indonesia. Segala pelaksanaan kegiatan pendidikan beserta pengawasannya diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan produk hukum lainnya. Pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas kemudian diartikan sebagai "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Tujuan pendidikan di Indonesia pada akhirnya tidak hanya mempersoalkan aspek intelegensi, emosional dan spiritual siswa. Persoalannya adalah pengembangan kecerdasan untuk siswa Indonesia memiliki kecenderungan untuk hanya memusatkan perhatian pada kecerdasan intelegensi dan emosional saja. Kecerdasan spiritual atau spiritual quotient (SQ) sederhananya adalah salah satu ranah kecerdasan yang berfungsi untuk membuka cara pikir seseorang agar menjadi pribadi yang lebih fleksibel, berpandangan luas, serta mampu menghadapi masalah di hadapannya secara bijak dan tenang. Ranah kecerdasan spiritual semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman dikarenakan meningkatnya jumlah dan kompleksitas permasalahan yang harus dihadapi.

Pengembangan kecerdasan spiritual dapat dikembangkan sejak dini pada berbagai jalur dan jenjang pendidikan melalui suatu mata pelajaran tertentu. Mata pelajaran itu dinamakan pendidikan keagamaan bagi setiap siswa sesuai dengan keyakinannya masing-masing dan biasanya hadir dalam kurikulum pendidikan pada jalur pendidikan formal. Cakupan pendidikan keagamaan di jalur pendidikan formal terdiri atas materi yang mengandalkan daya ingat seseorang maupun praktik ritual keagamaan. Pendidikan spiritual kemudian diharapkan tidak terdiri atas materi pelajaran yang harus diingat oleh siswa. Seorang siswa pada akhirnya

diharapkan dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga harus melaksanakannya agar terbebas dari penderitaan (S.789).

Siswa yang beragama Buddha di lingkungan sekolah mengembangkan kecerdasan spiritualnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti (PABBD), yakni mata pelajaran yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Buddha, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan (KEMDIKBUD, 2016:7). Mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti mencakup aspek: (1) Keyakinan (saddha); (2) Perilaku/moral (sila); (3) Meditasi (samadhi); (4) Kebijaksanaan (panna); (5) Kitab suci agama Buddha Tripitaka (Tipitaka); dan (6) Sejarah (2016:9). Fungsinya adalah membina perilaku Buddhistik, peningkatan keyakinan pada Triratna, penyesuaian mental Buddhisme dengan lingkungan fisik dan sosial, pembiasaan pengamalan ajaran dan nilai agama Buddha, pembelajaran keagamaan Buddha secara teori dan praktik, serta menyalurkan akal-minat siswa beragama Buddha di bidang keagamaan Buddha (Kemdikbud, 2016:7).

Tujuan Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti adalah untuk: (1) Menumbuh kembangkan karakter Buddhis, (2) Mewujudkan siswa taat beragama dan berakhlak mulia; (3) Meningkatkan keyakinan kemoralan dan kebijaksanaan dalam diri siswa, membentuk karakter Buddhis dalam diri siswa; (4) Membentuk karakter Buddhis dalam diri siswa melalui pembiasaan norma dan aturan Buddhistik; dan (5) Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan keyakinan yang Buddhistik dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara dan warga dunia (Kemdikbud, 2016:8-9).

Pengembangan kecerdasan spiritual menjadi salah satu ranah kecerdasan yang penting untuk dikembangkan di tengah-tengah maraknya kenakalan remaja dan perilaku menyimpang lainnya oleh siswa. Persoalan tersebut juga terjadi pada Sekolah Pangeran Antasari. Sekolah Pangeran Antasari merupakan sekolah swasta yang berlokasi di kabupaten Deli Serdang, provinsi Sumatera Utara. Institusi pendidikan ini menyediakan jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA. SMAS Pangeran Antasari terdiri atas 3 kelas, yakni kelas X, kelas XI dan kelas XII. Siswa yang bersekolah di SMAS Pangeran Antasari Deli Serdang terdiri atas berbagai agama dan salah satunya adalah agama Buddha. Mayoritas siswa SMAS Pangeran Antasari Deli Serdang yang beragama Buddha secara umum sudah berperilaku baik sebagaimana bunyi Pancasila Buddhis dalam kehidupan sehari-harinya. Namun masih terdapat beberapa siswa beragama Buddha yang cenderung mengesampingkan pengembangan kecerdasan spiritual dan melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat berupa kenakalan remaja, seperti malas, bolos, ugal-ugalan dan lain sebagainya maupun perilaku menyimpang lainnya yang semakin meresahkan masyarakat.

Berdasarkan uraian, studi pendahuluan maupun penelusuran penelitian terdahulu, maka peneliti hendak mengadakan penelitian mengenai pengaruh Pancasila Buddhis terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa beragama Buddha Sekolah Menengah Atas Swasta Pangeran Antasari di kabupaten Deli Serdang pada tahun pelajaran 2020/2021.

Metode

Jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori dengan meneliti hubungan antar-variabel dengan menggunakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang telah disusun kemudian diimplementasikan melalui tes dan non-tes data penelitian. Data-data yang dikumpulkan terdiri dari angka-angka yang akan dianalisis secara statistik untuk menyatakan apakah suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya atau tidak.

Setiap peneliti memiliki kewajiban untuk memahami variabel apa saja yang akan digunakannya dalam penelitian. Variabel pada umumnya dibagi ke dalam empat kategori, yakni variabel bebas (*independent variable*), variabel terikat (*dependent variable*), variabel moderator (*moderator variable*) dan variabel antara (*intervening variable*). Peneliti dalam penelitian kemudian memutuskan untuk menggunakan istilah variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini. Variabel bebas atau variabel X adalah variabel yang mempengaruhi, menjelaskan atau menerangkan variabel lain, sedangkan variabel terikat atau variabel Y merupakan faktor utama yang ingin dijelaskan atau diprediksi dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain (Ismail dan Sri, 2019:114). Berdasarkan uraian tersebut, maka variabel X adalah Pancasila Buddhis dan variabel Y adalah kecerdasan spiritual.

Cara untuk mengukur variabel berasal dari jawaban responden dalam angket tertutup berskala Linkert yang setiap instrumennya disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen sebagai berikut:

Kisi-kisi Instrumen Variabel X

Indikator	Kisi-kisi Instrumen
Pembunuhan	Terdapat makhluk hidup.
	Mengetahui bahwa makhluk tersebut masih hidup.
	Memiliki niat untuk membunuh.
	Melakukan usaha untuk membunuh.
	Mahluk itu mengalami kematian akibat usaha tersebut
Pencurian	Barang tersebut milik orang lain.
	Sadar bahwa barang tersebut ada pemiliknya.
	Ada niat untuk mengambilnya.
	Melakukan usaha untuk pencurian.
	Berhasil mengambil barang melalui usaha tersebut.
Perbuatan asusila	Terdapat orang yang tidak patut disetubuhi.
	Adanya niat untuk untuk menyetubuhi orang tersebut.
	Melakukan usaha untuk menyetubuhinya.
	Berhasil menyetubuhi melalui usaha tersebut.
Kebohongan	Adanya sesuatu yang tidak benar.
	Memiliki niat untuk menyesatkan.
	Ada usaha yang dilakukan untuk menyesatkan.

	Berhasil membuat orang lain menjadi tersesat.
Mengonsumsi benda yang menyebabkan lemahnya kesadaran	Ada sesuatu yang merupakan makanan atau obat yang dapat memperlemah kesadaran.
	Ada niat untuk meminum atau menggunakannya.
	Meminum atau menggunakannya.
	Timbul gejala-gejala mabuk atau ketagihan.

Kisi-kisi Instrumen Variabel Y

Indikator	Kisi-kisi Instrumen
Fleksibel	Kemampuan beradaptasi.
	Kemampuan bergaul.
	Kemampuan menghadapi perubahan.
	Kemampuan menerima perbedaan.
	Kemampuan dalam berpikiran secara terbuka dan luas.
Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	Menjadikan penderitaan sebagai cobaan.
	Menjadikan penderitaan sebagai pengalaman hidup.
	Kesabaran dalam menghadapi penderitaan.
	Keikhlasan atau kerelaan dalam menghadapi penderitaan.
	Pantang menyerah.
Kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit	Tabah dalam menghadapi rasa sakit.
Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai	Motivasi dan semangat dalam menjalani hidup.
	Tujuan hidup.
Keenganan untuk mengalami kerugian yang tak diperlukan	Menggunjing.
	Meninggalkan ibadah.
	Berkorban.
Kemampuan melihat keterkaitan berbagai hal	Keterkaitan antar makhluk atau kejadian.
	Nasib manusia.
Memiliki otonomi	Berbuat/beramal tanpa bergantung pada orang lain

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi, 2017:173) untuk menyebarkan seluruh elemen anggota wilayah sasaran penelitian atau yang merupakan keseluruhan (universum) penelitian (Juliansyah, 2015:147). Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 31 siswa Pangeran Antasari Deliserdang tahun pelajaran 2020/2021 SMAS kelas X, kelas XI dan kelas XII. Siswa sebagai responden penelitian yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa yang beragama Buddha dan masih aktif bersekolah di lokais penelitian

Instrumen penelitian terlebih dahulu akan diuji validitas dan reliabilitasnya. Data-data penelitian yang menunjukkan validitas dan reliabilitas instrumen penelitian akan diikutsertakan dalam penelitian berikutnya, serta diuji menggunakan beberapa jenis pengujian, yakni pengujian normalitas dengan syarat nilai signifikan > 0,05, pengujian analisis regresi linier sederhana dengan syarat nilai signifikan < 0,05 dan pengujian hipotesis yang digunakan untuk mengetahui persentasi seberapa besar pengaruh di antara kedua variabel berupa angka persen

yang menunjukkan signifikan maupun tidaknya suatu variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji apakah Pancasila Buddhis dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa SMA Swasta Pangeran Antasari pada tahun pelajaran 2020/2021. Pengujian tersebut diawali dengan pengumpulan data berupa angket yang telah dijawab oleh siswa SMA Swasta Pangeran Antasari di kelas X, XI dan XII. Data angket dapat menunjukkan hasil analisis deskriptif data terhadap kedua variabel. Hasil analisis deskriptif variabel X menunjukkan bahwa sebanyak 28 responden dikategorikan memiliki pelaksanaan Pancasila Buddhis yang sangat tinggi dan 3 responden lainnya dikategorikan memiliki pelaksanaan Pancasila Buddhis yang tinggi. Adapun untuk variabel Y, sebanyak 11 responden dikategorikan mempunyai kecerdasan spiritual yang sangat tinggi, 16 responden dikategorikan mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi dan 4 responden dikategorikan mempunyai kecerdasan spiritual yang cukup.

Pengaruh di antara variabel tersebut harus diuji terlebih dahulu agar hipotesis penulis dapat diterima. Beberapa jenis pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian normalitas, pengujian analisis regresi linier sederhana dan pengujian hipotesis. Data dalam penelitian dapat dinyatakan telah berdistribusi normal, karena telah memenuhi ketentuan pengujian normalitas, yakni nilai signifikansi yang diperoleh pada tabel output pengujian normalitas memiliki nilai yang lebih besar daripada nilai 0,005. Adapun nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar $0,137 > 0,005$.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	11,14423973
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,138
	Positive	,136
	Negative	-,138
Test Statistic		,138
Asymp. Sig. (2-tailed)		,137 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Data yang telah dinyatakan berdistribusi normal kemudian diuji kembali dalam pengujian analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan rumus persamaan $Y = a + bX$. Besaran nilai-nilai tersebut dapat diketahui berdasarkan tabel Coefficients. Merujuk pada tabel tersebut, diketahui bahwa nilai a, yakni angka konstan dari unstandardized coefficients adalah sebesar 32,620. Angka ini merupakan angka konstan yang berarti bahwa jika tidak ada variabel Pancasila Buddhis (variabel X), maka nilai kecerdasan spiritual (variabel Y) adalah sebesar

32,620. Adapun nilai b merupakan angka koefisien regresi sebesar 0,712. Angka ini menunjukkan bahwa setiap penambahan 1% tingkat Pancasila Buddhis (variabel Y), maka kecerdasan spiritual (variabel Y) akan meningkat sebesar 0,712. Nilai positif (+) pada nilai koefisien regresi juga mengindikasikan bahwa Pancasila Buddhis (variabel X) berpengaruh positif terhadap kecerdasan spiritual (variabel Y) dengan persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 32,620 + 0,712X$.

Kegiatan pengujian data diakhiri dengan pengujian hipotesis. Ada 2 cara yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis, yakni dengan cara melihat nilai signifikansi dan nilai t tabel. Berdasarkan hasil output tersebut, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,005$, sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel X mempengaruhi variabel Y.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32,620	17,968		1,815	0,080
	X Total	0,712	0,206	0,540	3,459	0,002
a. Dependent Variable: Y Total						

Selanjutnya, berdasarkan hasil output uji hipotesis pula diketahui bahwa nilai t hitung adalah sebesar 3,459 dengan nilai tabel sebesar 2,405. Adapun nilai t tabel diketahui berdasarkan rumus: $\text{nilai } a / 2 = 0,05 / 2 = 0,025$ dan derajat kebebasan (df) = $n-2 = 12-2 = 10$, sehingga merujuk pada perolehan nilai 0,025;10 diperoleh nilai t tabel sebesar 2,405 berdasarkan distribusi nilai t tabel. Keduanya kemudian akan dibandingkan dengan syarat nilai t hitung > nilai t tabel. Adapun karena nilai t hitung, yakni 3,459 lebih besar daripada nilai t tabel, yakni 2,405, maka hipotesis dapat diterima dengan pernyataan bahwa "Ada Pengaruh Pancasila Buddhis (X) terhadap Kecerdasan Spiritual (Y) Siswa SMA Sekolah Swasta Pangeran Antasari tahun pelajaran 2020/2021". Pengaruh Pancasila Buddhis terhadap kecerdasan adalah 29,2%, sedangkan 70,8% sisanya menunjukkan bahwa variabel-variabel lainnya yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut tabel Model Summary.

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,540 ^a	0,292	0,268	8,588

- a. Predictors: (Constant), Pancasila Buddhis
 b. Dependent Variable: Kecerdasan Spiritual

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian data terhadap 31 siswa SMA Pangeran Antasari tahun pelajaran 2020/2021, diketahui bahwa:

1. Pelaksanaan Pancasila Buddhis dan pengembangan kecerdasan spiritual siswa Buddhis harus tetap terlaksana, akan tetapi kesadaran mengenai pentingnya pengembangan kecerdasan spiritual masih rendah, ketidakdisiplinan siswa, siswa yang perilakunya tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di masyarakat, pengetahuan dan pengamalan Pancasila Buddhis oleh siswa beragama Buddha dalam kehidupan sehari-hari yang masih terbilang rendah, serta ketidakdisiplinan siswa beragama Buddha dalam melaksanakan Pancasila Buddhis.
2. Untuk menguji hipotesis, digunakanlah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Beberapa jenis pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian normalitas, pengujian analisis regresi linier sederhana dan pengujian hipotesis terhadap 31 responden yang jawaban pada angketnya telah diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya.
3. Setiap pengujian pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 24. Hasil daripada pengujian normalitas sebesar $0,137 > 0,05$, pengujian regresi linier sederhana dengan persamaan regresi $Y = 32,620 + 0,712X$ yang menunjukkan bahwa variabel X berpengaruh secara positif terhadap variabel Y, serta pengujian hipotesis yang nilai signifikansi $0,002 < 0,005$ dan nilai t hitung $3,459 > 2,405$. Hasil-hasil tersebut menunjukkan hipotesis dapat diterima dengan pernyataan bahwa: "Pancasila Buddhis dapat mempengaruhi Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Pangeran Antasari tahun pelajaran 2020/2021" sebesar 29,2%, sedangkan 70,8% sisanya menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya.

Berikut adalah beberapa saran penelitian ini:

1. Kecerdasan spiritual di lingkungan sekolah harus dapat ditingkatkan dan dikembangkan di lingkungan sekolah, sehingga siswa dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari;
2. Siswa beragama Buddha merupakan murid Buddha dan pelaksanaan Pancasila Buddhis sebagai landasan hidup dapat diterapkan sejak dini secara disiplin;
3. Sekolah kemudian harus dapat memfasilitasi guru mata pelajaran agama Buddha dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa beragama Buddha dalam melaksanakan Pancasila Buddhis sebagai bagian dari keseharian hidupnya.

Referensi

- Agustian, Ary Ginanjar. 2017. *Ciri-ciri Orang yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi*. Dilansir dari esqtraining.com/ciri-ciri-orang-yang-memiliki-kecerdasan-spiritual-tinggi/
- Agustian, Ary Ginanjar. 2018. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient): The ESQ Way 165*. Jakarta: Arga Wjiaya Persada.
- Bodhi. 2010. *Khotbah-khotbah Berkelompok Sang Buddha Buku 2 Nidanavagga Terjemahan Samyutta Nikaya*. Jakarta: Dhammacitta Press.
- Bodhi. 2015. *Anguttara Nikaya: Khotbah-khotbah Numerikal sang Buddha*. Jakarta: Dhammacitta Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2017. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2020. *KBBI V*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Covey, Stephen R. 2017. *The 8th Habit: Melampaui Efektivitas, Menggapai Keagungan*. Jakarta Pusat: Gramedia Pustaka Utama (GPU).
- Daulay, Nursakkinah. 2015. *Psikologi Kecerdasan Anak*. Medan: Perdana Publishing.
- Dhammadhiro. 2018. *Pustaka Dhammapada Pali – Indonesia*. Jakarta: Sangha Theravada Indonesia dan Yayasan Sammasayambhu.
- Dhammananda, Sri. 2003. *Be Happy: Mengatasi Takut dan Cemas dari Akarnya dan Berbahagia dalam Segala Situasi*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Hartono. 2018. *Analisis Item Instrumen*. Riau: Zanafa Publishing.
- Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diunduh di <http://dikti3.ristekdikti.go.id/html/wp-content/uploads/2011/04> pada hari Jumat, 31 Juli 2020 pukul 10:36.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. *Buku Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SMP Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Maghsri, Syaiful. 2020. *Apakah Anda Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi? Inilah 7 Ciri yang Perlu Anda Ketahui*. Dilansir dari syaifulmaghsri.com/7-ciri-kecerdasan-spiritual-tinggi/
- Mon, Mehm Tin. 2012. *Jalan Mulia Menuju Kebahagiaan Abadi: Intisari Jalan Kesucian (Visuddhi Magga) Volume 1*. Medan: Indonesia Tipitaka Center (ITC).
- Juli. 2017. *Pengaruh Pancasila Buddhis terhadap Keharmonisan Keluarga Buddhis di Vihara Metta Jaya Medan Tahun 2016/2017*. Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Bodhi Dharma.
- Ram. 2019. *Pengaruh Kalyanamitta terhadap Kecerdasan Spiritual Persaudaraan Muda-Mudi Vihara Buddha Ramsi Deli Tua Tahun 2018*. Medan: Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Bodhi Dharma.

Prosiding Bodhi Dharma
Vol. 1, No. 1, November 2021

Wijoyo, U. H. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Anak terhadap Agama Buddha.

Wijoyo, H., & Riau, W. S. D. ANALISIS EFEKTIFITAS PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI ERA PANDEMI COVID-19.